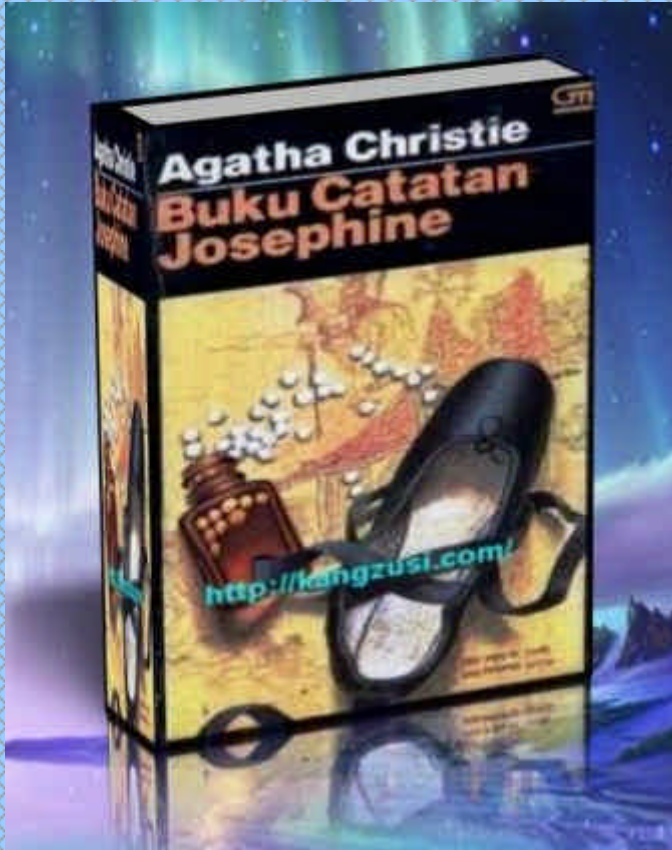


Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/>

Buku Catatan Josephine

Crooked House

by Agatha Christie



kiriman : Henri Koh

pdf ebook : Dewi KZ

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

CROOKED HOUSE

by Agatha Christie

Copyright © 1949 Agatha Christie limited, a Chorion Company

All rights reserved

Agatha Christie's signature is a registered trademark of Agatha Christie

Limited (a Chorion company). All rights reserved.

BUKU CATATAN JOSEPHINE

Alih bahasa: Mareta

GM 402 09.018

Desain dan ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok 1, Lt. 4-5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, November 1986

Cetakan ketujuh: Desember 2000

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/>

Cetakan kedelapan: Oktober 2002

Cetakan kesembilan: Maret 2009

272 hlm; 18 cm

ISKAN-10:979-12-4430-1

ISKAN-13:978-979-22-4430-4

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Keluarga Leonides adalah keluarga besar yang hidup berkelimpahan di rumah besar di daerah terpandang di pinggiran kota London. Setelah kematian Aristide Leonides, baru terungkap bahwa salah satu anggota keluarga itu ternyata pembunuh

“Buku ini salah satu favoritku.

Menulisnya merupakan kenikmatan tersendiri.

Dan aku yakin buku ini salah satu karya terbaikku.”

Agatha Christie

KATA PENGANTAR DARI PENGARANG

BUKU ini salah satu buku favorit saya. Saya menyimpan dan menyiapkannya selama bertahun-tahun dan berpikir, "Kelak kalau punya banyak waktu, saya akan mulai mengerjakannya!" Dari semua hasil karya saya ada lima buku yang saya tulis dengan kegembiraan khusus, termasuk *Buku Catatan Josephine*. Saya sering berpikir apakah seseorang yang membaca buku bisa merasakan bahwa buku tersebut merupakan suatu hasil kerja keras atau hasil kegembiraan menulis. Sering kali orang berkata pada saya, "Kau pasti menikutati menulis cerita-cerita ini!" Padahal buku itu hasilnya tidak seperti yang diinginkan – setidaknya begitulah perasaan kita. Barangkali pengarang bukamah seorang penilai terbaik bagi hasil karyanya sendiri. Akan tetapi hampir setiap orang menyukai *Buku Catatan Josephine*. Jadi penilaian saya bahwa buku ini merupakan salah satu buku saya yang terbaik tidaklah keliru.

Saya sendiri tidak tahu bagaimana keluarga Leonides bisa berada di kepala saya - mereka tiba-tiba saja muncul. Kemudian mereka berkembang begitu saja.

Saya merasa bahwa saya sendiri hanyalah penulis mereka.

Agatha Christie

1

AKU kenal Sophia Leonides di Mesir ketika Perang Dunia hampir berakhir. Dia menduduki jabatan administratif yang cukup tinggi di salah satu kantor Departemen Luar Negeri di sana. Mula-mula aku mengenalnya sehubungan dengan tugas-tugas dinas. Kemudian aku bisa melihat dengan jelas cara kerjanya yang efisien yang membawanya ke posisi yang dijabatnya, walaupun usianya masih muda (waktu itu dia baru dua puluh dua tahun).

Selain penampilannya menarik, Sophia juga gadis cerdas yang punya rasa humor tinggi - benar-benar menarik hatiku. Kami segera menjadi teman akrab. Dia tipe gadis yang enak diajak bicara dan kami menikmati saat-saat berkencan, makan malam bersama, dan sekali-sekali berdansa.

Itu saja yang kuketahui sampai aku mendapat perintah untuk berangkat ke Timur waktu perang di Eropa hampir selesai. Pada saat itu baru kusadari bahwa aku mencintai Sophia dan aku ingin dia menjadi istriku.

Kami sedang makan malam di Shepherd ketika aku menyadari hal tersebut. Hal ini memang tidak terlalu mengejutkan, tetapi lebih merupakan suatu pemahaman akan kenyataan yang telah lama kuketahui. Aku melihatnya dengan pandangan baru - tapi apa yang kulihat adalah sesuatu yang sudah lama kuketahui. Dan aku senang dengan apa yang kulihat. Rambut hitam ikal yang menutupi dahinya, mata biru jernih, dagu persegi yang terangkat menantang, dan hidung mancung. Aku suka melihat jas abu-abu muda yang dijahit rapi dan blus putihnya yang dikenakan dengan rapi. Dia kelihatan begitu Inggris, dan ini terasa menyegarkan mataku yang belum sempat pulang

selama tiga tahun. Tak seorang pun, pikirku, yang bisa lebih berpenampilan Inggris - dan bahkan pada saat aku memikirkan hal itu, aku tiba-tiba terperangah, sesungguhnya, dia *memang*, atau lebih tepat *dapat*, berpenampilan persis orang Inggris. Apakah gayanya itu sama sempurnanya dengan akting panggung?

-o0dw0o-

Aku sadar bahwa meskipun banyak hal telah kami bicarakan dengan terbuka - seperti mendiskusikan ide-ide, apa yang kami sukai dan kami benci, masa depan, kawan-kawan akrab, dan kenalan kami - namun Sophia belum pernah menceritakan rumah dan keluarganya. Dia tahu banyak hal tentang diriku (dia pendengar yang baik), tetapi aku tidak tahu apa-apa tentang dia. Dan sampai saat itu aku belum menyadari hal itu.

Sophia bertanya, apa yang sedang kupikirkan.

Aku menjawab dengan jujur, "Kau."

"Oh, begitu," katanya seolah-olah dia mengerti.

"Kita mungkin takkan bertemu lagi selama dua tahun," kataku. "Aku sendiri tak tahu persis kapan bisa pulang ke Inggris. Tetapi begitu aku sampai di rumah, aku akan mencarimu dan melamarmu."

Dia mendengarkan tanpa berkedip. Dia duduk dengan tenang sambil mengisap rokok dan matanya memandang jauh.

Sesaat aku gelisah karena khawatir dia tidak mengerti.

"Sophia," kataku. "Satu-satunya hal yang *tidak* akan

kulakukan adalah melamarmu sekarang. Pertama, kau mungkin menolak, dan itu akan membuatku patah hati, dan menyebabkan aku akan menjalin hubungan dengan sembarang perempuan yang kutemui sebagai kompensasi. Dan seandainya kauterima lamaranku, apa yang bisa kita lakukan? Menikah lalu berpisah? Bertunangan dan menunggu lama tanpa kepastian? Aku tak tahan melihatmu harus berbuat demikian. Mungkin suatu saat kau bertemu pria lain yang lebih cocok, tetapi kau merasa 'terikat', harus setia padaku. Aku tak ingin kau merasa begitu. Kita sekarang hidup dalam suasana tak menentu. Perkawinan dan percintaan, sekaligus perceraian dan perpisahan, terjadi di sekitar kita. Aku ingin bila kau pulang, kau merasa bebas dan merdeka untuk memandangi sekelilingmu dan menentukan apa yang kauinginkan. Yang ada di antara kita, Sophia, haruslah *abadi*. Aku tak punya pandangan lain tentang perkawinan.

“Aku pun demikian,” kata Sophia.

“Sebaliknya,” kataku, “rasanya aku harus mengatakan padamu bahwa aku - ah - perasaanku.”

“Tanpa kata-kata sentimental?” gumamnya.

“Sayangku - apa kau tidak mengerti? Aku telah berusaha untuk tidak mengatakan bahwa aku mencintaimu..”

Dia menyela,

“Aku mengerti Charles. Dan aku suka dengan caramu yang lucu. Kau boleh mencari dan datang padaku setelah pulang nanti - kalau kau masih ingin...”

Sekarang aku yang menyela,

“Tak perlu ragu akan hal itu.”

“Segala sesuatu bisa membuat ragu, Charles. Selalu ada hal-hal yang bisa mengacaukan suatu rencana. Satu contoh saja, kau belum tahu banyak tentang diriku, kan?”

“Rumahmu di Inggris pun aku tak tahu.”

“Aku tinggal di Swimmy Dean.”

Aku mengangguk ketika mendengar nama daerah pinggiran London yang sangat terkenal dan mempunyai tiga lapangan golf bermutu untuk orang-orang berada itu.

Dia menambahkan dengan lembut, “*Dalam sebuah pondok kecil yang bobrok...*” nadanya terdengar sedikit aneh.

Pasti aku kelihatan terkejut, sebab dia tersenyum samar, lalu dia menjelaskan dengan mengutip baris sebuah puisi, “*Dan mereka semua tinggal dalam sebuah pondok kecil yang bobrok.* Itulah kami. Sebenarnya bukan pondok kecil. Tetapi memang bobrok - pondok setengah kayu yang bobrok.”

“Keluargamu besar? Banyak adik-kakak?”

“Satu adik laki-laki, satu adik perempuan, satu ayah, satu ibu, satu paman, satu bibi (istri paman), satu kakek, satu adik perempuan nenek, dan satu nenek tiri.”

“Ya Tuhan!” seruku setengah tak percaya.

Dia tertawa.

“Tentu saja biasanya kami tidak tinggal bersama-sama. Peranglah yang membuat kami berkumpul - tapi aku tak tahu -” Dia merenung. “Barangkali memang keluargaku selalu berkumpul di bawah lindungan kakek. Kakek memang hebat. Umurnya delapan puluh tahun lebih, tingginya kira-kira satu setengah meter. Tetapi dia bisa kelihatan menonjol di tengah-tengah orang lain.”

“Kedengarannya dia orang yang sangat menarik,” kataku.

“Memang. Dia memang menarik. Orang Yunani dari Smyrna. Aristide Leonides.” Sambil mengedipkan mata, dia menambahkan, “Dia kaya-raja.”

“Apa ada orang yang masih kaya setelah perang berakhir?”

“Ya, kakekku,” kata Sophia mantap. “Tak ada akal-akalan yang bisa memengaruhinya. Dia akan mengakali orang yang mencoba mengakali dia.

“Aku tak tahu,” tambahnya, “apakah kau akan menyukainya.”

“Kalau kau?” tanyaku.

“Dia orang yang paling kusayangi di dunia ini,” katanya.

2

DUA tahun kemudian aku pulang ke Inggris. Tahun-tahun yang telah lewat adalah tahun-tahun yang sulit.

Tetapi Sophia dan aku tetap berhubungan melalui surat, walaupun surat-surat kami tidak seperti layaknya surat dua orang kekasih. Surat-surat itu lebih bersifat surat persahabatan yang berisi ide, pikiran, dan komentar tentang kejadian sehari-hari. Tetapi aku yakin, perasaanku terhadap Sophia dan sebaliknya, semakin dalam.

Aku tiba di Inggris pada suatu hari mendung di bulan September. Daun-daun telah berubah warna, bagaikan emas dalam keremangan cahaya lampu senja. Angin

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

bertiup cukup dingin. Dari lapangan terbang aku mengirim telegram untuk Sophia.

“Baru kembali. Bisakah makan malam bersama jam sembilan di Mario? Charles.”

Dua jam kemudian aku duduk-duduk membaca *The Times*. Aku melihat-lihat iklan mini tentang kelahiran, pernikahan, dan kematian, dan tiba-tiba mataku menangkap nama Leonides dengan berita,

Tanggal 19 September, Three Gables, Swimy Dean.

Telah meninggal dunia, Aristide Leonides,
suami tercinta dari Brenda Leonides,
dalam usia delapan puluh delapan tahun.

Di bawahnya ada lagi sebuah iklan,

LEONIDES - Meninggal dunia dengan tiba-tiba
di kediamannya, Three Gables, Swimy Dean,
Aristide Leonides. Diiringi rasa dukacita dari anak dan
cucu.

Bunga harap dikirim ke gereja St. Eldred, Swimy Dean.

Menurut pendapatku, kedua pengumuman itu agak aneh. Mungkin karena kecerobohan pegawai penerbit surat kabar. Tapi pikiranku hanya tertuju pada Sophia. Cepat-cepat kukirim telegram kedua,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Baru membaca berita meninggalnya kakekmu. Ikut berdukacita. Beritahu kapan kita bisa bertemu. Charles."

Sebuah telegram dari Sophia datang di rumah ayahku pukul enam sore,

"Kita bertemu di Mario jam sembilan. Sophia."

Membayangkan akan bertemu kembali dengan Sophia membuatku berdebar-debar. Waktu terasa lambat berjalan. Aku sudah berada di Mario dua puluh menit sebelum waktu yang dijanjikan. Sophia sendiri terlambat lima menit.

Memang mendebarkan, berjumpa kembali dengan orang yang lama tidak kita lihat tetapi selalu ada di hati. Ketika Sophia masuk, aku tak bisa memercayainya. Pertemuan itu seolah-olah bukan kenyataan. Dia mengenakan gaun hitam. Dia memang sedang berkabung tetapi rasanya aneh kalau Sophia mau bergaun hitam, walaupun untuk keluarga dekatnya.

Kami minum koktail, lalu duduk-duduk. Dan kami berbicara cepat-cepat seolah-olah akan kehabisan waktu. Kami membicarakan kawan-kawan lama ketika masih di Kairo. Percakapan basa-basi itu cukup untuk menghilangkan kekakuan kami. Kuucapkan lagi ikut berdukacita atas meninggalnya kakeknya. Sophia berkata perlahan bahwa hal itu memang agak "mendadak". Lalu kami pun mengobrol lagi. Aku mulai merasa tidak enak karena merasa ada sesuatu yang mengganjal di antara kami. Tapi aku tahu bahwa itu bukamah karena pertemuan pertama kami setelah berpisah lama. Ada yang tidak beres

pada Sophia. Apakah dia akan mengatakan bahwa dia telah bertemu dengan seorang lelaki yang lebih dicintainya? Bahwa perasaannya terhadapku adalah suatu “kekeliruan”?

Tetapi rasanya bukan hal itu. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang mengganggu perasaanku. Namun kami terus saja membicarakan hal-hal lain.

Kemudian, sesudah pelayan meletakkan kopi di meja dan mengundurkan diri sambil membungkuk hormat, semuanya seolah-olah menjadi jelas. Sophia dan aku duduk berhadapan seperti telah sering kami lakukan. Tahun-tahun perpisahan seolah-olah tak pernah terjadi.

“*Sophia*,” kataku.

“*Charles!*” sahutnya cepat.

Aku menarik napas lega.

“Syukurlah semua telah lewat,” kataku. “Apa yang telah terjadi pada kita?”

“Barangkali akulah yang salah. Aku memang tolo!”

“Tapi kau tak apa-apa lagi sekarang?”

“Tidak.”

Kami tersenyum.

“*Sophia*.” bisikku. Dan, “Kapan kita menikah?”

Senyumnya hilang. Ganjalan itu muncul lagi.

“Aku tak tahu,” katanya. “Aku tak bisa memastikan, Charles. Aku tak tahu apakah kita bisa menikah.”

“Tapi - kenapa? Apa kau masih merasa asing denganku? Atau perlu waktu untuk mengenalku kembali? Atau ada orang lain? Tidak - pasti bukan karena itu.”

“Memang bukan,” katanya menggelengkan kepala. Aku menunggu. Dia berkata dengan suara rendah, “Kematian Kakek.”

“Kematian Kakek? Mengapa? Apa hubungannya? Tentunya - bukan soal uang, kan? Apa dia tak memberimu warisan? Tentunya...”

“Bukan, bukan uang,” katanya, tersenyum sedih.

“Aku tahu kau akan tetap mengawiniku walaupun aku miskin. Dan Kakek tidak pernah punya uang.”

“Lalu kenapa?”

“Kematianmu, Charles. Aku merasa dia tidak meninggal secara wajar - dia dibunuh...”

Aku menatapnya dalam-dalam.

“Fantastis. Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Aku tidak berpikir begitu. Pertama, dokternya aneh. Tak mau menandatangani sertifikat kematian. Mereka akan memeriksa mayatnya. Jelas mereka mencurigai sesuatu.”

Aku tidak mengomentari hal ini. Sophia gadis cerdas. Kesimpulan yang diambilnya bisa dipercaya.

Aku berkata dengan sungguh-sungguh.

“Kecurigaan mereka mungkin tak dapat dibuktikan. Tetapi seandainya benar, apa hubungannya dengan kita?”

“Mungkin berpengaruh. Kau bekerja di Departemen Luar Negeri. Mereka menyoroti istri-istri pegawainya. Jangan - jangan bicara dulu. Kau akan mengatakan sesuatu tentang mereka - dan secara teoretis aku pun setuju dengan mereka. Tetapi aku gadis angkuh - sangat angkuh. Aku ingin perkawinan kira benar-benar menyenangkan bagi kira

berdua. Aku tak ingin salah satu dari kita harus berkorban karena cinta! Dan aku telah bilang, *mungkin* tak apa-apa ...”

“Maksudmu, mungkin dokter membuat kekeliruan?”

“Walaupun tidak keliru, tak apa-apa asalkan si pembunuh adalah orang yang tepat.”

“Apa *maksudmu*, Sophia?”

“Sesuatu yang menjijikkan. Tapi kita harus berterus terang.”

Dia menambahkan, “Charles, aku tak akan berkata terlalu banyak. Aku merasa sudah terlalu banyak bicara. Tapi aku memang ingin kemari dan bertemu denganmu malam ini - bertemu denganmu dan membuatmu mengerti. Kita tidak dapat memutuskan sesuatu sebelum semuanya beres.”

“Baik. Setidak-tidaknya ceritakan padaku tentang hal itu.”

Dia menggelengkan kepalanya.

“Aku tak mau.”

“Tapi - Sophia... “

“Tidak, Charles. Aku tak ingin kau melihat kami dari sudut pandangku. Aku ingin kau melihat kami semua dengan lebih objektif.”

“Lalu, bagaimana aku harus melakukannya?”

Dia menatapku, mata birunya bersinar aneh.

“Kau akan tahu dari ayahmu.” Waktu kami di Kairo, aku pernah memberitahu Sophia bahwa Ayah adalah Asisten Komisararis Scotland Yard. Aku merasa seolah-olah ada beban berat menindihku.

“Begitu seriuskah?”

“Kurasa begitu. Kaulihat laki-laki yang duduk sendirian di meja itu? Gayanya seperti tentara?”

“Ya.”

“Dia berada di stasiun Swimy Dean ketika aku naik kereta kemari.”

“Maksudmu - dia membuntutimu?”

“Ya. Kami semua ada di bawah pengawasan. Mereka berkata sebaiknya kami tidak keluar rumah. Tapi aku berniat menemuimu.” Dagunya yang kecil mencuat tegas. “Aku keluar dari jendela kamar mandi, melorot lewat pipa air.”

“Sophia!”

“Tapi polisi memang cermat. Dan lagi ada telegram yang kukirim kepadamu. Ah, sudahlah, tak apa-apa. Kita berada di sini sekarang... Tapi mulai saat ini kira tak bisa bertemu lagi.”

Dia diam, lalu meneruskan,

“Sayangnya, kita sama-sama yakin bahwa kita saling mencintai.”

“Kita tak perlu ragu akan hal itu,” kataku. “Dan jangan kaukatakan 'sayangnya'. Kita telah berhasil melewati masa perang dan terhindar dari kematian yang bisa datang tanpa diduga. Tentunya kita juga bisa mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh kematian seorang lelaki tua. Berapa sih umur kakekmu?”

“Delapan puluh tujuh.”

“Ah, ya. Kan ada di koran. Seandainya aku yang ditanya, aku pasti akan mengatakan dia meninggal karena tua. Dan dokter umum mana pun akan menerima jawaban ini.”

“Seandainya kau kenal kakekku, kau akan heran bila mendengar dia meninggal!”

3

Aku sering tertarik pada pekerjaan Ayah sebagai polisi. Tapi Aku tak pernah ambil bagian secara langsung dalam kasus-kasus yang ditanganinya. Sejak tadi aku belum bertemu Ayah. Ketika aku datang, dia sedang keluar. Setelah mandi dan bercukur, aku pergi untuk bertemu Sophia. Malam ini Glover mengatakan Ayah ada di ruang kerjanya.

Dia sedang duduk menghadapi setumpuk dokumen di mejanya. Dan dia meloncat ketika melihat aku masuk.

“Charles! Ah, begitu lama.”

Kerinduan dan perasaan yang kami pendam selama lima tahun itu kami rasakan, walaupun tidak terlihat berlebihan. Ayah dan aku saling mengasihi dan kami saling mengerti.

“Aku punya wiski,” katanya. “Sayang aku keluar ketika kau datang tadi. Pekerjaanku bertumpuk. Dan ada satu kasus yang baru masuk tadi.”

Aku bersandar di kursi dan menyalakan rokok.

“Aristide Leonides?” tanyaku.

Alis matanya berkerut cepat dan matanya memandang kagum padaku. Suatanya sopan tapi tegas.

“Mengapa kautanyakan hal itu, Charles?”

“Kalau begitu aku benar?”

“Bagaimana kau tahu kasus itu?”

“Ada yang memberi into.”

Ayah menunggu..

“Info itu,” kataku melanjutkan, “dari sumbernya sendiri.”

“Coba ceritakan, Charles.”

“Ayah mungkin tak akan senang mendengar ceritaku,” kataku. “Aku berkenalan dengan Sophia Leonides waktu kami di Kairo. Aku jatuh cinta padanya. Dan aku bermaksud mengawininya. Malam ini aku bertemu dia. Kami makan bersama.”

“Makan malam denganmu? Di London? Bagaimana dia bisa melakukannya. Kami telah minta pada mereka - dengan sangat sopan - agar tidak meninggalkan rumah.”

“Memang benar. Dia meluncur ke luar dari jendela kamar mandi, lewat pipa air.”

Bibir Ayah bergerak sekilas, membentuk senyum.

“Kelihatannya gadis itu banyak akal.”

“Tetapi polisi Ayah memang cermat. Seorang polisi bertampang militer menguntitnya sampai ke Mario. Pasti ada di laporan yang Ayah terima. Tingginya kira-kira satu delapan puluh, rambut cokelat, mata cokelat, jas biru tua berstrip-strip.”

Ayah memandanguku dengan tajam.

“Apa ini - serius?” tanyanya.

“Ya. Serius, Yah.”

Kami diam.

“Ayah keberatan?”

“Tidak, bila kautanyakan seminggu sebelumnya. Mereka keluarga baik-baik. Gadis itu menerima warisan. Dan aku mengenalmu dengan baik. Kau bukan orang yang cepat kehilangan pegangan. Tapi...”

“Ya. Yah?”

“Mungkin juga tak apa-apa kalau...”

“Kalau apa?”

“Kalau si pembunuh adalah orang yang tepat.”

Untuk kedua kalinya aku mendengar kalimat yang sama malam itu. Aku mulai tertarik.

“Jadi, siapa sebenarnya yang tepat?”

Dia memandangkanku dengan tajam.

“Apa saja yang kauketahui tentang kasus ini?”

“Tidak ada.”

“Tidak ada?” tanyanya heran. “Apa pacarmu tidak memberitahu?”

“Tidak. Dia bilang sebaiknya aku melihatnya dari sudut pandang orang luar.”

“Mengapa?”

“Apa itu tidak jelas?”

“Aku tidak mengerti, Charles. Aku rasa tidak.”

Dia berjalan mondar-mandir sambil mengerutkan keningnya. Rokok yang dinyalakannya sudah mati. Aku mengerti berapa kacau pikiran Ayah.

“Apa yang kauketahui tentang keluarganya?”

“Aku hanya tahu, di sana ada seorang kakek yang beranak banyak, ada cucu-cucu, dan beberapa ipar. Aku tak kenal dan tak tahu mereka satu per satu.” Aku berhenti, lalu melanjutkan. “Sebaiknya Ayah ceritakan saja padaku.”

“Baik.” Dia duduk. “Akan kumulai dari permulaan - mulai dari Aristide Leonides. Dia datang ke Inggris ketika berumur dua puluh empat.”

“Orang Yunani dari Smyrna?”

“Kau tahu banyak tentang dia?”

“Hanya itu.”

Pintu terbuka dan Glover berkata bahwa Inspektur Taverner ingin bertemu.

“Dia yang menangani kasus ini,” kata Ayah. “Suruh dia masuk. Dia telah memeriksa keluarga itu. Dia tahu lebih banyak daripadaku.”

Aku bertanya apakah polisi setempat sudah lapor ke Scotland Yard.

“Daerah itu wilayah kami. Swimy Dean termasuk Greater London.”

Aku mengangguk ketika Inspektur Taverner masuk. Aku sudah lama kenal dia. Dia menyapaku dengan ramah dan memberi selamat atas keberhasilanku pulang ke Inggris.

“Aku sedang memberi gambaran pada Charles,” kata Ayah. “Tolong betulkan kalau salah. Leonides datang ke London tahun 1884. Dia membuka rumah makan kecil di Soho dan berhasil membuka rumah makan lain - berhasil. Begitu usahanya - sampai dia memiliki tujuh atau delapan rumah makan. Semuanya sukses.”

“Dia tak pernah gagal dengan bisnisnya,” kata Inspektur Taverner.

“Dia memang hebat,” kata Ayah. “Akhirnya dia menguasai rumah-rumah makan terkenal di London. Lalu membuka katering besar-besaran.”

“Dia juga terjun dalam bisnis-bisnis lainnya,” kata Taverner. “Penjualan baju-baju bekas, perhiasan-perhiasan, dan lain-lainnya. Dia memang licin.”

“Maksud Anda dia bajingan?” tanyaku.

Taverner menggelengkan kepala.

“Tidak. Bukan. Dia tak sejelek itu. Licin ya - tapi bukan bajingan. Dia banyak akal. Selalu melakukan sesuatu dalam batas-batas hukum. Dan dia masih melakukannya - juga di masa perang, padahal dia sudah tua sekali. Tidak pernah melanggar hukum. Tetapi begitu dia berbuat sesuatu, kita terpaksa menciptakan peraturan tentang hal tersebut - kalau kau tahu apa maksudku. Tetapi setelah ada peraturan baru, dia akan melakukan sesuatu yang lain lagi.”

“Kedengarannya karakternya kurang menarik,” kataku.

“Anehnya, dia sangat menarik. Dia punya kepribadian. Kita bisa merasakannya. Potongannya memang tak ada. Hanya seorang lelaki bongkok berwajah buruk - tapi punya daya tarik - punya magnet. Banyak wanita yang tertarik.”

“Perkawinannya juga menarik,” kata Ayah. “Menikah dengan anak tuan tanah.”

Aku mengernyitkan kening. “Uang?”

Ayah menggelengkan kepala.

“Bukan. Dijodohkan. Gadis itu kenal Aristide karena menangani katering untuk pesta pernikahan temannya.

Lalu jatuh cinta pada laki-laki itu. Orangtuanya menentang mati-matian, tapi dia tetap pada pendiriannya. Aristide memang memiliki daya tarik. Ada sesuatu yang dinamis dan eksotis padanya. Ini merupakan daya tariknya.”

“Perkawinan itu bahagia?”

“Memang aneh, tapi mereka bahagia. Tentu saja teman-teman mereka tidak bisa berbaur (waktu itu perbedaan kelas masih mencolok). Tapi itu tidak menjadi soal. Mereka bisa hidup tanpa teman. Aristide membuat rumah mewah di Swimy Dean. Mereka tinggal di sana dan mempunyai delapan anak.”

“Wah, benar-benar sejarah keluarga.”

“Si tua Leonides itu memang genius. Waktu itu Swimy Dean belum terkenal. Lapangan golf kedua dan ketiga belum ada. Tapi daerah itu akhirnya menjadi tempat yang menyenangkan. Di situ tinggal penduduk lama yang bangga dengan kebun dan taman mereka dan menyukai Mrs. Leonides. Di situ juga tinggal orang kota, pendatang kaya yang ingin bertetangga dengan Leonides. Mereka bahagia sampai Mrs. Leonides meninggal karena radang paru-paru tahun 1905.”

“Meninggalkan suami dengan delapan anak?”

“Seorang meninggal ketika masih bayi. Dua anak laki-laki meninggal dalam perang. Seorang anak perempuan menikah, merantau ke Australia dan meninggal di sana. Seorang anak perempuan yang belum menikah meninggal karena kecelakaan mobil. Seorang lagi meninggal satu atau dua tahun yang lalu. Masih ada dua yang hidup - anak laki-laki paling tua, Roger, menikah, tapi tidak punya anak, dan Philip yang menikah dengan artis terkenal serta punya tiga anak. Sophia pacarmu, Eustace, dan Josephine.”

“Dan mereka semua tinggal di - apa namanya? - Three Gables?”

“Ya. Rumah Roger Leonides kena bom pada awal perang. Philip dan keluarganya telah tinggal di situ sejak 1937. Lalu ada Miss de Haviland, adik almarhumah Mrs. Leonides. Dia tidak suka pada kakak iparnya. Tapi ketika kakaknya meninggal, tawaran kakak iparnya untuk tinggal bersama diterimanya sebagai suatu kewajiban untuk membesarkan anak-anak.”

“Dia memang penuh tanggung jawab,” kata Inspektur Taverner. “Tapi dia tipe orang yang tidak mudah mengubah pendapatnya tentang orang lain. Dia tidak pernah suka dengan cara-cara Leonides.”

“Wah, kelihatannya ruwet. Siapa kira-kira yang membunuh kakek itu?” tanyaku.

Taverner menggelengkan kepala,

“Terlalu awal untuk mengatakannya sekarang,” katanya,

“Kurasa Anda tahu siapa yang melakukannya. Ayolah katakan. Kita kan tidak berada di pengadilan.”

“Tidak,” kata Taverner dengan wajah muram. “Barangkali kita tak akan pernah tahu siapa pelakunya.”

“Maksud Anda mungkin dia tidak dibunuh?”

“Oh, dia jelas dibunuh. Keracunan. Tapi kasus keracunan kan sulit. Sulit memperoleh bukti. Sangat sulit. Semuanya serba mungkin...”

“Itulah yang kumaksud. Anda telah merekam semua di kepala bukan?”

“Kasus ini punya banyak kemungkinan. Itulah yang menyulitkan. Semua teratur sempurna. Tapi saya sendiri tidak yakin. Banyak kemungkinan.”

Aku memandang Ayah dengan wajah bertanya-tanya.

Dia berkata perlahan, “Kau kan tahu, Charles, dalam kasus-kasus pembunuhan, fakta-fakta yang jelas biasanya merupakan pemecahan yang benar. Si tua Leonides itu menikah lagi sepuluh tahun yang lalu.”

“Ketika dia berumur tujuh puluh tujuh?”

“Ya, dengan gadis berumur dua puluh empat.”

Aku bersiul.

“Gadis macam apa?”

“Gadis muda dari warung teh. Gadis baik-baik. Cukup terhormat. Berpenampilan menarik dengan wajah kepucat-putatan dan sikap tak berdaya.”

“Dan dia merupakan tersangka utama?”

Taverner berkata, “Umurnya baru tiga puluh empat sekarang. Umur yang sensitif. Dia senang hidup enak. Dan ada seorang lelaki muda di rumah itu. Guru privat cucu Leonides. Tidak pernah dikirim perang, karena sakit jantung atau apa. Mereka bersahabat.”

Aku memandangnya sambil merenung. Hal yang sering terjadi. Bisa dikatakan biasa. Ayah bilang, Mrs. Leonides muda adalah orang terhormat. Tetapi banyak pembunuhan dilakukan dengan membonceng kehormatan.

“Racun apa yang dipakai? Arsenik?” tanyaku.

“Bukan. Kami belum menerima laporan analisis, tapi dokter mengatakan, mungkin eserine.”

“Agak luar biasa. Pasti mudah melacak pembelinya.”

“Tidak dalam kasus ini. Racun itu berasal dari benda milik Aristide sendiri. Obat tetes matanya.”

“Leonides penderita diabetes,” kata Ayah. “Dia biasa mendapat suntikan insulin dengan teratur”. Insulin itu disimpan dalam botol-botol kecil bertutup karet. Lalu tinggal memasukkan jarum suntik lewat tutup karet tersebut untuk mengisinya.”

Aku menebak kelanjutannya.

“Dan yang dimasukan dalam salah satu botol bukan insulin, tapi eserine?”

“Persis.”

“Siapa yang menyuntik dia?”

“Istrinya.”

Sekarang aku mengerti apa yang dimaksud Sophia dengan “orang yang tepat”.

Aku bertanya, “Apa Mrs. Leonides muda diterima baik oleh keluarga Leonides?”

“Tidak. Mereka tidak saling berbicara.”

Gambaran yang ada di kepalaku bertambah jelas. Tetapi Inspektur Taverner tidak kelihatan gembira.

“Apa yang menyulitkan?” tanyaku.

“Seandainya dia yang melakukan, mudah baginya untuk mengganti dengan botol insulin setelah menyuntik. Kalau dia yang melakukan, dia pasti akan berbuat begitu.”

“Ya, benar. Banyak insulin di situ, kan?”

“Oh ya. Berbotol-botol - kosong dan isi. Dan kalau memang dia yang melakukannya, kemungkinan untuk diketahui dokter kecil sekali. Akibat keracunan eserine tidak bisa terlihat dengan mudah. Tetapi dokter mengecek insulinnya (kalau-kalau dosisnya berlebihan) dan ternyata memang bukan insulin yang diberikan.”

Aku berkata setengah merenung, “Kalau begitu ada dua kemungkinan. Mrs. Leonides itu bodoh - atau sangat cerdas.”

“Maksud Anda?”

“Dia berspekulasi bahwa mungkin Anda akan menyimpulkan tak ada orang lain yang sebodoh dia. Dan alternatifnya? Ada lagi yang dicurigai?”

Ayah berkata dengan tenang,

“Setiap orang di rumah itu punya kemungkinan untuk berbuat. Di sana selalu ada persediaan insulin yang cukup banyak - paling tidak untuk dua minggu. Dan salah satu isi botolnya bisa diganti sewaktu-waktu.”

“Dan setiap orang bisa melakukannya dengan mudah.”

“Tempat botol-botol itu tidak terkunci. Botol-botol itu ditempatkan di sebuah rak obat di kamar mandinya. Setiap orang bisa keluar-masuk dengan bebas.”

“Ada motivasi kuat?”

Ayah menarik napas panjang.

“Charles, Aristide Leonides seorang jutawan. Walaupun dia telah membagi-bagi warisannya, tetapi selalu ada kemungkinan ada yang ingin mendapatkan lebih.”

“Tapi orang yang ingin mendapat lebih itu pasti istrinya yang sekarang. Apa pacarnya kaya?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Tidak. Miskin sekali.”

Aku teringat puisi yang dikutip Sophia. Tiba-tiba saja aku ingat seluruh baitnya,

*Seorang lelaki bangkok berjalan terseok-seok,
Dia menemukan keping bengkok di jalan berkelok,
Dia punya kucing jorok yang suka menangkap kodok,
Dan mereka semua tinggal dalam pondok kecil yang bobrok.*

Aku bertanya pada Taverner,

“Apa pendapat Anda tentang Mrs. Leonides?”

Dia menjawab perlahan,

“Sulit untuk mengatakannya - sulit. Dia bukan orang yang mudah dihadapi. Sangat pendiam. Kita tak tahu apa yang dipikirkannya. Tapi dia orang yang senang hidup enak - itu saya yakin. Dia mengingatkan kita pada seekor kucing besar yang malas... Bukannya saya tidak suka kucing. Kucing sih tak apa-apa...”

Dia menarik napas.

“Yang kita perlukan adalah bukti.” katanya.

Ya, kupikir, kira semua menginginkan bukti bahwa Mrs. Leonides meracuni suaminya. Sophia menginginkannya, Aku menginginkannya, dan Inspektur Taverner juga menginginkannya. Lalu segalanya akan kelihatan manis dan cerah! Tapi Sophia tidak yakin, dan aku sendiri tidak yakin,

dan menurut pendapatku - Inspektur Taverner pun tidak yakin...

4

KEESOKAN harinya aku pergi ke Three Gables bersama Taverner.

Kedudukanku dalam masalah ini agak aneh. Dan Ayah memang bukan orang yang kolot.

Aku orang yang punya kedudukan tertentu. Aku pernah bekerja di cabang khusus Scotland Yard, di awal Perang Dunia.

Pekerjaan itu memang lain - tapi pengalaman itu telah memberikan suatu nilai pada diriku.

Ayah berkata, "Kalau kita ingin menyelesaikan kasus ini, kita harus punya sumber khusus dari dalam. Kita harus tahu semua yang ada di dalam rumah itu. Kita harus kenal mereka dari dalam - bukan dari luar. Kaulah orang yang kami harapkan."

Aku tidak senang mendengar kata-kata Ayah. Sambil membuang puntung aku menjawab,

"Jadi aku akan dijadikan mata-mata polisi? Aku harus mencuri keterangan dari Sophia yang kucintai dan mencintaiku? Begitu?"

Ayah tersinggung. Dia berkata dengan tajam,

"Jangan sekali-kali berpikiran seperti itu. Kau kan tidak betanggapan bahwa Sophia bisa membunuh kakeknya, bukan?"

"Tentu saja tidak. Itu konyol sekali."

“Baik. Kami pun tidak. Dia pergi cukup lama dan tak ada hal-hal yang menyebabkan percekocan di antara mereka. Gadis itu mendapat warisan yang cukup besar dan mungkin kakeknya akan senang bila tahu cucunya berpacaran dengan kau - sehingga dia menyisihkan sebagian lagi dari hartanya untuk kalian.

Kami tidak mencurigai pacarmu. Tapi kau kan tahu situasinya. Kalau kasus ini tak terselesaikan, dia tak akan mau menikah denganmu. Dari ceritamu tadi, aku yakin akan hal itu. Sekarang perhatikan kata-kataku. Kasus itu adalah jenis kasus yang mungkin selamanya takkan tersingkap. Kita mungkin punya alasan kuat untuk menganggap istri Leonides dan pacarnya memang tersangkut dalam perkara ini - tetapi membuktikannya tidaklah mudah. Sedangkan kalau kita tidak punya bukti, kita akan selalu diliputi keragu-raguan. Kau mengerti, bukan?”

Ya, aku mengerti.

Ayah kemudian berbisik,

“Beri tahu saja Sophia akan hal ini.”

“Maksud Ayah - minta Sophia agar - “ Aku berhenti.

Ayah mengangguk-anggukkan kepala dengan tegas.

“Benar. Aku tak ingin kau diam-diam menyelidiki tanpa sepengetahuannya. Coba perhatikan apa pendapatnya.”

Jadi, besok pagi aku pun ikut Inspektur Taverner dan Sersan Detektif Lamb ke Swimy Dean. Setelah melewati lapangan golf, kami berbelok memasuki sebuah pintu pagar yang tentunya kelihatan megah sebelum perang. Kami menyusuri jalan kecil berkelok yang kiri-kanannya

ditumbuhi *rhododendron*. Akhirnya kami sampai di halaman berkerikil repat di depan rumahnya.

Rumah itu luar biasa! Aku tak mengerti mengapa namanya *Three Gables*. *Eleven Gables* kurasa lebih tepat! Anehnya, rumah itu kelihatan seperti rumah bobrok. Dan setelah kuperhatikan. Aku tahu apa sebabnya. Sebenarnya rumah ini berbentuk pondok yang dibengkokkan semua bagiannya. Aku seolah-olah melihat sebuah pondok biasa melalui kaca pembesar raksasa. Tiang-tiang yang miring, bahan-bahan setengah kayu, dan dinding arasnya - seperti pondok kecil doyong yang membengkok seperti jamur dalam waktu semalam!

Tapi aku bisa memahaminya. Ini selera orang Yunani akan suatu hal yang berbau Inggris. Sebenarnya yang dimaksud adalah rumah Inggris - yang dibuat sebesar istana! Aku tak tahu bagaimana pendapat Mrs. Leonides Tua tentang rumahnya. Pasti sebelumnya dia tidak diberitahu. Kelihatannya rumah itu merupakan hadiah kejutan dari suaminya yang eksotis itu. Aku tak bisa membayangkan apakah wanita itu tertegun atau tersenyum ketika melihatnya. Tapi kelihatannya dia bahagia tinggal di situ.

“Agak luar biasa, bukan?” kata Inspektur Tavemer.

“Tentu saja Mr. Leonides Tua itu telah menambah beberapa bagian - sehingga rumahnya menjadi tiga bagian yang terpisah, termasuk dapur dan ruangan lainnya. Di dalam semuanya serba mewah. Seperti hotel kelas satu.”

Sophia keluar dari pintu depan. Dia tidak memakai topi. Blusnya berwarna hijau dan roknya berlipit.

Dia terkejut ketika melihatku.

“Kau?” serunya.

Aku menimpali, “Sophia, ada yang ingin kukatakan padamu. Di mana kita bisa bicara?”

Sejenak aku mengira dia keberatan, tapi kemudian dia berbalik dan berkata, “Ayo.”

Kami berjalan melewati halaman berumput. Dari situ kami bisa memandang lapangan golf pertama di Swimy Dean, bukit-bukit yang ditumbuhi cemara dan desa yang kelihatan samar-samar di kejauhan.

Sophia membawaku ke sebuah bangku kayu yang kelihatannya tidak enak diduduki, lalu kami duduk.

“Mulailah.” katanya.

Suatanya terdengar datar.

Aku pun bercerita - semuanya.

Dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Ekspresi wajahnya menggambarkan apa yang sedang dipikirkannya. Ketika aku selesai, dia menarik napas panjang.

“Ayahmu sangat bijaksana,” katanya.

“Memang Ayah yang punya keinginan. Aku sendiri kurang menyukai ide itu, tapi...”

Dia menyela,

“Oh, idenya bukan ide buruk, Charles. Mungkin itu merupakan hal paling baik yang bisa kita lakukan. Ayahmu mengerti apa yang kaupikirkan, Charles. Dia lebih mengerti daripada aku.”

Dengan rasa jengkel dipukulnya sebelah tangannya dengan tinjunya.

“Aku *harus* bisa menemukan kebenaran itu. Aku harus *tahu*.”

“Demi kita? Tapi, Sophia...”

“Tidak hanya demi kepentingan kira, Charles. Aku harus tahu apa yang terjadi - untuk kedamaian diriku sendiri. Memang aku tidak mengatakannya padamu tadi malam. Tapi sebenarnya - aku takut.”

“Takut?”

“Ya. Takut-takut-takut. Polisi mengira, ayahmu mengira, kau mengira, setiap orang mengira - Brendalah pelakunya.”

“Kemungkinan-kemungkinannya...”

“Oh ya, memang sangat mungkin. Mungkin sekali. Tetapi kalau aku mengatakan, Brenda mungkin melakukannya, aku sadar - sadar sekali, bahwa itu hanya suatu kemungkinan. Karena *aku menganggap bukan dia yang berbuat*.”

“Kau menganggap *bukan* dia pelakunya?” kataku perlahan.

“Aku tak tahu. Kau telah mendengarnya dari orang luar seperti yang kuinginkan. Sekarang akan kutunjukkan dari dalam. Aku yakin Brenda bukamah tipe orang - dia bukan orang yang berani berbuat hal-hal yang membahayakan dirinya. Dia sangat hati-hati.”

“Bagaimana dengan pacarnya? Laurence Brown?”

“Laurence seperti kelinci. Dia tak akan berani.”

“Aku tak terlalu yakin.”

“Memang kita tidak tahu persis. Maksudku, ada juga orang-orang yang bisa membuat kejutan. Memang ide jahat

bisa saja masuk ke kepala orang sewaktu-waktu. Tapi bagaimanapun aku tetap berpendapat bahwa Brenda -" Dia menggelengkan kepalanya - "Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang tercela. Dia tipe perempuan harem. Senang duduk-duduk santai, makan enak-enak, berpakaian bagus, perhiasan mahal, membaca-baca novel picisan, menonton bioskop. Memang aneh, kalau Mengingat Kakek yang sudah berumur delapan puluh tujuh. Tapi aku rasa dia memang tertarik pada Kakek. Kakekku punya daya tarik. Dia bisa membuat orang wanita merasa diperlakukan seperti ratu - atau istri kesayangan seorang sultan! Aku rasa - aku selalu berpendapat bahwa dia sudah membuat Brenda merasa dirinya seorang wanita yang romantis dan menggairahkan. Dia memang pandai menghadapi wanita - dan itu merupakan semacam seni - yang tak akan hilang berapapun lanjut usia seseorang."

Aku membiarkan persoalan Brenda dan menanyakan hal yang telah mengusikku sejak tadi.

"Mengapa kau mengatakan takut?"

Dengan agak gemetar Sophia menekan kedua telapak tangannya.

"Karena aku memang merasa takut," katanya dengan suara rendah. "Kau perlu mengetahui hal ini Charles. Keluarga kami memang aneh... Banyak anggota keluarga kami yang punya sifat *kejam*. *Kekejaman yang berbeda-beda*. Itulah yang menggelisahkan. Perbedaan-perbedaan itu."

Dia pasti menangkap rasa bingung pada wajahku. Dia terus berbicara dengan penuh semangat.

"Akan kujelaskan lagi. Kakek, misalnya. Dia bercerita pada kami tentang masa kanak-kanaknya di Smyrna.

Dengan santai dia mengatakan dia pernah menusuk dua laki-laki. Itu terjadi dalam suatu percekcoan - suatu penghinaan. Aku tidak terlalu mengerti. Tapi hal itu terjadi begitu saja, seolah-olah sudah biasa. Dan dia telah banyak lupa tentang cerita yang sebenarnya, Tapi bagi kami yang mendengar *di Inggris ini*, itu benar-benar aneh."

Aku mengangguk.

"Itu baru satu contoh kekejaman," lanjutnya. "Sekarang nenekku. Aku hanya ingat samar-samar saja, tapi cerita tentang dia banyak kudengar. Aku rasa kejamannya disebabkan karena dia memang tidak punya imajinasi. Dia wanita yang gagah, pemberani, jujur, dan angkuh. Tak takut menerima tanggung jawab yang menyangkut hidup dan mati."

"Apa kau tak terlalu berlebihan?"

"Ya, aku rasa begitu. Tapi aku selalu takut pada orang-orang yang demikian. Penuh dengan kejujuran *tapi* kejam. Lalu ibuku sendiri. Dia seorang artis. Aku sayang padanya. Tapi dia tak punya tenggang rasa. Dia seorang egois yang hanya bisa melihat sesuatu yang ada kaitannya dengan *dirinya sendiri*. Hal itu kadang-kadang membuatku takut. Kemudian Clemency, istri Paman Roger. Seorang ilmuwan - senang mengadakan penelitian - dia juga kejam, kurang belas kasihan dan berdarah dingin. Paman Roger adalah kebalikannya - sangat baik dan lembut, tapi mudah marah. Kalau sudah marah bisa kalap. Lalu Ayah -"

Dia berhenti cukup lama.

"Ayah," katanya perlahan, "sangat pandai mengekang diri. Sulit mengetahui apa yang ada di kepalanya. Dia tidak pernah menunjukkan emosi. Mungkin ini semacam

pertahanan diri terhadap emosi Ibu yang suka meledak. Tapi kadang-kadang hal ini membuatku khawatir.”

“Sayangku,” kataku, “Kau berpikir terlalu jauh. Pada akhirnya kesimpulan akan menunjukkan bahwa setiap orang bisa atau punya kemungkinan untuk menjadi pembunuh.”

“Aku rasa kau benar. Tak terkecuali aku.”

“Tidak. Bukan kau!”

“Oh ya, Charles. Kau tak bisa membuat pengecualian. Rasanya aku *bisa* membunuh seseorang...”

Dia diam sesaat, kemudian menambahkan, “Tapi kalau memang demikian, pasti aku akan melakukannya untuk sesuatu yang berharga!”

Aku tertawa. Aku tak bisa menahan tawa. Dan Sophia tersenyum.

“Barangkali aku memang tolol,” katanya. “Tapi kita tetap harus mencari kebenaran tentang kematian Kakek. Kita harus menemukannya. Seandainya saja Brenda yang berbuat...”

Tiba-tiba Aku merasa kasihan pada Brenda Leonides.

5

DI jalan setapak yang menuju tempat kami duduk, muncul seorang wanita bertubuh tinggi dengan topi tua lusuh dan pakaian tidak rapi.

“Bibi Edith,” kata Sophia.

Wanita itu berhenti beberapa kali, membungkukkan badan ke semak-semak bunga yang menghiasi taman, kemudian berjalan ke arah kami. Aku berdiri.

“Ini Charles Hayward, Bibi. Dan ini - Bibi de Haviland.”

Edith de Haviland kira-kira berumur tujuh puluh tahun. Rambutnya yang abu-abu kelihatan berantakan.

Dari wajah yang kurang terawat itu memancar sepasang mata yang cerdas.

“Apa kabar?” tanyanya. “Saya pernah mendengar tentang Anda. Baru pulang dari Timur? Bagaimana kabar ayah Anda?”

Dengan agak terkejut aku menjawab bahwa Ayah sehat-sehat saja.

“Saya kenal dia ketika dia masih kecil,” lanjut Miss de Haviland. “Saya kenal baik dengan ibunya. Anda kelihatan mirip ibunya. Apa Anda datang untuk membantu kami - atau ada hal lain?”

“Saya ingin mencoba membantu,” kataku ragu-ragu.

Dia mengangguk.

“Kami akan senang. Tempat ini penuh dengan polisi. Muncul di mana-mana. Saya tidak suka dengan beberapa dari mereka. Lulusan dari sekolah yang baik tidak akan jadi polisi. Saya melihat anak Moyra Kinoul di jalan, sedang mengatur lalu-lintas di perempatan Marble Arch. Sepertinya kita ini tidak tahu sedang berada di mana!”

Dia berbicara kepada Sophia,

“*Nannie* mencarimu. Sophia. Ikan.”

“Ah, ada-ada saja,” gumam Sophia. “Akan saya telepon mereka.”

Dengan cepat dia berjalan masuk rumah. Miss de Haviland membalikkan badan dan berjalan perlahan ke arah yang sama. Aku menjejerinya.

“Tak bisa membayangkan hidup tanpa pembantu,” katanya. “Hampir setiap orang punya pembantu. Mereka datang, mencuci, menyeterika, memasak, dan mengerjakan macam-macam. Setia. Saya juga punya pembantu. Saya pilih sendiri waktu itu.”

Dia berhenti untuk mencabut cumput hijau yang melintang di jalan.

“Ah - rumput jelek! Malang melintang di mana-mana - sulit dibasmi. Akarnya terlalu ke dalam.”

Dengan tumit sepatunya dia menginjak rumput itu kuat-kuat.

“Kami sedang menghadapi persoalan yang buruk, Charles Hayward,” katanya. Dia memandang rumah di hadapannya. “Apa pendapat polisi? Seharusnya saya tidak menanyakan hal itu kepadamu. Aneh rasanya membayangkan Aristide keracunan. Tak masuk akal. Dan sulit untuk percaya bahwa dia telah meninggal. Saya memang tidak menyukainya - tidak pernah! Tapi sulit bagi saya untuk memercayai bahwa dia sudah tak ada... Rumah itu terasa kosong.”

Aku diam saja. Walaupun cara bicatannya kasar, Edith de Haviland sedang dalam keadaan kehilangan.

“Tadi pagi saya berpikir-pikir... sudah lama saya tinggal di sini. Empat puluh tahun lebih. Pindah kemari setelah kakak meninggal. Dialah yang menyuruh saya kemari.

Tujuh anak-yang bungsu baru setahun... Tak tega saya melihat mereka dibesarkan oleh ayah seperti dia. Ah - perkawinan yang aneh. Saya selalu berpendapat bahwa Marcia telah disihirnya. Orang asing jelek, pendek, dan bongkok! Dia memang memberi kebebasan pada saya. Perawat, guru, sekolah. Dan makanan sehat. Bukan nasi pedas berbumbu aneh seperti yang biasa dimakannya.”

“Dan Anda tetap di sini sejak saat itu?” tanyaku.

“Ya. Aneh - memang. Sebenarnya bisa saja saya pergi dari sini, ketika anak-anak sudah besar dan menikah. Tapi rupanya saya tertarik akan hal lain. Berkebun. Lalu - juga karena Philip. Kalau seorang laki-laki menikah dengan seorang artis, dia tidak bisa mengharapkan punya kehidupan rumah tangga seperti orang-orang lainnya. Saya tak mengerti mengapa artis-artis itu juga dikaruniai anak. Begitu anak mereka lahir, mereka akan cepat-cepat manggung lagi di Edinburgh atau tempat-tempat lain yang lebih jauh. Tapi Philip sudah melakukan hal yang benar. Dia pindah kemari dengan buku-bukunya.”

“Apa pekerjaan Philip Leonides?”

“Menulis buku. Tak tahu saya mengapa dia memilih pekerjaan itu. Tak ada orang yang mau membaca buku-bukunya. Semua yang ditulisnya berhubungan dengan detail-detail sejarah yang kurang jelas. Anda pasti belum pernah mendengar tentang hal itu, bukan?”

Aku mengiyakan.

“Terlalu banyak uang. Itulah persoalannya. Pada umumnya orang berhenti melakukan hal yang sia-sia dan berbuat sesuatu untuk mendapatkan uang,” kata Miss de Haviland.

“Apa bukunya tidak laku?”

“Tentu saja tidak. Yang penting, Philip seorang ahli. Dia tak perlu berusaha agar buku-bukunya laku. Aristide telah memberinya serarus ribu *pound*! Bukankah itu jumlah yang luar biasa? Untuk menghindari kewajiban-kewajiban setelah meninggal, Aristide mewariskan jumlah yang cukup banyak, sehingga kebutuhan masing-masing tercukupi. Roger memegang *Associated Catering*. Sophia mendapat uang saku cukup banyak. Uang anak-anak memang masih disimpan untuk mereka gunakan sendiri kelak.”

“Jadi sebenarnya tidak ada seorang pun yang lebih beruntung karena kematiannya?”

Dia memandanguku dengan tatapan aneh.

“Mereka semua akan mendapat uang lebih banyak, tentunya. Tetapi seandainya dia tidak meninggal pun mereka akan mendapat kalau mereka minta.”

“Menurut Anda, siapakah yang patut dicurigai melakukan perbuatan itu?”

Dia menjawab dengan catanya yang khas,

“Saya tidak tahu. Saya sendiri bingung. Saya sedih kalau memikirkan ada seorang pembunuh berkeliaran di dalam rumah. Saya kira polisi akan memerhatikan Brenda.”

“Anda berpendapat apa yang mereka lakukan tidak benar?”

“Saya tidak punya pendapat apa-apa. Bagi saya dia wanita biasa yang tolol dan berpandangan kuno. Bukan tipe rukang racun yang saya bayangkan. Tetapi kalau ada seorang gadis berumur dua puluh empat bersedia menikah dengan seorang laki-laki berumur hampir delapan puluh, pastilah tak ada alasan lain kecuali karena uang. Barangkali

saja dia berharap bisa menjadi janda kaya dalam waktu dekat. Tapi Aristide lain daripada yang lain. Dia kuat. Penyakit diabetesnya pun tidak bertambah buruk. Seolah-olah dia masih bisa hidup sampai umur seratus. Saya rasa wanita itu sudah bosan menunggu... “

“Kalau begitu,” kataku memotong.

“Kalau begitu halnya,” kata Miss de Haviland cepat, “mungkin dugaan itu benar. Tentu saja hal itu menyebabkan publisitas buruk. Tapi dia kan bukan keluarga kita.”

“Ada pendapat Anda yang lain?” tanyaku.

“Pendapat apa lagi?”

Aku diam saja. Aku ingin tahu apakah masih ada hal-hal lain yang tidak kulihat di balik topi lusuh itu.

Aku tahu bahwa di balik suara tegas dan kalimat-kalimat yang tak berhubungan itu ada otak yang masih cemerlang. Tiba-tiba terlintas sebuah pikiran di kepalaku. Bukan tidak mungkin bahwa Miss de Haviland sendirilah yang telah meracuni Aristide Leonides.. .

Bukan hal yang mustahil. Terbayang olehku catanya menginjak rumput yang menghalangi jalan dengan tumitnya. Dia melakukannya dengan sikap tanpa ampun.

Aku teringat kata-kata Sophia. *Kekejaman*.

Kulirik Edith de Haviland.

Dengan alasan kuat dan masuk akal... Tapi alasan apakah yang masuk akal bagi Edith de Haviland? Untuk mengetahui jawabannya, aku harus mengenalnya dengan lebih baik.

6

PINTU depan terbuka. Kami masuk ruang depan yang luas. Dindingnya dilapisi kayu ek berwarna gelap yang bersih dipoles dan kuningan yang berkilauan. Di belakangnya, di tempat yang biasanya terdapat tangga, ada dinding putih dan sebuah pintu di tengahnya.

“Bagian rumah ini ditempati kakak ipar saya,” kata Miss de Haviland. “Lantai dasarnya ditempati Philip dan Magda.”

Kami melewati lorong di sebelah kiri, dan masuk ke dalam ruang keluarga yang besar. Dinding ruangan itu berwarna biru pucat dan perabot di dalamnya tertutup kain brokat yang tebal. Di meja-meja dan di sepanjang dinding terdapat foto-foto dan gambar artis-artis. Penari, dan babak-babak suatu pertunjukan di atas panggung. Sebuah gambar penari-penari balet tergantung di atas perapian. Di samping foto-foto dan gambar-gambar. Ruangan itu juga penuh dengan bunga. Karangan bunga krisan besar berwarna cokelat dan bunga-bunga lain dalam vas berserakan di mana-mana.

“Tentunya Anda ingin bertemu Philip,” kata Miss de Haviland. Apakah aku ingin bertemu Philip? Aku tak tahu. Yang ingin kutemui adalah Sophia. Dan itu sudah terlaksana. Dia sepenuhnya mendukung rencana Ayah. Tapi sekarang dia tidak kelihatan, barangkali sedang menelepon soal pesanan ikan itu. Aku bingung, bagaimana aku harus bersikap. Apakah aku akan menghadapi Philip Leonides sebagai lelaki muda yang ingin menikahi anaknya, atau sebagai teman biasa yang sedang berkunjung (tentunya tidak dalam situasi seperti itu!) atau sebagai rekanan polisi? Miss de Haviland tidak memberikan waktu cukup

lama untuk berpikir. Dia menyarankan - sebenarnya lebih tepat memerintahkan - agar kami ke ruang perpustakaan.

“Kita ke perpustakaan saja,” katanya.

Dia membawaku keluar dari ruang keluarga, melewati lorong yang panjang dan masuk ke ruang perpustakaan.

Ruangan itu besar dan penuh dengan buku-buku. Tapi buku-buku itu tidak terletak rapi dalam rak-rak buku yang sampai ke langit-langit. Buku-buku itu berserakan di kursi-kursi, di meja-meja, bahkan di lantai. Namun demikian, buku-buku itu tidak kelihatan berantakan.

Ruangan itu dingin. Dan aku tidak mencium bau yang biasa tercium dalam ruangan seperti itu. Yang tercium olehku adalah bau buku tua yang lapuk dan bau lilin tawon. Dalam sekejap aku tahu bau apa yang seharusnya ada di situ - yaitu bau tembakau.

Philip Leonides memang bukan perokok. Dia berdiri dari kursinya ketika kami masuk. Seorang laki-laki setengah baya berperawakan jangkung dan sangat ganteng. Setiap orang mengatakan betapa buruknya wajah Aristide Leonides, sehingga aku membayangkan anaknya pun akan berwajah jelek.

Aku tertegun memandang wajah lelaki di depanku - hidung mancung, garis dagu sempurna, rambut pirang bersemburat warna abu-abu yang tersisir rapi menyingkapkan dahi yang bentuknya menarik.

“Ini Charles Hayward, Philip,” kata Edith de Haviland.

“Ah, apa kabar?”

Aku tak tahu apakah dia pernah mendengar namaku. Tangan yang diulurkannya kepadaku terasa dingin. Wajahnya tidak menunjukkan rasa ingin tahu. Dan itu

membuatku sedikit gugup. Dia hanya berdiri dengan sabar, tanpa rasa ingin tahu.

“Di mana polisi-polisi brengsek itu?” tanya Miss de Haviland. “Mereka sudah masuk kemari?”

“Inspektur - “ (dia memandang sebuah kartu di mejanya) -” eh, Taverner akan kemari sebentar lagi.”

“Di mana dia sekarang?”

“Saya tidak tahu, Bibi Edith. Di atas barangkali.”

“Dengan Brenda?”

“Saya kurang tahu.”

Setelah melihat Philip Leonides, sulit rasanya membayangkan suatu pembunuhan bisa terjadi di dekatnya.

“Magda sudah bangun?”

“Saya tidak tahu. Biasanya dia bangun sesudah jam sebelas.”

“Dasar Magda,” kata Edith de Haviland. Aku mendengar suara bernada tinggi yang bicara dengan tempo cepat dan terdengar semakin mendekat. Pintu di belakangku terbuka lebar dan seorang wanita masuk. Entah bagaimana catanya, aku mendapat kesan bahwa yang masuk tadi bukan seorang wanita, tetapi tiga wanita. Wanita itu merokok dengan pipa panjang. Dia memakai baju tidur satin berwarna kuning. Rambutnya yang kuning kemerahan jatuh menutupi punggungnya. Wajahnya yang tanpa *make-up* itu kelihatan polos. Matanya besar dan biru. Dia bicara dengan cepat. Suatanya serak-serak basah dan kedengarannya mempesona.

“Sayang, aku tidak tahan - benar-benar tidak tahan. Pemberitahuan itu. Memang belum ada di koran, tapi pasti akan dimuat tak lama lagi. Aku masih bingung akan memakai baju apa pada pemeriksaan nanti. Sebaiknya warna yang redup - tapi bukan hitam. Barangkali ungu tua. Dan aku kehabisan kupon. Alamat orang itu - yang menjual kain - hilang. Itu, bengkel di daerah Shaftesbury Avenue - dan kalau aku ke sana naik mobil, polisi pasti menguntitku, dan mereka akan menanyakan macam-macam hal. Jadi, apa yang harus kukatakan? Kau kok tenang-tenang begitu sih! Kau kok tidak ambil pusing sama sekali? Kita sekarang bisa pergi dari rumah ini, kan? Bebas - bebas! Oh. Alangkah jahatnya. Kasihan Ayah. Tentu saja kira tidak akan pergi meninggalkannya ketika dia masih ada. Dia benar-benar sayang pada kita. Tetapi wanita di atas itu benar-benar keterlaluan. Aku yakin seandainya kita tinggalkan dia dengan wanita itu sendirian, pasti kita tidak kebagian apa-apa. Wanita menjijikkan! Dan Ayah hampir sembilan puluh umurnya - dan rasa kekeluargaan di mana pun tidak akan tahan menghadapi wanita semacam itu. Philip, sebenarnya saat ini adalah saat yang paling baik untuk mementaskan lakon Edith Thompson. Kasus ini akan menunjang publisitas kita. Bildenstein bilang dia bisa memerankan Thespian. Peran itu sangat Menarik. Menarik. Mereka bilang aku harus memainkan komedi karena hidungku cocok untuk itu - tapi terlalu banyak komedi yang disuguhkan Edith Thompson. Aku rasa si pengarang tidak sadar bahwa komedi selalu membangkitkan rasa ingin tahu yang lebih dalam. Dan aku tahu apa yang harus kulakukan - bersikap wajar, tolong, meyakinkan sampai cerita selesai, dan kemudian...”

Wanita itu merentangkan lengannya - rokok yang dipegangnya jatuh dari pipa ke atas meja Philip yang

mengilat dan membakarnya. Dengan sabar Philip mengambil rokok itu dan membuangnya ke dalam keranjang sampah.

“Dan kemudian,” bisik Magda Leonides dengan mata yang tiba-tiba melebar dan wajah menegang, “yang tinggal hanya kengerian...”

Gelombang rasa takut terbayang di wajahnya selama dua puluh detik. Kemudian ketegangan itu mengendur, susut, dan terlihatlah wajah seorang kanak-kanak yang ketakutan, hampir menangis.

Tiba-tiba semua emosi yang menyelimutinya lenyap bagaikan terhembus angin. Dia bertanya kepadaku dengan sikap tegas,

“Bukankah begitu cara memainkan Edith Thompson?”

Kukatakan memang begitulah seharusnya. Pada saat itu tak terlintas dalam pikiranku siapa sebenarnya Edith Thompson. Tetapi aku ingin suatu permulaan yang baik dengan ibu Sophia.

“Dia seperti Brenda, ya kan?” kata Magda. “Tahukah Anda bahwa saya tak pernah punya ide seperti itu sebelumnya? Menarik sekali. Apa sebaiknya saya beritahukan pada Inspektur?”

Laki-laki di belakang meja itu mengernyitkan alis matanya.

“Tak ada gunanya. Magda,” katanya. “Kau tak perlu menemui Inspektur. Aku bisa menjelaskan padanya apa pun yang ingin diketahuinya.”

“Tak perlu menemui dia?” Suatanya meninggi. “*Tentu saja* aku akan menemui dia! Kau benar-benar tak punya imajinasi! Tidak sadar akan pentingnya *detail*. Dia pasti

ingin tahu bagaimana dan kapan hal itu terjadi. Hal-hal yang diperhatikan oleh seseorang tapi tidak dimengerti..”

“Ibu,” kata Sophia yang masuk dari pintu terbuka. “Ibu tidak akan mengatakan kebohongan-kebohongan pada Inspektur polisi.”

“Sophia - sayangku...”

“Aku tahu Ibu telah merencanakannya dan Ibu akan melakukannya dengan bagus sekali. Tapi Ibu salah. Salah sekali.”

“Omong kosong. Kau tak tahu...”

“Aku tahu. Ibu harus memainkannya dengan cara lain. Lembut... berbicara sedikit-sedikit saja - seperlunya saja - untuk melindungi keluarga kita.”

Wajah Magda Leonides menunjukkan kebingungan naif seorang kanak-kanak.

“Sophia,” katanya, “apakah kau....”

“Ya, benar. Lupakan saja semuanya.”

Ketika ibunya tersenyum senang, Sophia menambahkan,

“Aku telah membuat coklat untuk Ibu. Ada di ruang keluarga.”

“Oh - terima kasih. Aku memang lapar...”

Dia berhenti di pintu.

“Anda tak tahu,” katanya. “betapa senangnya punya anak perempuan!” Aku tak tahu apakah kata-kata itu ditujukan padaku atau pada rak buku di belakangku.

Setelah itu dia keluar.

“Mudah-mudahan dia mengatakan hal-hal yang wajar,” kata Miss de Haviland.

“Tidak apa-apa,” kata Sophia.

“Dia bisa saja bicara yang *tidak-tidak*.”

“Jangan khawatir. Dia akan melakukannya sesuai dengan perintah sutradara. Dan sayalah sutradatanya!”

Dia keluar mengikuti ibunya, tetapi kembali lagi dan berkata,

“Ayah, Inspektur Taverner ingin bertemu. Ayah tak keberatan kalau Charles juga ikut duduk, bukan?”

Aku merasa melihat wajah Philip Leonides sedikit memucat ketakutan. Yah, mungkin saja! Tetapi kebiasaannya untuk menghadapi sesuatu dengan sikap tenang tidak berubah. Dia bergumam, “Oh, tentu saja..” dengan suara lemah. Inspektur Taverner masuk, tegas, berwibawa, namun menyenangkan.

“Mengganggu sebentar,” sikapnya seolah-olah berkata demikian, “setelah itu kami akan meninggalkan tempat ini - dan tak ada orang yang lebih gembira dari saya. Kami tidak ingin mondar-mandir di tempat ini. Percayalah...”

Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa bersikap seperti itu. Dia tak berkata apa-apa, hanya menarik kursi, tapi semuanya berjalan dengan baik. Aku duduk agak jauh dari mereka.

“Ya. Inspektur?” kata Philip.

Miss de Haviland menyela dengan tiba-tiba,

“Anda tidak ingin bicara dengan saya, bukan, Inspektur?”

“Tidak sekarang, Miss de Haviland. Barangkali nanti saya bicara dengan Anda..”

“Baiklah. Saya akan naik ke atas.”

Dia keluar sambil Menutup pintu.

“Nah, Inspektur?” kata Philip.

“Saya tahu Anda sedang sibuk. Dan saya tidak ingin mengganggu Anda terlalu lama. Tapi ada hal yang ingin saya percayakan pada Anda, yaitu bahwa kecurigaan kami memang bertambah kuat. Ayah Anda tidak meninggal secara wajar. Kematianannya merupakan akibat overdosis *physostiqmine* - atau lebih dikenal dengan sebutan *eserine*.”

Philip menganggukkan kepalanya. Dia tidak menunjukkan emosi apa pun.

“Apakah ada hal-hal yang menunjukkan sesuatu yang lain bagi Anda?” kata Taverner melanjutkan.

“Menunjukkan apa? Saya berpendapat bahwa Ayah sudah melakukan suatu kekeliruan yang tak disengaja.

“Anda menganggapnya demikian, Mr. Leonides?”

“Ya. Bagi saya hal itu sangat mungkin terjadi. Umurnya hampir sembilan puluh, dan penglihatannya sudah tidak sempurna.”

“Jadi dia menuangkan isi botol obat matanya ke dalam botol insulin. Apakah ini bukan hal yang luar biasa bagi Anda?”

Philip tidak menjawab. Wajahnya bahkan bertambah tenang.

Taverner melanjutkan,

“Kami menemukan botol obat tetes mata itu. Kosong - di tempat sampah, tapi tanpa sidik jari. Ini mencurigakan. Tentunya sidik jari ayah Anda, atau istrinya, atau pelayan...”

Philip Leonides mengangkat kepala.

“Bagaimana dengan pelayan?” tanyanya. “Bagaimana dengan Johnson?”

“Anda menganggap Johnson sebagai suatu kemungkinan? Memang dia punya kesempatan untuk melakukannya. Tapi kalau kita berbicara mengenai motif, akan berbeda. Ayah Anda biasa memberikan bonus kepadanya setiap tahun - dan setiap tahun bonus itu bertambah besar. Ayah Anda menjelaskan bahwa jumlah itu adalah jumlah yang sebenarnya akan diterimanya sebagai warisan bila ayah Anda meninggal nanti. Dan setelah bekerja selama tujuh tahun, bonus itu bertambah besar - karena setiap tahun ditambah. Dengah demikian, yang diharapkan Johnson adalah agar ayah Anda bertambah panjang umurnya. Di samping itu hubungan mereka sangat baik. Riwayat kerja Johnson tak ada yang bisa dicela - dia pelayan yang terampil dan setia.” Taverner berhenti “Kami tidak mencurigai Johnson.”

Philip menjawab dengan datar, “Hm, begitu.”

“Mr. Leonides, barangkali Anda bisa menjelaskan apa saja yang Anda lakukan pada hari kematian ayah Anda?”

“Tentu, Inspektur. Saya berada di ruangan ini seharian. Kecuali pada waktu makan, tentunya.”

“Anda berjumpa dengan ayah Anda hari itu?”

“Saya mengucapkan selamat pagi padanya setelah sarapan - seperti biasanya.”

“Anda berdua saja dengan dia waktu itu?”

“Eh - ibu tiri saya ada di ruangan itu juga.”

“Apa ayah Anda kelihatan biasa-biasa saja?”

Dengan sedikit sinis Philip menjawab,

“Dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia akan dibunuh hari itu.”

“Apakah bagian rumah ayah Anda benar-benar terpisah dari tempat Anda?”

“Ya. Satu-satunya jalan masuk ke tempatnya adalah pintu depan.”

“Apa pintu itu selalu terkunci?”

“Tidak.”

“Tidak pernah?”

“Saya tak pernah melihatnya demikian.”

“Siapa pun bisa masuk dengan mudah?”

“Tentu saja. Bagian rumah itu terpisah hanya untuk keperluan kenyamanan saja.”

“Bagaimana Anda mula-mula tahu tentang kematian ayah Anda?”

“Roger yang menempati bagian barat rumah itu datang dan memberitahukan bahwa Ayah mendapat serangan. Dia kelihatan kesakitan dan sulit bernapas.”

“Apa yang Anda lakukan?”

“Saya menelepon dokter, tapi dia sedang keluar. Saya meninggalkan pesan agar segera datang ke rumah kami. Kemudian saya naik ke lantai atas.”

“Kemudian?”

“Ayah ternyata benar-benar sakit. Dia meninggal sebelum dokternya tiba.”

Tak ada emosi apa pun dalam suara Philip. Kalimatnya hanya merupakan pengungkapan fakta.

“Di mana anggota keluarga yang lain pada waktu itu?”

“Istri saya berada di London. Dia kembali tak lama kemudian. Sophia juga sedang ke luar rumah. Eustace dan Josephine ada di rumah.”

“Saya harap Anda tidak tersinggung dengan pertanyaan berikut ini. Mr. Leonides. Apakah kematian ayah Anda memengaruhi keadaan keuangan Anda?”

“Saya mengerti bahwa Anda harus mengetahui semua fakta. Ayah saya telah mengatur agar secara finansial kami bisa berdiri sendiri. Roger, kakak saya, dijadikan ketua dan pemegang saham terbesar dari Associated Catering - yaitu perusahaannya yang paling besar, dan manajemennya diserahkan pada Roger. Ayah juga memberikan kepada saya sejumlah uang yang nilainya kira-kira sama - lebih-kurang seratus lima puluh ribu *pound* dalam bentuk obligasi dan surat-surat berharga - sehingga saya bisa memakainya sebagai modal, sesuai dengan kemauan saya. Ayah juga memberikan jumlah yang cukup besar pada dua adik perempuan saya yang kemudian meninggal.”

“Namun ayah Anda tetap seorang jutawan?”

“Tidak. Sebenarnya dia hanya menyimpan secukupnya saja bagi dirinya sendiri. Ayah mengatakan jumlah itu akan menghasilkan bunga yang cukup. Sejak itu...”

Untuk pertama kali Philip tersenyum, “dia menjadi orang yang bertambah hari bertambah kaya.”

“Anda dan saudara Anda tinggal di sini bersama-sama. Apakah ini bukan karena... kesulitan keuangan?”

“Tentu saja bukan. Ini soal kemudahan saja. Ayah selalu berkata bahwa dia senang kalau kami mau tinggal bersama dia. Dan saya sangat mencintainya. Saya tinggal di sini dengan keluarga sejak tahun 1937. Saya tidak membayar sewa, tapi saya membayar bagian-bagian yang menjadi hak saya.”

“Dan kakak Anda?”

“Dia kemari karena rumahnya yang di London kena bom tahun 1943.”

“Mr. Leonides, apakah Anda tahu tentang pembagian harta dalam surat wasiat ayah Anda?”

“Ya. Dia memperbarui surat wasiatnya pada tahun 1946. Ayah bukamah orang yang senang berahasia. Dia akrab dengan keluarganya. Dia mengadakan pertemuan keluarga dan mengundang pengacaranya. Kemudian dia menerangkan tentang pembagian warisannya. Saya rasa Anda sudah tahu akan hal tersebut. Saya yakin Mr. Gaitskill telah memberitahu Anda. Secara garis besar, jumlah seratus ribu *pound* bebas pajak diwariskan kepada ibu tiri saya di samping benda-benda yang sudah menjadi miliknya. Sisa kekayaannya dibagi rata menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk saya, satu bagian untuk Roger, dan satu bagian lagi disimpan untuk ketiga cucunya. Rumah kami memang besar, tapi biaya kematian juga tinggi.”

“Ada bagian untuk pelayan atau panti sosial?”

“Tidak ada. Gaji para pelayan dinaikkan setiap tahun bila mereka tetap bekerja di sini.”

“Maafkan pertanyaan Saya, Mr. Leonides - apakah Anda sedang memerlukan uang saat ini?”

“Pajak pendapatan memang tinggi, Inspektur. Tetapi pendapatan saya lebih dari cukup untuk keperluan itu - dan keperluan istri saya. Kecuali itu Ayah sering memberi hadiah pada kami. Seandainya ada kebutuhan mendadak, dia akan mengulurkan bantuan pada kami.”

Philip menambahkan dengan nada dingin,

“Percayalah bahwa saya tidak mempunyai kesulitan keuangan yang membuat saya menginginkan kematian ayah saya, Inspektur.”

“Maafkan saya kalau pertanyaan saya mengarah ke sana, Mr. Leonides. Tapi kami harus mengetahui semua fakta, Sekarang saya ingin mengajukan pertanyaan yang sangat sensitif. Ini mengenai hubungan ayah Anda dengan istrinya. Apa mereka bahagia?”

“Setahu saya, ya.”

“Tak ada pertengkaran?”

“Saya rasa tidak.”

“Ada perbedaan besar dalam umur?”

“Benar.”

“Apa Anda - maaf - bisa menerima perkawinan ayah Anda yang kedua?”

“Ayah tidak minta persetujuan saya.”

“Itu bukan jawaban yang tepat, Mr. Leonides.”

“Karena Anda mendesak saya, saya akan mengatakan bahwa tindakannya itu kurang bijaksana.”

“Apakah Anda memprotes tindakan ayah Anda?”

“Saya tahu setelah perkawinan itu terjadi.”

“Anda terkejut?”

Philip tidak menjawab.

“Apakah timbul perasaan-perasaan yang tidak enak tentang hal itu?”

“Ayah saya mempunyai hak penuh untuk melakukan apa yang disukainya.”

“Hubungan Anda dengan Mrs. Leonides baik?”

“Baik.”

“Anda beramah-tamah dengan dia?”

“Kami jarang bertemu.”

Inspektur Taverner mengubah arah pembicaraan.

“Coba Anda ceritakan tentang Mr. Laurence Brown.

“Saya tidak bisa. Dia di sini karena dipanggil ayah saya.”

“Tetapi dia guru anak-anak Anda, Mr. Leonides.”

“Benar. Anak laki-laki saya menderita *infantile paralysis*. Untung termasuk penderita ringan - tapi dokter menyarankan agar dia tidak disekolahkan di sekolah biasa. Ayah menyarankan agar dia dan Josephine, adiknya, belajar dari guru privat saja. Pilihannya pada waktu itu memang terbatas - karena guru itu haruslah orang yang tidak bisa masuk kualifikasi untuk menjadi militer. Guru anak-anak saya punya surat-surat yang cukup baik. Ayah dan Bibi (yang selalu mengawasi anak-anak) puas dengan pernyataan-pernyataan itu. Bisa saya tambahkan lagi bahwa saya tidak pernah menemui kesalahan-kesalahan

mengenai pelajaran dan catanya mengajar. Saya menilainya cukup baik.”

“Dia tinggal di bagian rumah yang ditempati ayah Anda?”

“Di sana ada lebih banyak kamar.”

“Apa Anda pernah melihat - maafkan pertanyaan saya ini - tanda-tanda keakraban antara Laurence Brown dengan ibu tiri Anda?”

“Saya tidak punya kesempatan untuk memerhatikan hal-hal yang demikian.”

“Apakah Anda pernah mendengar gosip atau pembicaraan mengenai hal itu?”

“Saya tidak mendengarkan gosip atau pembicaraan-pembicaraan yang demikian, Inspektur.”

“Sangat terpuji,” kata Inspektur Taverner. “Jadi Anda tidak pernah melihat, mendengar, dan membicarakan hal-hal yang jahat?”

“Terserah cara, Anda menyebutkannya, Inspektur.”

Inspektur Taverner berdiri.

“Baiklah. Terima kasih banyak, Mr. Leonides.”

Aku mengikuti dia ke luar ruangan.

“Huh,” kata Tavefner, “benar-benar ikan yang dingin!”

7

“SEKARANG kita akan bicara dengan Mrs. Philip. Magda West, nama panggungnya,” kata Taverner.

“Apa perlu?” tanyaku. “Saya pernah dengar tentang dia, dan saya pernah melihatnya dalam beberapa pertunjukan. Tapi saya tidak ingat di mana dan kapan.”

“Dia salah satu artis yang cukup berbakat,” kata Taverner. “Dia pernah main di West End satu atau dua kali. Dan dia pernah main dengan bagus di Reperuory. Dia sering main di teater-teater dan klub-klub elit. Saya rasa persoalannya adalah dia tidak perlu hidup dari hasil panggungnya. Dia bisa memilih dan mengambil apa pun yang dia suka, atau pergi pesiar ke mana saja. Kadang-kadang dia membiayai sendiri pertunjukan yang disukainya - dan dia sering memerankan tokoh yang sama sekali tak cocok baginya. Akibatnya dia tetap berada pada taraf amatir dan tidak pernah meningkat ke kelas profesional. Dia memang bisa bermain bagus - terutama dalam pertunjukan komedi. Tetapi banyak manajer yang tidak suka. Mereka mengatakan dia terlalu independen dan sering bikin ribut. Saya sendiri tidak tahu apakah semua itu benar, tetapi dia memang tidak terlalu disukai di kalangan para artis.”

Sophia keluar dari ruang keluarga dan berkata,

“Ibu saya ada di sini, Inspektur.”

Aku mengikuti Taverner masuk ke dalam ruang keluarga yang besar. Sesaat aku tidak mengenali wanita yang duduk di kursi panjang itu. Rambutnya yang tadi tergerai kini ditata ke atas dan dia mengenakan jas abu-abu tua yang rapi jahitannya, dipadu dengan blus lembayung muda berhias bros di lehernya. Untuk pertama kalinya aku menyadari bentuk hidungnya yang menarik. Aku teringat pada Athene Scyler - dan sulit untuk percaya bahwa wanita yang ada di depanku adalah wanita yang sama dengan yang kulihat dalam pakaian tidur tadi.

“Inspektur Taverner?” katanya. “Silakan masuk dan duduk. Anda mau merokok? Ini memang urusan yang menjengkelkan. Bagi saya tidak mudah menghadapinya.”

Suatanya rendah tanpa emosi, suara orang yang ingin memamerkan kemampuannya menguasai diri.

Dia melanjutkan,

“Katakan saja apa yang bisa saya bantu.”

“Terima kasih, Nyonya. Di mana Anda berada pada waktu kejadian itu?”

“Saya rasa saya dalam perjalanan dari London. Hari itu saya makan siang di Ivy dengan seorang teman. Lalu kami nonton peragaan busana. Kami minum dengan beberapa teman lainnya di Berkeley. Lalu saya pulang. Ketika saya sampai, semuanya sedang ribut. Kelihatannya mertua saya mendapat serangan mendadak. Dia meninggal.” Suatanya tergetar sedikit.

“Anda suka pada mertua Anda?”

“Saya mencintai...”

Suatanya meninggi. Sophia membetulkan sedikit letak lukisan Degas yang ada di situ. Suara Magda kembali rendah seperti semula.

“Saya sangat sayang kepadanya,” katanya tenang. “Kami menyayangnya. Dia sangat-baik kepada kami.”

“Bagaimana hubungan Anda dengan Mrs. Leonides?”

“Kami tidak terlalu sering bertemu dengan Brenda.”

“Mengapa?”

“Ya, karena kami mempunyai kegemaran yang berbeda. Kasihan Brenda. Hidupnya terlalu sulit.”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sekali lagi, Sophia memainkan lukisan itu.

“Benarkah? Bagaimana contohnya?”

“Oh, saya tak tahu.” Magda menggelengkan kepalanya dengan senyum sedih.

“Apakah Mrs. Leonides bahagia dengan suaminya?”

“Oh, saya rasa begitu.”

“Tak pernah bertengkar?”

Sekali lagi, kepalanya bergoyang.

“Saya benar-benar tidak tahu. Inspektur. Tempat kami terpisah.”

“Dia dengan Mr. Laurence Brown cukup intim, bukan?”

Magda Leonides berubah kaku. Matanya menatap Taverner penuh celaan.

“Saya rasa.” katanya. “Anda seharusnya tidak menanyakan hal-hal seperti itu kepada saya. Brenda baik dengan siapa saja. Dia orang yang ramah-tamah.”

“Apakah Anda menyukai Mr. Laurence Brown?”

“Dia pendiam. Baik. Tapi memang tidak menonjol. Saya jarang bertemu dengannya.”

“Apakah dia mengajar dengan baik?”

“Saya kira begitu. Saya tidak tahu. Tapi Philips kelihatannya puas.”

Taverner memakai taktik kejutan.

“Maaf dengan pertanyaan saya ini, tapi menurut Anda, apakah memang ada hubungan cinta antara Mr. Brown dengan Brenda Leonides?”

Magda berdiri. Dia memang anggun.

“Saya belum pernah menemukan bukti tentang hal tersebut,” katanya. “Saya rasa pertanyaan itu tidak seharusnya Anda tanyakan pada saya. Brenda adalah istri mertua saya.”

Hampir saja aku bertepuk tangan. Inspektur juga ikut berdiri.

“Lebih sesuai untuk ditanyakan pada para pelayan?” katanya.

Magda tidak menjawab.

“Terima kasih, Mrs. Leonides,” kata Inspektur sambil keluar.

“Ibu telah melakukannya dengan bagus sekali,” kata Sophia senang.

Magda membetulkan letak tambut di belakang telinga kanannya, kemudian memandang dirinya dalam kaca.

“Ya...,” katanya, “memang begitulah seharusnya.”

Sophia memandangkanku.

“Apakah tidak sebaiknya kau menemani Inspektur?”

“Sophia, apa yang harus ku...”

Aku berhenti. Tentu saja aku tidak akan bertanya kepadanya peran apa yang harus kulakukan di depan ibunya. Magda Leonides kelihatannya tidak peduli denganku. Baginya aku mungkin seorang reporter, pacar anaknya, atau salah seorang anggota polisi yang mondar-mandir di situ. Bagi Magda Leonides semuanya sama saja.

Sambil menunduk memandang kakinya, Magda berkata dengan rasa tidak puas,

“Sepatu ini tidak cocok. Asal-asalan saja.”

Aku cepat-cepat keluar menemui Taverner setelah melihat kibasan tangan Sophia yang angkuh. Kudapati dia di luar ruangan, melewati pintu dan sedang menuju tangga.

“Mau bertemu kakaknya,” katanya menjelaskan.

Cepat-cepat aku mengatakan kesulitanku.

“Taverner, sebenarnya apa peran saya di sini?”

Dia terkejut.

“Peran Anda?”

“Ya. Apa yang saya kerjakan di rumah ini? Kalau ada yang bertanya, apa jawabnya?”

“Oh.” Dia diam berpikir. Kemudian tersenyum “Sudah ada yang bertanya?”

“Belum.”

“Ya begitu sajala. *Jangan menjelaskan apa-apa.* Itu sikap yang paling baik. Lebih-lebih dalam rumah yang kebingungan seperti ini. Setiap orang memikirkan kekuatirannya sendiri-sendiri dan takut untuk bertanya-tanya. Mereka akan diam saja selama Anda kelihatan yakin pada diri Anda sendiri. Merupakan kesalahan besar untuk mengatakan sesuatu bila tidak diminta. Hm, sekarang kita masuk pintu ini dan naik. Tak ada yang terkunci. Kurasa Anda mengerti bahwa pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan banyak yang asal saja. Tak ada bedanya siapa yang ada di rumah dan siapa yang ada di luar rumah pada hari naas itu.”

“Kalau begitu mengapa...”

Dia melanjutkan, "Karena dengan bertanya saya punya kesempatan untuk mengenal mereka semua, menilai mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan berharap ada yang bisa memberi petunjuk." Dia diam sejenak, kemudian bergumam, "Kurasa Mrs. Magda Leonides bisa mengeluarkan berjuta kalimat kalau dia mau."

"Apakah dia bisa dipercaya?" tanyaku

"Oh, tidak," sahut Taverner. "Tidak bisa dipercaya. Tetapi bisa menjadi titik awal suatu penyelidikan. Setiap orang di rumah ini punya kesempatan dan cara. Yang kuperlukan adalah motif"

Di tangga paling atas terdapat pintu di sebelah kanan. Di pintu itu ada pengetuk tembaga dan Inspektur Taverner memukul-mukulkannya ke pintu.

Dengan amat tiba-tiba pintu tersebut dibuka. Seolah-olah laki-laki itu sudah bersiap dari dalam. Badannya tinggi besar, postur tubuhnya kaku, dengan bahu amat lebar dan rambut hitam kusut. Wajahnya jelek sekali, tapi anehnya kelihatan menyenangkan. Matanya memandang kami, lalu dengan cepat dipalingkannya dengan sikap malu.

"Oh," katanya, "silakan masuk. Silakan masuk. Saya sebenarnya akan keluar - tapi tak apa. Mari di ruang duduk saja. Akan saya panggilkan Clemency - oh, rupanya kau di situ. Ini Inspektur Polisi Taverner. Dia - Anda mau merokok? Sebentar, ya. Maaf." Dia menakatak dinding pemisah ruangan dan berkata "maaf" kepada benda itu, lalu cepat-cepat keluar.

Rasanya kepergiannya seperti kepergian seekor lebah yang meninggalkan keheningan di belakangnya.

Mrs. Roger Leonides berdiri di dekat jendela. Aku tertarik pada kepribadiannya dan suasana di ruangan tempat kamu berdiri.

Dinding ruangan itu dicat putih, bukan warna gading atau krem pucat yang biasanya dipakai mengecat rumah, walaupun orang sering menyebutnya "putih".

Tak ada lukisan yang menghiasi dinding itu kecuali sebuah lukisan yang terletak di atas perapian, yang merupakan garis-garis geometris berbentuk segitiga abu-abu tua dan biru suram. Bisa dikatakan hampir tidak ada perabotan. Hanya tiga atau empat buah kursi, sebuah meja berlapis kaca dan sebuah rak buku kecil. Tidak ada hiasan apa-apa, yang kelihatan hanya lampu ruangan, dari udara. Sangat jauh berbeda dengan ruangan di bawah yang penuh bunga dan hiasan. Dan Mrs. Roger Leonides memang jauh berbeda dengan Mrs. Philip Leonides. Kalau Mrs. Magda Leonides memberi kesan bisa menjadi setengah lusin wanita yang berbeda-beda, maka Clemency Leonides hanya bisa menjadi dirinya sendiri. Dia wanita yang berkepribadian kuat.

Umurnya sekitar lima puluhan. Rambutnya berwarna abu-abu dan dipotong sangat pendek. Tetapi kelihatan serasi dengan bentuk kepalanya yang mungil dan dan bagus. Wajahnya kelihatan sensitif dan cerdas. Matanya abu-abu muda dengan yatan tajam yang aneh. Dia memakai baju wol merah tua berpotongan sederhana yang sangat sesuai dengan tubuhnya yang langsing.

Aku merasa bahwa wanita itu agak menakutkan karena aku menilai bahwa standar kehidupannya bukamah standar yang biasa dipakai oleh wanita-wanita kebanyakan. Aku mengerti sekarang, mengapa Sophia menyebut kata

kekejaman ketika membicarakan Clemency. Ruangan itu dingin dan badanku gemetar.

Clemency Leonides berbicara dengan suara tenang dan sopan,

“Silakan duduk, Inspektur. Ada berita lagi?”

“Kematian itu disebabkan oleh eserine, Nyonya.” Dia berkata,

“Jadi, ini suatu pembunuhan. Tidak mungkin merupakan kecelakaan, bukan?”

“Tidak, Nyonya.”

“Tolong, saya harap Anda bersikap halus pada suami saya, Inspektur. Hal ini akan sangat memengaruhi dia. Dia sangat memuja ayahnya dan kejadian ini menyakitkan dia. Dia sangat emosional.”

“Hubungan Anda dengan mertua Anda baik-baik saja, Nyonya?”

“Ya. Hubungan kami baik.” Dia menambahkan, “Saya tidak terlalu menyukainya.

“Mengapa?”

“Saya tidak suka tujuan-tujuan hidupnya - dan cara dia mencapainya.”

“Dan Mrs. Brenda Leonides?”

“Brenda? Saya jarang bertemu dia.”

“Apakah mungkin Brenda menjalin hubungan dengan Mr. Laurence Brown.”

“Maksud Anda - hubungan cinta, begitu? Saya rasa tidak. Tapi saya tidak memerhatikan hal-hal semacam itu.”

Dia kedengaran tidak tertarik sama sekali pada hal itu.

Roger Leobides kembali dengan tergesa-gesa.

“Wah, tertunda,” katanya. “Telepon. Nah, inspektur? Bagaimana? Ada kabar apa? Apa yang menyebabkan kematian Ayah?”

“Kematian itu disebabkan oleh eserine.”

“Benarkah? Ya Tuhan! Pasti wanita itu! Tak bisa menunggu lebih lama! Ayah mengangkatnya dari *comberan* dan inilah imbalannya. Membunuh dengan darah dingin! Ya Tuhan, darah saya serasa mendidih.”

“Anda punya alasan mengapa mengatakan hal tersebut?” tanya Taverner.

Roger berjalan mondar-mandir dengan kedua tangan menarik rambutnya kencang-kencang.

“Alasan? Siapa lagi yang bisa berbuat begitu? Saya tidak pernah percaya pada wanita itu-saya tidak suka dia! Tak seorang pun di sini menyukainya. Philip dan saya benar-benar terkejut ketika Ayah memberitahu kami apa yang telah dilakukannya! Dalam umur setua itu. Gila - *gila*. Ayah saya memang mengagumkan, Inspektur. Pikirannya semuda dan sesegar lelaki empat puluhan. Apa pun yang saya miliki di dunia ini asalnya dari dia. Dia melakukan segalanya untuk saya - tak pernah mengecewakan saya. Sayalah yang mengecewakan dia - kalau saya berpikir tentang hal itu..”

Dia duduk terenyak di kursi. Istrinya mendekat dengan tenang. “Sudah, Roger, cukup jangan terlalu dipikirkan.”

“Ya-ya-aku tahu.” Dia menggenggam tangan istrinya. “Tapi bagaimana mungkin aku bisa tenang - bisa bersikap...”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Tapi kita semua harus tenang, Roger. Inspektur Taverner perlu bantuan kira.”

“Benar. Mrs. Leonides.”

Roger berteriak,

“Tahukah Anda apa yang akan saya lakukan? Mencekik wanita itu dengan kedua tangan saya. Tidak bisa menyenangkan lelaki tua itu bebetapa tahun lagi. Seandainya dia di sini...” Dia meloncat berdiri. Tubuhnya gemetar karena marah. Tangannya kejang. “Ya, saya akan memutar lehernya, memutar lehernya...”

“Roger!” kata Clemency tajam.

Dia memandang istrinya, malu.

“Maaf, Sayang.” Dia berbalik pada kami. “Maafkan saya. Terbawa emosi. Maafkan saya...”

Dia keluar dari ruangan lagi. Clemency berkata dengan senyum-samar.

“Dia tak akan sampai hari membunuh seekor lalat pun.”

Taverner menanggapi pernyataannya dengan sopan.

Kemudian dia mulai dengan pertanyaan-pertanyaan rutin.

Clemency Leonides menjawab dengan tepat dan singkat.

Roger Leonides sedang berada di London pada hari kematian ayahnya, yaitu Box House, kantor pusat Associated Catering. Dia kembali sore hari dan bercakap-cakap dengan ayahnya seperti biasa. Clemency sendiri seperti biasanya ada di Lambert Institute, di Gower Street, tempatnya bekerja. Dia pulang sebelum pukul enam.

"Anda bertemu dengan mertua Anda?"

"Tidak. Yang terakhir kali saya bertemu dia adalah sehari sebelumnya. Kami minum kopi bersama setelah makan malam."

"Tetapi Anda tidak bertemu dengan dia pada hari kematiannya?"

"Tidak. Sebenarnya memang saya pergi ke tempatnya pada hari itu karena Roger mengira pipanya ketinggalan di sana - pipa yang sangat disayanginya. Tetapi pipa itu tergeletak di meja lorong rumah. Jadi saya tak pelu mengganggu orang tua itu. Dia sering tertidur sekitar pukul enam."

"Kapan Anda mendengar dia sakit?"

"Brenda datang tergesa-gesa. Itu kira-kira jam setengah tujuh lebih."

Pertanyaan-pertanyaan itu memang tidak penting. Tetapi aku melihat berapa teliti Inspektur Taverner memeriksa wanita yang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Dia bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya di London. Dia menjawab bahwa pekerjaan yang dilakukannya berhubungan dengan efek radiasi disintegrasi atom.

"Jadi Anda membuat bom atom?"

"Pekerjaan saya tidak ada hubungannya dengan perusakan. Institut saya melakukan percobaan-percobaan mengenai efek-efek disintegrasi atom untuk pengobatan."

Ketika Taverner berdiri, dia berkata ingin melihat-lihat tempat tinggal mereka. Wanita itu nampak heran, tetapi menunjukkan pada Taverner apa yang ingin dilihatnya. Kamar tidur yang berisi dua tempat tidur kecil dengan seprai putih dan peralatan-peralatan sederhana yang

mengingatku pada rumah-rumah sakit atau kamar-kamar biara. Kamar mandinya pun sangat sederhana, tanpa peralatan mewah dan jajaran kosmetik. Dapurinya kosong, bersih tanpa noda dan dilengkapi peralatan-peralatan yang praktis. Kemudian kami sampai pada sebuah pintu. Sambil membukanya, Clemency berkata, "Ini kamar khusus suami saya."

"Masuk," kata Roger. "Masuk"

Aku menarik napas lega. Aku merasa tertekan dalam ruangan-ruangan bersih tanpa noda tadi. Tapi kamar ini benar-benar menyenangkan. Ada sebuah meja lipat besar yang tertutup kertas-kertas yang berceceran, pipa-pipa tua dan abu rokok. Ada kursi-kursi besar yang sudah lusuh dan permadani-permadani Persia menutup lantai. Di dinding ada beberapa foto yang sudah agak kusam. Grup-grup sekolah, grup *cricket*, grup militer. Ada lukisan cat air tentang padang pasir dan menara, tentang perahu layar, laut dan matahari terbenam. Ruangan ini menyenangkan. Kamar orang yang ramah, suka berteman, dan disukai banyak orang.

Dengan kakunya Roger menuang air dari sebuah teko, dan menjatuhkan kertas-kertas dan buku-buku ke sebuah kursi.

"Berantakan. Saya sedang bongkar-bongkar. Memilih-milih dokumen." Inspektur Taverner menolak minuman yang disodorkan. Aku menerima. "Maafkan saya," katanya. Dia membawa minuman itu padaku dan menoleh ke arah Taverner. "Saya terbawa emosi."

Dia memandang berkeliling dengan rasa bersalah, tetapi Clemency Leonides tidak ikut masuk.

"Dia memang luar biasa," katanya. "Istri saya. Dia menghadapi semua ini dengan tenang. Hebat dia! Saya

benar-benar kagum. Dia pernah mengalami masa-masa sulit - masa yang luar biasa. Saya ingin menceritakannya kepada Anda. Maksud saya, sebelum kami menikah. Suaminya yang pertama adalah orang baik - maksud saya cerdas - tapi sakit-sakitan. Kena TBC. Dia mengadakan riset *kristalografi*, kalau tak salah. Gajinya kecil dan pas-pasan. Tapi dia tidak menyerah. Dan Clemency melayani suaminya bagaikan pelayan. Dia tahu umurnya tidak panjang. Clemency tak pernah mengaduh - tak pernah mengomel karena lelah. Dia selalu berkata bahwa dia bahagia. Lalu suaminya meninggal. Clemency sangat menderita. Akhirnya dia mau menikah dengan saya. Saya merasa senang bisa membuatnya bahagia, tanpa beban. Saya ingin dia tidak bekerja, tetapi dia merasa wajib bekerja dalam situasi perang seperti ini. Dan sampai sekarang dia masih merasa perlu bekerja. Tapi memang dia istri yang baik - istri terbaik yang bisa diharapkan oleh seorang lelaki. Ah, saya benar-benar beruntung! Saya akan melakukan apa saja untuknya!"

Taverner menanggapi dengan sopan. Kemudian dia kembali pada pertanyaan-pertanyaan rutin. Kapan dia mendengar ayahnya sakit?

"Brenda berlari-lari kemari memanggil saya. Ayah sakit - dia mengatakan Ayah kena serangan.

"Padahal setengah jam sebelumnya, saya bercakap-cakap dengan Ayah. Waktu itu dia tidak apa-apa. Lalu saya cepat-cepat ke sana. Mukanya biru, napasnya sesak. Saya lari ke tempat Philip. Dia menelepon dokter. Saya - kami tidak dapat berbuat apa-apa. Tentu saja waktu itu tidak terpikir oleh saya bahwa ada yang aneh. Aneh, Benarkah saya bilang aneh? Ya Tuhan, itu kata yang sangat tidak tepat."

Dengan agak sulit Taverner dan aku melepaskan diri dari libatan emosi Roger Leonides. Akhirnya kami pun tiba di luar, di atas tangga.

“Wah!” kata Taverner. “Seperti bumi dengan langit kalau dibanding dengan adiknya.” Dia menambahkan, “Barang-barang dan ruangan yang aneh. Bisa menjadl perunjuk tentang penghuninya.”

Aku mengiyakan dan dia menambahkan lagi,

“Dan aneh juga ya, pasangan itu?”

Aku tidak tahu apakah kalimat itu ditujukan pada pasangan Clemency dan Roger atau pasangan Philip dan Magda. Kata-katanya cocok untuk mereka semua.

Tapi kelihatannya kedua perkawinan itu bisa dikatakan bahagia. Setidak-tidaknya untuk pasangan Roger dan Clemency.

“Kelihatannya dia bukan tipe seorang peracun,” kata Taverner. “Paling tidak dari apa yang telah saya lihat. Tentu saja kita tidak bisa percaya begitu saja. Kalau istrinya masih mungkin. Dia tipe orang yang suka menyendiri. Mungkin agak gila.”

Sekali lagi, aku mengiyakan pendapatnya. “Tapi saya rasa dia tidak akan membunuh orang hanya karena dia tidak suka tujuan dan cara hidup seseorang. Barangkali dia membenci mertuanya - ah, tapi apa ada orang membunuh hanya karena benci?”

“Memang sedikit,” kata Taverner. “Aku sendiri belum pernah mendengar. Kurasa lebih baik kita anggap Brenda saja. Tapi rasanya tidak mungkin mendapatkan bukti untuk itu.”

8

SEORANG pelayan wanita membukakan pintu di seberang. Dia kelihatan ketakutan tapi bersikap sedikit angkuh ketika melihat Taverner.

“Anda ingin bertemu dengan Nyonya?”

“Ya.”

Dia membawa kami ke ruang keluarga yang besar, lalu keluar.

Ruangan itu sebesar ruang keluarga yang ada di bawah, terhias gordén sutra bergaris-garis dan dilengkapi kursi berjok katun dengan warna-warna cerah.

Di atas perapian ada sebuah lukisan yang membuat matakú tidak berkedip. Bukan hanya keahlian si pelukis, tapi juga karena wajah yang terlukis di situ.

Lukisan itu adalah lukisan seorang lelaki tua kecil yang bermata tajam. Dia memakai topi hitam beludru dan kepalanya kelihatan seolah-olah terbenam pada kedua bahunya. Tetapi ada vitalitas dan kekuatan yang terpancar darinya. Mata yang tajam itu seolah-olah menatap matakú.

“Itu gambar dia.” kata Inspektur Taverner. “Dilukis oleh Agustus John. Kelihatan punya karakter kuat, kan?”

“Ya,” katakú.

Sekarang aku mengerti apa yang dimaksud Edith de Haviland ketika dia mengatakan bahwa rumah itu kosong tanpa kehadirannya. Dia adalah si Lelaki Bongkok yang sudah membangun Pondok Bobrok - dan tanpa dia, Pondok Bobrok itu tak berarti apa-apa lagi.

“Itu gambar istri pertamanya, digambar oleh Sargent,” kata Taverner.

Aku memandang lukisan itu, di dinding di antara dua jendela. Ada semacam kekejaman yang biasa ditemukan dalam lukisan-lukisan Sargent lainnya. Aku merasa, bahwa panjang wajahnya dilebih-lebihkan, juga kesan seperti kuda yang sedikit ditonjolkan. Ini memang lukisan khas seorang wanita Inggris - wanita desa (bukan wanita cerdas). Bagus, tapi tidak terlalu hidup. Bukan tipe wanita yang cocok mendampingi lelaki yang tersenyum di atas perapian itu.

Pintu terbuka dan Sersan Lamb masuk.

“Saya sudah selesai dengan pelayan-pelaayan, Pak,” katanya. “Tidak ada yang bisa membantu.”

Taverner mendesah.

Sersan Lamb mengeluarkan catatannya dan berjalan ke pojok ruangan, duduk di sana tanpa terganggu.

Pintu terbuka lagi dan istri kedua Atistide Leonides masuk. Dia mengenakan gaun hitam-gaun hitam yang sangat mahal. Bajunya menutup sampai ke leher dan tangan. Dia melangkah santai dan lamban. Memang warna hitam sesuai untuknya. Rambut cokelatunya diatur rapi sekali. Wajahnya yang agak menarik berbedak rata. Dia memakai lipstik dan pemerah pipi, tapi kelihatan jelas bahwa dia baru menangis. Dia memakai seuntai kalung mutiara besar-besar. Di salah satu jari tangannya terpasang cincin berbatu jamrud yang besar dan di jari tangan lainnya ada sebuah cincin berbatu merah delima yang amar besar.

Wanita itu kelihatan ketakutan

“Selamat pagi, Mrs. Leonides.” kata Taverner ramah. “Maaf Mengganggu Anda lagi.”

Dia menjawab dengan suara datar,

“Silakan kalau memang perlu.”

“Anda mengerti bukan, bahwa seandainya Anda kehendaki, pengacara Anda bisa mendampingi Anda?”

Aku tak tahu apakah dia mengerti arti kata-kata itu. Tapi kelihatannya tidak. Dia hanya berkata dengan agak sedih,

“Saya tidak suka Mr. Gaitskill.”

“Anda bisa memilih pengacara lain, Nyonya.”

“Apakah itu keharusan? Saya tak suka pengacara. Mereka membuat saya bingung.”

“Terserah apa yang Anda inginkan,” kata Taverner sambil tersenyum cepat. “Kalau begitu bisa diteruskan?”

Sersan Lamb menjilat pensilnya. Brenda Leonides duduk di depan Taverner.

“Anda telah menemukan sesuatu?” tanyanya.

Aku melihat jari-jarinya yang gemetar mempermainkan lipatan gaunnya.

“Kami sekarang bisa menyatakan dengan pasti bahwa suami Nyonya meninggal karena keracunan eserine.”

“Maksud Anda, obat tetes itu menyebabkan kematiannya?”

“Kelihatannya jelas bahwa yang Anda suntikkan terakhir kali adalah eserine dan bukan insulin.”

“Tetapi saya tidak tahu hal itu. Saya tidak mengganti isinya. Benar-benar bukan saya. Inspektur.”

“Kalau begitu pasti ada orang yang sengaja mengganti insulin dengan obat tetes mata itu.”

“Benar-benar kejam!”

“Anda benar, Nyonya.”

“Apakah menurut Anda - orang itu sengaja melakukannya? Atau kebetulan saja? Tidak mungkin dilakukan sebagai lelucon?”

Taverner menjawab dengan lembut.

“Kami tidak menganggapnya sebagai lelucon, Nyonya.”

“Pasti salah seorang pelayan kalau begitu.”

Taverner tidak menjawab.

“Pasti. Saya tidak tahu lagi siapa yang mungkin melakukan hal seperti itu.”

“Apakah Anda yakin. Coba Anda pikir baik-baik, Nyonya. Apakah tidak ada hal-hal lain sama sekali? Tak ada rasa sakit hati? Pertengkaran? Kemarahan?”

Wanita itu memandangnya dengan matanya yang besar dan menantang.

“Tidak ada sama sekali,” katanya.

“Sore itu Anda pergi menonton bioskop, bukan?”

“Ya. Saya tiba jam enam tiga puluh - sudah waktunya untuk memberi insulin - saya - saya - saya menyuntiknya seperti biasa dan kemudian dia - menjadi aneh. Saya ketakutan - saya lari ke Roger - saya telah menceritakan pada Anda. Apa saya harus mengulanginya berkali-kali? Suatunya meninggi dan kedengaran histeris.

“Maaf, Mrs. Leonides. Apakah saya bisa bicara dengan Mr. Brown sekarang?”

“Dengan Laurence? Mengapa? Dia tidak tahu apa-apa tentang hal itu.”

“Saya ingin berbicara dengan dia.”

Dia menatap Taverner dengan curiga.

“Dia sedang mengajar Eustace di ruang belajar. Anda mau agar dia kemari?”

“Tidak - kami akan ke sana.”

Taverner berjalan ke luar dengan cepat. Sersan Lamb dan aku mengikutinya.

“Bapak sudah menggelitik rasa curiganya.” kata Sersan Lamb.

Taverner hanya menggeram. Dia naik tangga dan melewati sebuah ruangan besar yang menghadap taman. Di situ ada seorang lelaki muda berambut pirang, berumur sekitar tiga puluhan duduk dengan seorang anak laki-laki yang ganteng berumur kira-kira enam belas tahun.

Mereka memandang kami. Adik Sophia, Eustace, memandanku dan Laurence Brown menatap Inspektur Taverner dengan gelisah.

Belum pernah kulihat seorang laki-laki yang seperti lumpuh karena ketakutan. Dia berdiri, lalu duduk lagi. Dia berkata dengan suara hampir tercekik,

“Oh - eh - selamat pagi, Inspektur.”

“Selamat pagi,” kata Inspektur Taverner singkat. “Bisa saya bicara dengan Anda?”

“Ya, tentu saja. Dengan senang hati. Paling tidak...”

Eustace berdiri.

“Anda tidak memerlukan saya bukan, Inspektur?”

Suatanya terdengar menyenangkan namun nadanyaagak angkuh.

“Kita – kita bisa meneruskan belajar nanti,” kata si guru.

Eustace berjalan sembrono ke pintu. Langkahnya agak kaku. Ketika sampai di pintu, dia memandangkanku, menggorokkan sebuah jarinya di depan lehernya sambil menyeringai. Kemudian menutup pintu.

“Nah, Mr. Brown,” kata Taverner. “Hasil analisa kami positif. Kematian Mr. Leonides disebabkan oleh eserine.”

“Saya - maksud Anda - Mr. Leonides diracun orang? Saya berharap agar...”

“Dia diracun,” potong Taverner sinis. “Ada orang yang menuangkan obat tetes mata eserine ke dalam botol insulinnya.”

“Ah, sulit dipercaya. Benar-benar luar biasa.”

“Pertanyaannya adalah, siapa yang punya motif?”

“Tak ada. Tidak seorang pun!” Suara laki-laki itu meninggi.

“Anda tidak ingin dibantu oleh seorang pengacara?” tanya Taverner.

“Saya tidak punya pengacara. Dan saya tidak memerlukannya. Tidak ada hal-hal yang perlu saya sembunyikan...”

“Dan Anda mengerti bukan, bahwa apa yang Anda ucapkan akan dicatat?”

“Saya tidak terlibat apa-apa-saya tidak bersalah,”

“Saya tidak mengatakan hal yang sebaliknya.” Laverner berhenti. “Mrs. Leonides jauh lebih muda dari suaminya bukan?”

“Saya kira - saya kira begitu.”

“Pasti kadang-kadang dia merasa kesepian.”

Laurence Brown tidak menyahut. Dia membasahi bibirnya dengan lidahnya.

“Punya seorang teman sebaya yang sama-sama tinggal di sini tentunya sangat menyenangkan dia?”

“Saya - tidak, tidak sama sekali - maksud saya - saya tak tahu.”

“Menurut pendapat saya, itu merupakan hal yang wajar apabila tumbuh rasa persahabatan di antara Anda berdua.”

Laki-laki muda itu menolak mentah-mentah.

“Tidak ada hal semacam itu! Tidak ada! Saya tahu apa yang Anda pikirkan. Tapi itu tidak benar! Mrs. Leonides selalu baik kepada saya dan saya sangat - sangat menghormati dia - tak lebih dari itu. Pendapat yang Anda sodorkan benar-benar luar biasa! Keji! Saya tak akan membunuh *siapa pun* - atau mengganti isi botol - atau melakukan hal-hal semacam itu. Saya adalah orang yang sensitif. Saya - pikiran untuk membunuh merupakan suatu *mimpi buruk* buat saya - siapa pun tahu bahwa membunuh itu keji. Dan saya punya alasan-alasan religius untuk menolak ide semacam itu. Sebaliknya saya melakukan pekerjaan di rumah sakit - tukang api di rumah sakit-tapi mereka memperbolehkan saya melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pendidikan. Saya sudah berusaha semampu saya dan bekerja dengan baik untuk Eustace dan Josephine - anak yang sangat cerdas tapi bandel. Dan setiap

orang baik kepada saya - Mr. Leonides dan Mrs. Leonides dan Miss de Haviland. Dan sekarang ada kejadian seperti ini... Dan Anda mencurigai saya - *saya* - sebagai pelaku pembunuhan itu!"

Inspektur Taverner memandangnya dengan mata memuji.

"Saya tidak mengatakan demikian," katanya.

"Tapi Anda berpendapat begitu! Saya tahu Anda berpendapat seperti itu! Mereka semua juga berpendapat demikian! Mereka melihat saya seperti itu - saya - saya tidak bisa bicara terus. Saya merasa tak enak badan."

Cepat-cepat dia meninggalkan ruangan. Perlahan-lahan Taverner menoleh padaku.

"Apa pendapat Anda?"

"Dia takut setengah mati."

"Ya, saya tahu. Tapi apa dia tipe seorang pembunuh?"

"Kalau Bapak tanya saya," kata Sersan Lamb, "dia bukan tipe orang yang berani melakukan pembunuhan."

"Dia memang bukan tipe orang yang berani memukul atau menodong dengan pistol," kata Inspektur mengiyakan. "Tapi dalam kasus ini lain. Dia tak perlu melakukan hal semacam itu. Hanya bermain-main dengan dua buah botol... Hanya membantu seorang lelaki tua meninggalkan dunia tanpa rasa sakit."

"Hanya membantu orang lain agar tidak menderita." kata Sersan.

"Dan kemudian, barangkali, selang beberapa waktu, terjadilah perkawinan dengan seorang wanita yang punya warisan serarus ribu *pound* bebas pajak, ditambah dengan

perhiasan-perhiasan seperti mutiara dan berlain dan jamrud sebesar telur!”

“Ah, sudahlah...,” kata Taverner menarik napas. “Ini semua hanya teori saja! Saya memang sudah membuatnya ketakutan. Tapi itu bukan bukti. Dia tetap saja akan ketakutan walaupun tidak bersalah. Dan saya sendiri memang tidak yakin bahwa *dialah* pelakunya. Lebih masuk akal bila si wanita-lah yang melakukan hal itu. Tapi mengapa dia tidak membuang botol insulin dan mencucinya?” Dia bertanya pada Sersan, “Tidak ada bukti-bukti dari pemeriksaan para pelayan?”

“Salah seorang mengatakan mereka sangat akrab.”

“Ada bukrtnya?”

“Cara dia memandang wanita itu ketika menuangkan kopi untuknya.”

“Tidak bisa dijadikan bukti di depan pengadilan. Ada yang lebih jelas?”

“Tidak ada yang pernah melihat yang lebih jauh dari itu.”

“Saya kira pasti ada yang melihat kalau memang ada yang dilihat. Saya jadi tambah yakin bahwa memang tak ada apa-apa di antara mereka.” Taverner memandangkanku.

“Coba kembali dan bercakap-cakap dengan Brenda. Saya ingin mendengar kesan Anda mengenai dia.”

Dengan agak segan aku berdiri. Tapi aku juga ingin tahu.

KUTEMUI Brenda Leonides tetap duduk di kursinya seperti waktu kami tinggalkan. Dia memandanguku dengan tajam

“Mana Inspektur Taverner? Apa dia kembali?”

“Belum.”

“Anda siapa?”

Ternyata ada juga yang mengajukan pertanyaan yang sudah lama kutunggu sejak pagi.

Dan aku menjawabnya dengan jujur.

“Saya punya hubungan dengan polisi, tetapi saya juga teman keluarga ini.”

“Keluarga! Hmh - tak ada yang berperikemanusiaan! Saya benci pada mereka semua.” Dia memandanguku. Mulutnya menunjukkan rasa marahnya. Dia kelihatan cemberut dan ketakutan.

“Mereka semua jahat pada saya - dari permulaan sampai sekarang. Mengapa saya tak boleh menikah dengan ayah mereka? Apa urusan mereka? Mereka toh sudah bertimbun uang. Dan ayah merekalah yang memberi. Mereka sendiri tidak bisa menghasilkan uang seperti ayah mereka!”

Dia melanjutkan,

“Kenapa seorang lelaki tidak boleh menikah lagi - walaupun dia sudah agak tua? Dan dia tidaklah terlalu tua. Saya sangat sayang padanya. Saya sayang padanya.” Dia memandanguku dengan mata menantang.

“Ya. Ya,” kataku.

“Tentunya Anda tidak percaya - tapi ini betu! Saya bosan pada laki-laki. Saya ingin mempunyai rumah tangga yang

baik - saya ingin memiliki seseorang yang bisa diajak bercanda dan mengatakan hal-hal yang baik pada saya. Aristide mengatakan hal-hal yang manis - dan dia bisa membuat orang tertawa - dan dia pintar. Dia bisa menghindari dengan licin dari peraturan-peraturan tolong yang berlaku. Dia sangat pandai. Saya tidak gembira dengan kematiannya. Saya sedih.”

Dia menyandarkan diri di sofa. Mulutnya kelihatan lebar - dan kedua sisinya tertarik membentuk senyum yang sedikit aneh.

“Saya bahagia di sini. Saya merasa tenang. Saya bisa mendatangi perancang-perancang mode terkenal. Saya bisa berbuat sama seperti orang-orang lain. Dan Aristide menghadiahkan saya dengan benda-benda indah.” Dia mengulurkan tangannya sambil melihat cincin berbatu merah delima.

Terbayang olehku saat itu, seekor kucing yang menjulurkan cakar dan kuku yang tajam. Rasa-rasanya aku juga mendengar suara meongnya. Wanita itu tersenyum sendiri.

“Apa salahnya dengan hal itu?” katanya. “Saya baik pada dia. Saya membuatnya bahagia.” Dia membungkukkan badan ke depan. “Tahukah Anda bagaimana saya mengenal dia?”

Dia terus berbicara tanpa menunggu jawaban.

“Kami bertemu di Cay Shamrock. Dia memesan telur dadar dengan roti panggang. Ketika membawa pesannya, saya menangis. ‘Duduk sebentar’, katanya. ‘Saya adalah pemilik rumah makan ini.’ Saya memandangnya. Dia hanyalah seorang lelaki tua kecil - tapi punya kekuatan. Saya ceritakan kesulitan saya padanya... Barangkali Anda

telah mendengar hal itu dari mereka, tentunya dengan nada yang memburukkan diri saya. Tapi saya bukan gadis sembarangan. Saya dididik dengan keras. Kami punya sebuah toko-toko yang eksklusif dengan jahiran-jahitan artistik. Saya bukanlah gadis yang punya banyak pacar atau murahan. Tapi Terry memang lain. Dia keturunan Irlandia - dia berlayar..., tapi tak pernah berkirim kabar. Barangkali memang saya yang tolol. Jadi begitulah. Saya ditinggalkan pacar saya..."

Suatanya terdengar menghina dalam keangkuhan.

"Aristide memang luar biasa. Dia katakan semua akan beres. Dia kesepian. Katanya kami akan segera menikah. Semuanya seperti mimpi saja. Setelah itu baru saya ketahui bahwa dia adalah Mr. Leonides yang terkenal itu. Dia memiliki banyak toko dan rumah makan dan *night club*. Seperti dongeng, bukan?"

"Ya, seperti dongeng," kataku.

"Kami menikah di sebuah gereja kecil di kota - lalu kami pergi ke luar negeri."

Dia memandanguku dengan mata yang jauh menerawang.

"Ternyata saya tidak mengandung. Saya keliru."

Dia tersenyurn. Senyumnya culas.

"Saya berjanji pada diri sendiri bahwa saya akan menjadi istri yang baik, dan saya sudah menepati janji saya. Saya memesan makanan-makanan kesukaannya dan memakai warna-warna yang disukainya dan saya melakukan apa saja untuk membuatnya senang. Dan dia bahagia. Tapi kami tak pernah lepas dari gangguan keluarganya. Selalu datang meminta dan menempel pada dia. Miss de Haviland yang tua itu - menurut saya seharusnya dia pergi ketika Aristide

menikah lagi. Saya sudah berkata kepadanya. Tapi Aristide mengatakan, 'Dia sudah lama tinggal di sini. Ini adalah rumahnya, Aristide memang ingin agar mereka semua tinggal secepat dengannya. Mereka jahat pada saya. Tapi kelihatannya Aristide tidak tahu atau tidak peduli. Roger membenci saya - Anda sudah bertemu Roger? Dia selalu benci pada saya. Dan sekarang berusaha agar sayalah yang kena getah pembunuhan ini - padahal saya tidak melakukannya! *Bukan saya!*' Dia membungkuk padaku. "Percayalah, bukan saya."

Dia kelihatan tidak berdaya. Cara keluarga Leonides membicarakan dirinya, dan tudingan mereka untuk membuktikan bahwa dialah yang bersalah dalam kasus ini memang tanpa didasari rasa kemanusiaan. Wanita itu sendiri, tak berdaya, dan selalu dikejar-kejar.

"Dan kalau bukan saya, Laurence-lah yang mereka tuding," katanya melanjutkan.

"Kenapa Laurence?" tanyaku.

"Saya benar-benar kasihan padanya. Badannya tidak sehat dan tidak bisa ikut perang. Dia bukan pengecut. Dia sensitif. Saya sudah berusaha untuk membuatnya senang. Dia harus mengajar anak-anak yang nakal itu. Eustace selalu mencemooh dia, dan Josephine - yah, Anda tahu kan bagaimana badungnya anak itu."

Kukatakan bahwa aku belum bertemu Josephine.

"Kadang-kadang saya berpikir ada sesuatu yang tidak beres pada anak itu. Dia suka diam-diam, Mengendap-endap, dan kelihatan aneh... Kadang-kadang dia membuat saya gemetar ketakutan."

Aku tak ingin berbicara tentang Josephine. Kubelokkan pembicaraan pada Laurence Brown.

“Siapa dia sebenarnya? Dan dari mana?” tanyaku.

Pertanyaanku kedengaran kaku. Wajah Brenda menjadi merah.

“Dia bukan orang penting. Dia orang biasa saja seperti saya... Apa kekuatan kami melawan *mereka*?”

“Apakah Anda tidak merasa sedikit terlalu emosional?”

“Tidak. Mereka menginginkan agar Laurence yang dicurigai - atau saya. Polisi telah berada di pihak mereka. Apa lagi yang bisa saya harapkan?”

“Jangan terlalu berpikir yang tidak-tidak,” kataku.

“Apa tidak mungkin kalau pelakunya adalah salah seorang dari mereka? Atau orang luar? Atau seorang pelayan?”

“Karena tak ada motif”

“Oh, *motif*! Motif apa yang membuat saya membunuh suami? Atau Laurence?”

Dengan tidak enak aku berkata,

“Saya rasa mereka menyangka bahwa Anda dan eh - Laurence-saling jatuh cinta - dan ingin menikah.”

Dia duduk tegak.

“Ini pikiran jahat! Dan itu tidak benar. Kami tak pernah nenbicarakan hal semacam itu. Saya hanya merasa kasihan padanya dan ingin membuatnya gembira. Kami hanya berteman. Anda percaya, bukan?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Aku percaya padanya. Yaitu bahwa dia dan Laurence hanyalah berteman. Tetapi aku juga percaya bahwa - mungkin tanpa dia sadari - dia sebenarnya jatuh cinta pada Laurence.

Dengan pikiran itu aku turun ke bawah. Mencari Sophia.

Ketika aku menuju ruang keluarga, Sophia menjulurkan kepalanya dari salah satu pintu di gang itu.

"Halo," katanya. "Aku sedang membantu Nannie menyiapkan makan siang."

Sebelum aku sempat masuk ke ruang itu, tanganku sudah digandengnya dan kami berjalan ke ruang keluarga yang kosong.

"Jadi kau sudah bertemu dengan Brenda. Apa pendapatmu?"

"Terus terang aku kasihan padanya."

Sophia kelihatan heran.

"Hm. Jadi kau sudah kena rupanya."

Aku agak tersinggung.

"Persoalannya adalah - aku bisa melihat dari sudut pandangnya. Kelihatannya kau tidak."

"Sudut pandangnya yang mana?"

"Terus terang saja, Sophia, apakah keluargamu pernah bersikap baik kepadanya sejak dia datang kemari?"

"Tidak, kami memang tidak bersikap baik. Kenapa kami harus bersikap begitu?"

"Hanya sikap wajar seorang Krisren kalau toh tak ada alasan lain."

“Wah. Kata-katamu memang bermoral tinggi, Charles. Brenda tentunya telah berusaha mati-matian.”

“Sophia - kau kelihatannya - ah, aku tak tahu apa yang telah terjadi dengan dirimu.”

“Aku hanya bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Kau bilang bahwa kau sudah melihat dari sudut pandang Brenda. Sekarang lihatlah sudut pandangku. Aku tidak suka wanita yang mengarang cerita sedih untuk dirinya sendiri supaya bisa menggaaet seorang lelaki tua yang kaya. Dan aku punya hak untuk tidak menyukai wanita semacam itu - dan tak ada alasan apa pun yang mengharuskan aku untuk berpura-pura menyukainya. Dan kalau seandainya fakta itu tertulis jelas di atas kertas, kau pun tidak akan menyukai wanita muda itu.”

“Apa sih yang dia karang?” tanyaku.

“Tentang bayinya? Emahlah. Aku rasa itu cerita yang dibuat-buat saja.”

“Dan kau mengingkari fakta bahwa kakekmu terperangkap olehnya?”

“Oh, Kakek sih tidak terperangkap.” Sophia tertawa. “Kakek tidak bisa dikibuli siapa pun. Dia menginginkan Brenda. Dia ingin menjadi seorang Cophetua. Dia tahu apa yang dilakukannya dan semuanya berjalan lancar-sesuai dengan rencana. Dari sudut pandang Kakek, perkawinan itu merupakan kesuksesan - seperti hal-hal lainnya.”

“Apakah mempekerjakan Laurence merupakan sukses kakekmu juga?” tanyaku dengan sinis.

Sophia mengemyirkan alisnya.

“He, aku rasa kau benar. Kakek tentunya punya suatu rencana dengan Laurence. Kakek ingin agar Brenda bahagia

dan senang. Mungkin dia berpikir bahwa perhiasan dan pakaian saja tidak cukup untuknya. Barangkali dia pikir perlu ada penampungan emosi untuk Brenda-maksudku, yang ringan saja. Mungkin dia sudah memperhitungkan bahwa seorang lelaki - seperti Laurence Brown, seorang yang cukup *jinak* - akan sesuai untuk peran itu. Suatu persahabatan yang indah, dibumbui dengan kesedihan, akan menahan Brenda untuk tidak membuat *affair* yang sebenarnya dengan pria luar. Ini bukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh kakek. Dia memang agak licik.”

“Aku rasa begitu,” kataku.

“Tentu saja dia tidak membayangkan bahwa hal itu bisa mengakibatkan pembunuhan... Dan itulah,” kata Sophia dengan suara yang berubah geram, “yang menyebabkan aku tidak bisa percaya bahwa Brenda-lah yang melakukannya. Seandainya dia merencanakan untuk membunuh kakek - atau dia bersama-sama Laurence - pasti kakek tahu akan hal itu. Tentunya kau heran mendengar aku bicara seperti ini tentang Kakek-”

“Ya, memang,” kataku.

“Ya, karena kau tidak kenal Kakek. Dia tidak akan berdiam diri saja seandainya tahu! Jadi begitulah - tak ada jawabannya!”

“Brenda benar-benar ketakutan, Sophia,” kataku.

“Karena Inspektur Taverner dan anak buahnya? Ya, memang mereka agak menakutkan. Aku rasa Laurence juga sudah histeris?”

“Benar. Sikapnya memuakkan. Aku tak mengerti apa yang bisa dikagumi wanita pada seorang lelaki seperti itu.”

“Benarkah, Charles? Sebenarnya Laurence punya banyak daya tarik, lho”

“Huh. Laki-laki banci seperti dia?” kataku sengit.

“Kenapa sih laki-laki selalu betanggapan bahwa tipe lelaki yang menarik wanita hanyalah tipe orang hutan? Laurence punya daya tarik. Tapi tentu saja kau tidak bisa melihatnya.” Dia memandangkanku. “Brenda telah berhasil mengaitkan kailnya padamu.”

“Jangan tolol. Cantik pun tidak. Dan tentu saja dia tidak..”

“Memamerkan daya tariknya? Memang tidak. Dia hanya cantik, dan dia sama sekali bukan wanita yang cerdas - tapi dia punya satu karakter yang menonjol. Dia bisa menimbulkan persoalan. Dan dia telah menimbulkan persoalan itu - antara kau dan aku.”

“Sophia!” aku berseru rerkejut.

Sophia berjalan ke pintu.

“Lupakan saja semuanya. Charles. Aku harus menyiapkan makan siang.”

“Aku ikut membantu.”

“Tidak. Kau di sini saja. Nannie akan gugup kalau kau ikut masuk dapur.”

“Sophia,” aku menahannya lagi.

“Ya, ada apa?”

“Soal pelayan. Kenapa kau tidak menggaji pelayan di sini dan di atas - yang memakai celemek dan topi dan membukakan pintu untuk tamu?”

“Kakek punya juru masak, pelayan rumah, pelayan kamar, dan pelayan meja. Dia suka dilayani. Tentu saja dia membayar mahal untuk itu. Clemency dan Roger hanya punya seorang pelayan harian yang datang dan membersihkan tempat mereka. Mereka - Clemency - tidak suka pelayan. Kalau Roger tidak makan di luar setiap hari, dia akan kelaparan. Bagi Clemency makan adalah selada, tomat, dan wortel mentah. Kami sendiri kadang-kadang punya pelayan. Tapi ibu suka bersikap emosional dan mereka tidak kerasan. Kami hanya mengambil pelayan harian. Lalu kami mengambil Nannie. Dia boleh dikatakan sudah menetap di sini dan sangat membantu bila kami menghadapi hal-hal darurat. Nah, kau mengerti, bukan?”

Sophia keluar. Aku mengenyakkan tubuh ke dalam salah sebuah kursi besar dan berpikir. Di atas Aku telah melihat dari sudut pandang Brenda. Sekarang aku tahu pandangan Sophia tentang hal itu. Aku sadar akan kebenaran pandangan Sophia - atau katakanlah pandangan keluarga Leonides. Mereka tidak bisa menerima kehadiran seorang asing dalam lingkungan mereka dengan cara yang bisa dikatakan tidak terhormat. Mereka memang punya hak untuk bersikap demikian. Seperti yang dikatakan oleh Sophia: di atas kertas hal itu tidak akan kelihatan bagus...

Tetapi ada unsur kemanusiaan di situ - sebuah sisi yang kulihat tetapi tidak bisa mereka lihat. Mereka terbiasa dengan keadaan lebih dari cukup. Mereka tidak bisa mengerti konsepsi godaan pihak yang kekurangan. Brenda Leonides mendambakan kekayaan, dan benda-benda yang kelihatan bagus, dan ketenangan - dan rumah tangga. Dia mengatakan bahwa dia bersedia menukar itu semua dengan membuat suaminya yang tua itu bahagia. Aku bersimpati padanya. Tentu saja ketika aku berbicara

dengannya aku merasa bersimpati padanya... Tapi apakah aku tetap punya simpati yang sama sekarang?

Dua sisi dari sebuah pertanyaan - dua pandangan yang berbeda - manakah sisi yang benar... sisi yang benar...

Aku hanya sempat tidur sebentar tadi malam. Dan harus bangun pagi-pagi untuk ikut Taverner. Sekarang di dalam ruang keluarga Magda Leonides yang penuh harum bunga, aku duduk santai dengan pelupuk mata terpejam...

Sambil membayangkan Brenda, Sophia, dan lukisan Leonides tua, pandanganku bertambah lama bertambah kabur.

Aku tertidur...

10

AKU terjaga perlahan-lahan dan baru sadar bahwa ketiduran setelah benar-benar membuka mata.

Harum bunga-bunga tercium olehku. Samar-samar aku melihat bayangan bulat, putih mengambang di depanku. Beberapa detik kemudian baru kusadari bahwa yang kuhadapi adalah wajah seseorang - yang berada dekat di depanku. Perlahan-lahan bayangan itu bertambah jelas. Wajah bulat itu berambut hitam tersisir ke belakang dan terhias sepasang mata kecil berwarna hitam. Wajah itu rupanya milik seorang anak kecil berbadan kurus. Matanya memandangkanku dengan tajam.

"Halo," katanya.

"Halo," jawabku sambil mengedip-ngedipkan mata.

"Saya Josephine."

Rupanya dugaanku tepat. Adik Sophia ini berumur kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Wajahnya jelek sekali dan punya kesamaan yang khas dengan kakeknya. Kelihatannya dia juga memiliki otak yang sama cemerlangnya.

“Kau pacar Sophia,” kata Josephine.

Aku membenarkan pernyataannya.

“Tapi kau datang kemari dengan Inspektur Taverner. Mengapa?”

“Dia temanku.”

“Benarkah? Aku tidak suka dia. Aku tidak akan memberitahukan apa-apa kepadanya.”

“Apa yang tidak ingin kau ceritakan?”

“Apa-apa yang kuketahui. Aku tahu banyak hal. Dan aku senang mengetahui banyak hal.”

Dia duduk di lengan kursi sambil terus memandangkku.

Aku mulai merasa tidak enak.

“Kakek dibunuh orang. Kau tahu?”

“Ya,” jawabku. “Aku tahu.”

“Dia diracuni. Dengan es-er-in,” katanya menyebutkan dengan hati-hati. “Sangat menarik, bukan?”

“Ya. aku rasa begitu.”

“Eustace dan aku sangat tertarik. Kami suka cerita-cerita detektif. Aku ingin jadi detektif. Dan aku sekarang sedang jadi detektif. Aku mengumpulkan petunjuk-petunjuk.”

Aku merasa anak ini agak menyeramkan. Dia membicarakan hal itu lagi.

“Orang yang datang dengan Inspektur Taverner itu juga detektif, kan? Di buku dikatakan kita bisa tahu dari sepatu botnya. Tetapi orang itu memakai sepatu kulit lembut.”

“Aturan yang lama telah berubah,” kataku.

Josephine menangkap kata-kataku dengan interpretasinya sendiri.

“Ya,” katanya,” akan banyak perubahan di sini. Kami pasti pindah ke London. Ibu sudah lama ingin pindah ke sana. Dia akan senang sekali. Aku rasa ayah juga tak keberaran membawa buku-bukunya ke sana. Dia tidak bisa pindah sebelum itu. Dia rugi gara-gara *Jezebel*.”

“*Jezebel!*” tanyaku.

“Ya. Kau belum melihat?”

“Oh, apa itu sandiwara? Belum. Aku belum melihat. Aku baru saja datang dari luar negeri.”

“Bukan sandiwara yang panjang. Tapi benar-benar gagal total. Aku rasa Ibu tidak cocok memainkan *Jezebel*.”

Aku membayangkan Magda. Baik Magda yang pernah kulihat dalam pakaian tidur, maupun Magda dalam jas resmi - dan memang kurang sesuai untuk peran *Jezebel*. Tapi barangkali aku belum melihat Magda-Magda yang lain.

“Barangkali kau benar,” kataku hari-hati.

“Kakek selalu mengatakan bahwa pertunjukan itu akan gagal. Dia bilang dia tidak akan mensponsori pertunjukan-pertunjukan sejarah dan agama. Dia katakan pertunjukan begitu tidak akan laku. Tapi Ibu ingin sekali Aku sendiri tidak suka. Sama sekali lain dengan cerita yang ada di Alkitab. Maksudku, *Jezebel* tidak jahat seperti yang ada di Alkitab. Dia malahan seorang patriot dan sangat baik. Itu

membosankan. Tapi akhir pertunjukannya cukup bagus. Mereka melempar Jezebel dari jendela. Tapi tidak ada anjing yang makan Jezebel. Sayang, ya? Padahal aku paling suka bagian itu - waktu Jezebel dimakan anjing.

“Ibu bilang anjing tak bisa naik pentas, tapi aku rasa bisa kalau mau. Kan ada anjing yang sudah dilatih untuk bermain.” Gadis cilik itu mengutip, “*Dan anjing-anjing itu memakan seluruh tubuhnya, kecuali telapak tangannya.*” Mengapa mereka tidak memakan telapak tangannya?”

“Aku tidak tahu,” jawabku.

“Anjing kan tidak memilih-milih. Anjing kami tidak memilih kalau makan. Mereka makan apa saja.”

Josephine mengomel sebentar tentang keanehan cerita itu.

“Sayang pertunjukan itu gagal,” kataku.

“Ya. Ibu sedih sekali. Komentarnya juga tidak enak. Ketika Ibu membaca komentar-komentar itu, dia menangis seharian dan melemparkan sarapan paginya pada Gladys. Lalu Gladys keluar. Wah, ramai.”

“Kelihatannya kau suka drama, Josephine,” kataku.

“Mereka memeriksa mayat kakek,” katanya, “untuk mengetahui sebab-sebab meninggalnya. Mereka menyebutnya *post mortem* - P. M. Tapi istilah itu agak membingungkan, ya? P. M. kan bisa berarti Perdana Menteri juga?”

“Apa kau tidak sedih kakekmu meninggal?”

“Tidak. Aku tidak terlalu suka padanya. Dia tidak mengizinkan aku belajar tari balet.”

“Apa kau ingin belajar tari balet?”

“Ya. Dan Ibu membolehkan. Ayah tidak keberatan, tapi kakek bilang aku tidak akan bisa.”

Dia meluncur dari lengan kursi, berdiri, melemparkan sepatunya, dan berdiri dengan ujung kakinya.

“Tentu saja sepatunya harus sepatu balet,” katanya.

“Dengan sepatu balet pun ujung jari kaki bisa bengkok.”
Dia memakai sepatunya kembali sambil bertanya sambil lalu,

“Kau suka rumah ini?”

“Tidak tahu,” jawabku

“Aku rasa rumah ini akan dijual. Kecuali kalau Brenda ingin tinggal di sini. Dan aku kira Paman Roger dan Bibi Clemency belum akan pergi sekarang.”

“Apa mereka akan pergi?” tanyaku tertarik.

“Ya. Rencananya mereka akan pergi hari Selasa. Ke luar negeri. Mereka akan naik pesawat terbang. Bibi Clemency membeli sebuah koper ringan.”

“Aku tidak tahu mereka akan pergi,” kataku.

“Memang tak ada yang tahu. Ini rahasia. Mereka tidak akan memberitahu siapa pun sampai mereka pergi. Mereka akan meninggalkan surat untuk Kakek.”

Dia menambahkan.

“Surat itu tidak akan ditempelkan di bantalan jarum. Yang begitu itu hanya ada di buku-buku kuno. Itu biasa dilakukan istri-istri yang meninggalkan suaminya. Tapi sekarang kan tidak ada bantalan jarum.”

“Tentu saja tidak. Josephine, apa kau tahu mengapa Paman Roger akan pergi?”

Dia melirikku dengan mata licik.

“Ya, aku tahu. Ada hubungannya dengan kantor Paman Roger di London. Aku kira - tapi Aku tidak pasti - dia menggelapkan apa, begitu.”

“Mengapa kau berpendapat begitu?”

Josephine mendekatkan mukanya ke wajahku.

“Pada hari Kakek meninggal, Paman Roger bicara dengan Kakek - di kamarnya - lama sekali. Paman Roger bilang bahwa dia tidak bisa apa-apa dan hanya akan mengecewakan Kakek saja - bukan karena masalah uang - tapi karena dia merasa tidak patut dipercaya lagi. Keadaannya menyedihkan.”

Aku memandang Josephine dengan perasaan campur aduk.

“Josephine,” kataku. “Apa tidak ada yang memberitahu kamu bahwa tidak baik mencuri-dengar percakapan orang lain?”

Josephine mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tentu saja ada. Tetapi kalau kita ingin mengetahui sesuatu kita *harus* mencuri dengar. Aku berani bertaruh bahwa Inspektur Taverner juga berbuat begitu.”

Aku mempertimbangkan pendapatnya. Josephine meneruskan dengan sengit,

“Dan walaupun dia tidak melakukannya, orang lainlah yang akan melakukannya - orang yang memakai sepatu kulit itu. Dan mereka melihat-lihat meja orang lain, membaca surat-surat orang lain, dan mengorek rahasia orang lain. Tapi mereka tolol. Mereka tak tahu ke mana mereka harus mencari!”

Josephine bicara dengan angkuh. Dia melanjutkan,

“Eustace dan aku tahu banyak hal - tapi aku tahu lebih banyak daripada Eustace. Dan aku tidak akan memberitahu dia. Dia bilang perempuan tidak bisa jadi detektif ulung. Tapi aku bilang bisa. Aku akan menulis semuanya dalam buku catatanku. Lalu kalau polisi-polisi sudah kebingungan, aku akan maju dan berkata, 'Aku tahu siapa yang melakukannya'.”

“Apa kau membaca banyak cerita-cerita detektif?”

“Segudang.”

“Kalau begitu kau tahu siapa yang membunuh kakkmumu?”

“Ya, aku rasa ya - tapi aku harus menemukan beberapa petunjuk lagi.” Dia diam dan menambahkan.

“Inspektur Taverner mengira Brenda yang melakukannya, bukan? Atau Brenda dengan Laurence, sebab mereka saling jatuh cinta?”

“Sebaiknya kau tidak bicara tentang hal itu, Josephine.”

“Mengapa tidak? Mereka memang saling jatuh cinta.”

“Kau belum tentu benar.”

“Oh, aku tahu persis. Mereka saling menulis surat cinta.”

“Josephine! Bagaimana kau bisa tahu?”

“Karena aku membacanya. Benar-benar surat *gombal*. Tapi surat Laurence benar-benar gombal. Dia ketakutan dan tak mau ikut perang. Dia sembunyi di bawah tanah. Ketika pesawat pembom melayang di atas, mukanya berubah jadi hijau - hijau sekali. Eustace dan aku sampai terpingkal-pingkal melihatnya.”

Aku tak tahu lagi apa yang akan kukatakan, karena tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti di halaman.

Seperti kilat Josephine sudah berada di jendela.

“Siapa?” tanyaku.

“Mr. Gaitskill, pengacara Kakek. Aku rasa dia kemari untuk membicarakan warisan.”

Dengan gembira dia keluar ruangan, tentunya untuk melakukan penyelidikan dengan catanya yang khas.

Magda Leonides masuk ke dalam ruangan. Aku tercengang ketika dia memegang kedua tanganku.

“Untunglah Anda masih di sini. Aku sungguh memerlukan kehadiran seorang pria.”

Dia melepaskan tanganku, berjalan ke kursi bersandaran tinggi, menariknya sedikit, melihat dirinya sekilas dalam kaca, kemudian mengambil kotak *Battersea* kecil dari atas meja. Dia berdiri tenang, kedua tangannya membuka dan menutup korak itu berulang kali.

Sikapnya memang menarik.

Sophia melongokkan kepalanya dari luar dan berkata serengah berbisik, “Gaitskill!”

“Aku tahu,” kata Magda.

Beberapa saat kemudian Sophia masuk diiringi oleh seorang lelaki tua bertubuh kecil. Magda meletakkan kotaknya dan berjalan menyambut mereka.

“Selamat pagi, Mrs. Philip. Saya akan ke atas. Kelihatannya ada salah pengertian dengan surat wasiat itu. Suami Anda menulis surat kepada saya, seolah-olah surat wasiat itu saya simpan. Tapi Mr. Leonides memberitahukan

bahwa surat wasiat itu ada di lemari besinya. Anda tahu tentang hal itu?"

"Tentang surat wasiat Ayah?" kata Magda sambil mempenontonkan mata yang melebar keheranan. "Tidak - tentu saja tidak. Mudah-mudahan wanita jahat di atas tidak merobek-robek surat wasiat itu."

"Mrs. Philip," katanya sambil mengacungkan jari sebagai peringatan, "jangan berprasangka buruk. Persoalannya adalah di mana mertua Anda menyimpan surat wasiat itu."

"Tapi dia kan telah mengirimkannya pada Anda - dia pasti sudah mengirimkannya - setelah menandatangani surat wasiat itu. Dia bahkan memberitahu kami bahwa dia telah mengirimkannya."

"Saya rasa polisi telah memeriksa dokumen-dokumen pribadi Mr. Leonides," kata Mr. Gaitskill. "Saya ingin bicara dengan Inspektur Taverner."

Dia keluar.

"Pasti si Brenda yang memusnahkan surat wasiat itu. Pasti dia. Aku berani bersumpah," teriak Magda.

"Tidak, Bu, dia tidak akan melakukan hal yang tolo seperti itu."

"Itu bukan hal yang tolo. Kalau surat wasiat itu tak ditemukan, dialah yang akan menerima semua kekayaan."

"Ssh - Mr. Gaitskill ke sini."

Pengacara itu memasuki ruangan diikuti Taverner dan Philip.

"Saya dengar dari Mr. Leonides bahwa surat wasiat itu disimpan di Bank."

Taverner menggelengkan kepalanya.

“Saya telah menghubungi Bank. Mereka tidak menyimpan surat-surat pribadi milik Mr. Leonides, kecuali surat-surat berharga.”

Philip berkata.

“Barangkali Roger - atau Bibi Edith - coba, Sophia, kaupanggil mereka kemari.”

Tetapi ternyata Roger Leonides pun tidak bisa membantu.

“Ini benar-benar aneh-aneh sekali,” katanya.

“Ayah menandatangani surat wasiat itu dan mengatakan dengan jelas bahwa dia akan mengirimkannya pada Mr. Gaitskill esok paginya.”

“Kalau tidak salah,” kata Mr. Gaitskill sambil menyandarkan diri dan memejamkan mata, “saya memberikan konsep terakhir pada tanggal 24 November tahun lalu, sesuai dengan petunjuk Mr. Leonides. Dia menyetujui konsep itu, dan mengembalikannya pada saya. Tidak lama kemudian saya kirimkan surat wasiatnya untuk ditandatangani. Seminggu kemudian, saya mengingatkan dia bahwa saya belum menerima kembali surat wasiatnya dan bertanya apakah ada yang ingin diubah. Dia menjawab bahwa dia telah puas dan mengatakan bahwa setelah ditandatangani surat wasiat ini akan dikirim ke banknya.”

“Itu benar,” kata Roger bersungguh-sungguh. “Memang waktu kira-kira akhir November tahun lalu. Kau ingat, Philip? Ayah mengumpulkan kita semua dan membacakan surat wasiat itu.”

Taverner membalikkan badan menghadap Philip Leonides.

“Apa benar demikian, Mr. Leonides?”

“Ya,” kata Philip.

“Ya, seperti dalam sebuah cerita. Selalu ada hal-hal yang dramatis dengan surat wasiat,” desah Magda dengan perasaan senang.

“Miss Sophia?”

“Ya,” kata Sophia. “Saya ingat dengan jelas.”

“Dan pembagian wasiat itu?” tanya Taverner.

Mr. Gaitskill akan berbicara, tetapi Roger Leonides mendahului.

“Surat wasiat itu sangat sederhana. Electra dan Joice sudah meninggal - karena itu bagian mereka kembali menjadi milik Ayah. Anak Joice, William, terbunuh dalam pertempuran di Birma, dan warisan yang diterimanya menjadi hak ayahnya. Philip, saya, dan anak-anak adalah keluarga yang masih tersisa. Ayah menerangkan hal itu. Dia mewariskan lima puluh ribu *pound* bebas pajak untuk Bibi Edith, seratus ribu *pound* bebas pajak untuk Brenda, atau sebuah rumah yang senilai yang bisa dibeli di London untuknya. Dia bebas memilih yang mana maunya. Sisa kekayaan dibagi tiga, satu bagian untuk saya, satu bagian untuk Philip, dan satu bagian lagi dibagi tiga, untuk Sophia, Eustace, dan Josephine. Bagian Eustace dan Josephine masih disimpan sampai mereka cukup umur untuk menerimanya. Benar begitu, Mr. Gaitskill?”

“Ya - pada garis besarnya begitulah pembagian yang tertulis dalam surat wasiat itu,” kata Mr. Gaitskill masam, karena tidak bisa bicara sendiri.

“Ayah membacakannya di depan kami semua,” kata Roger. “Dia menanyakan apakah ada komentar dari kami. Tentu saja tidak ada.”

“Brenda memberi komentar,” kata Miss de Haviland.

“Ya,” kata Magda bersemangat. “Dia mengatakan tidak tahan mendengar suaminya tercinta bicara tentang kematian, karena itu membuat bulu kuduknya berdiri. Dan kalau dia meninggal nanti Brenda tidak mau mendapatkan uangnya.”

“Ah, itu sih basa-basi yang biasa disuguhkan orang-orang seperti dia,” kata Miss de Haviland.

Kata-katanya terdengar tajam menyengat. Aku bertambah sadar betapa bencinya Edith de Haviland pada Brenda.

“Pembagian itu sangat adil,” kata Mr. Gaitskill.

“Dan setelah membacakan surat wasiat itu, apa yang terjadi?” tanya Inspektur Taverner.

“Setelah membaca, dia menandatangani wasiat itu,” kata Roger.

Taverner membungkuk ke depan.

“Kapan dan bagaimana cara dia menandatangani?”

Roger mencari-cari istrinya dengan pandangan memohon. Clemency menjawab pertanyaan itu. Yang lainnya kelihatan puas dengan apa yang dilakukannya.

“Anda ingin tahu dengan tepat apa yang terjadi?”

“Jika Anda bersedia menceritakannya.”

“Mertua saya meletakkan surat wasiat itu di atas mejanya dan meminta salah seorang dari kami - saya kira

Roger - untuk membunyikan bel. Roger melakukannya. Ketika Johnson masuk menjawab bunyi bel itu, mertua saya menyuruh dia memanggil Janet Wolmer, pelayan kamar. Ketika mereka berdua masuk, dia menandatangani surat wasiat itu dan menyuruh mereka menandatangani di bawahnya.”

“Prosedur yang benar,” kata Mr. Gaitskill. “Surat wasiat harus ditandatangani di depan dua orang saksi yang juga ikut menandatangani pada saat dan tempat yang sama.”

“Dan setelah itu?” tanya Taverner.

“Mertua saya mengucapkan terima kasih pada mereka, dan mereka berdua keluar. Mertua saya mengambil surat wasiat itu, memasukkannya ke dalam amplop yang panjang, dan berkata bahwa dia akan mengirimkannya kepada Mr. Gaitskill besok paginya.”

“Apa Anda semua setuju bahwa yang kita dengar tadi adalah penjelasan yang tepat mengenai apa yang terjadi?” tanya Inspektur Taverner.

Mereka berbisik-bisik serutu.

“Tadi dikatakan bahwa surat wasiat itu regeletak di meja. Berapa jauhkah Anda semua dari meja itu?”

“Tidak terlalu dekat. Kira-kira lima atau enam meter - itu yang paling dekat.”

“Ketika Mr. Leunides membacakan surat wasiat itu, apakah dia duduk sendirian di meja itu?”

“Ya.”

“Apakah dia berdiri atau meninggalkan mejanya, setelah dia membacakannya dan sebelum menandatangani?”

“Tidak.”

“Apakah para pembantu bisa membaca dokumen itu ketika mereka menandatangani?”

“Tidak,” kata Clemency. “Mertua saya menutupi bagian atas surat wasiat itu dengan selebar kertas.”

“Benar,” kata Pliilip. “Isi dokumen itu bukan urusan para pelayan.”

“Ah, begitu,” kata Taverner. “Tapi saya tidak mengerti.”

Dengan cepat ia mengeluarkan sebuah amplop panjang dan menyerahkannya pada pengacara.

“Coba Anda baca,” katanya. “Dan ceritakan apa isinya.”

Mr. Gaitskill menarik sebuah dokumen terlipat dari dalam amplop itu. Wajahnya keheranan dan tangannya membolak-balik kertas yang dipegangnya.

Dia berkata, “Ini aneh. Saya tidak mengerti sama sekali. Di mana Anda temukan dokumen ini?”

“Di lemari besi. Di antara dokumen-dokumen Mr. Leonides yang lain.”

“Dokumen apa sih itu?” tanya Roger.

“Ini adalah surat wasiat yang saya siapkan untuk ayah Anda - untuk ditandatangani. Tapi - aya tidak mengerti sama sekali mengingat apa yang Anda ceritakan tadi. Surat wasiat ini tidak ditandatangani.”

“Apa? Kalau begitu itu konsepnya?”

“Bukan,” kata Mr. Gaitskill. “Mr. Leonides telah mengembalikan konsep yang asli. Saya kemudian membuat surat wasiat itu - surat ini -” Dia menyentil dokumen itu dengan jarinya - “dan mengirimkannya kemari untuk ditandatangani. Tapi menurut cerita tadi dia

menandatangani surat wasiat itu dengan disaksikan dua orang saksi yang membubuhkan randa tangan mereka pula. Tapi surat wasiat ini tidak ditandatangani. “

“Itu tidak mungkin,” kata Philip Leonides dengan penuh semangat. Belum pernah kudengar dia bicara dengan menunjukkan emosi seperti itu.

Taverner bertanya, “Apa penglihatan ayah Anda cukup baik?”

“Dia menderita *glaucoma*. Dia memang memakai kacamata tebal untuk membaca.”

“Dia memakai kacamatanya malam itu?”

“Tentu saja. Dia tentu memakai kacamatanya sampai surat wasiat itu selesai ditandatangani. Benar, katakan?”

“Benar,” kata Clemency.

“Dan tak seorang pun mendekati mejanya sebelum dia menandatangani?”

“Saya tak ingat lagi,” kata Magda sambil memandang jauh. “Dapatkan kita mengulang kejadian itu?”

“Tidak seorang pun mendekati mejanya,” kata Sophia. “Dan Kakek duduk di situ terus.”

“Posisi meja itu tetap seperti sekarang ini? Tidak berdekatan dengan pintu, atau jendela, atau garden?”

“Ya, tetap seperti yang sekarang.”

“Saya sedang membayangkan apakah mungkin terjadi penggantian,” kata Taverner. “Pasti ada suatu penggantian. Mr. Leonides mengira dia menandatangani surat wasiat yang baru dibacanya.”

“Apa tanda tangan itu bisa dihapus?” tanya Roger.

“Tidak, Mr. Leonides. Kalaupun dihapus pasti kelihatan bekasnya. Ada kemungkinan yang lain. Yaitu bahwa dokumen ini bukanlah yang dikirim Mr. Gaitskill pada Mr. Leonides dan bukan yang ditandatangani dengan disaksikan Anda semua.”

“Sebaliknya,” kata Mr. Gaitskill, “saya berani bersumpah bahwa inilah dokumen orisinil yang saya kirim. Ada sidikit kotoran di kertasnya - di bagian atas, ujung kiri - bentuknya seperti bentuk pesawat terbang. Saya tahu dan ingat tanda itu.”

Para anggota keluarga saling berpandangan dengan wajah kosong.

“Situasi yang sangat aneh,” kata Mr. Gaitskill. “Belum pernah saya alami sebelumnya.”

“Semua ini tidak mungkin,” kata Roger. “Kami semua ada di ruangan waktu itu. Aneh.”

Miss de Haviland terbaruk.

“Tak ada gunanya mengatakan apa yang sudah terjadi tidak mungkin terjadi,” katanya. “Sekarang bagaimana? Itulah yang saya ingin tahu.”

Dengan segera Gaitskill berubah sikap, menjadi sangat hati-hari.

“Hal ini harus diselidiki dengan teliti.” katanya.

“Adanya dokumen ini memang bisa berarti membatalkan semua dokumen atau surat wasiat sebelumnya. Ada banyak saksi yang melihat Mr. Leonides menandatangani dokumen yang dianggapnya dokumen ini. Hm. Sangat menarik. Suatu persoalan hukum yang cukup rumit.”

Taverner melihat arlojinya.

“Maaf, rupanya sudah waktunya makan siang.”

“Apakah Anda bersedia makan siang dengan kami, Inspektur?” tanya Philip.

“Terima kasih, Mr. Leonides, tapi saya akan menemui Dr. Gray di Swimmy Dean.”

Philip bertanya pada si pengacara,

“Anda bersedia makan siang bersama kami, Gaitskill?”

“Terima kasih, Philip.”

Setiap orang berdiri. Aku mendekari Sophia.

“Sebaiknya aku pergi atau tinggal?” bisikku. Pertanyaan yang kedengaran aneh.

“Pergi saja,” kata Sophia.

Aku menyelip ke luar ruangan mengikuti Taverner. Josephine sedang berayun-ayun di pintu yang menuju bagian belakang. Kelihatannya dia sedang geli akan sesuatu.

“Polisi memang tolol,” katanya.

Sophia keluar dari ruang keluarga.

“Apa yang sedang kaulakukan, Josephine?”

“Membantu Nannie.”

“Kau pasti mencuri-dengar di balik pintu.” Josephine menjawab dengan wajah mencemooh, lalu pergi.

“Anak itu memang nakal,” kata Sophia.

AKU menemukan Taverner di kantornya sedang membicarakan apa yang baru saja dialami.

“Sudah saya aduk-aduk semuanya - tapi apa yang saya peroleh? Tidak ada! Tak ada motif Tak seorang pun mengalami kesulitan keuangan. Dan bukti atas tuduhan yang kita lemparkan pada si istri dan pacarnya hanyalah karena laki-laki itu memandang mesra pada Mrs. Leonides ketika si Nyonya menuangkan kopi untuknya!”

“Tunggu dulu, Taverner,” padaku. “Saya mempunyai informasi yang lebih menarik lagi daripada itu.”

“He, Anda memang luar biasa, Mr. Charles. Sekarang katakan apa yang Anda peroleh?”

Aku duduk, menyalakan rokok, dan menyandarkan punggungku di kursi. Mereka menunggu kata-kataku.

“Roger Leonides dan istrinya punya rencana untuk pergi ke luar negeri, Selasa yang akan datang. Roger dan ayahnya bertengkar seru pada hari ayahnya meninggal. Leonides Tua menemukan ada sesuatu yang tidak beres dan Roger mengakui bahwa dia memang patut dipersalahkan.”

Wajah Taverner berubah jadi ungu.

“Dari mana Anda mendapat keterangan seperti itu?” tanyanya. “Kalau Anda mendengar itu dari para pelayan.....”

“Aku tidak mendengar hal ini dari mereka, tapi dari detektif pribadi.”

“Apa maksud Anda?”

“Dan kalau kita perhatikan, seperti dalam cerita detektif, bisa dikatakan bahwa polisi sudah kecolongan. Aku juga berpendapat bahwa masih banyak hal yang bisa ditemukan oleh detektif pribadi ini.”

Taverner membuka mulutnya tapi tidak jadi bicara. Dia ingin menanyakan banyak hal sekaligus sehingga sulit untuk memulainya.

“Roger!” katanya. “Jadi dialah yang harus dicurigai.”

Aku merasa segan ketika mengatakan apa yang kuketahui. Aku menyukai Roger Leonides. Aku ingat kamarnya yang hangat dan menyenangkan. Kalau mengingat sikapnya yang ramah pula, aku sebenarnya enggan untuk mulai menyelidiki dia. Memang keterangan Josephine mungkin merupakan hal yang tidak dapat dipercaya begitu saja, tapi aku tidak berpendapat demikian.

“Jadi anak itu yang menceritakannya pada Anda?” kata Taverner. “Kelihatannya dia tahu banyak hal yang terjadi di rumah itu.”

“Anak-anak memang biasanya begitu,” kata Ayah datar.

Kalau informasi ini benar, maka semua asumsi pun berubah. Apabila Roger memang menggelapkan uang Associated Catering, seperti kata Josephine, dan apabila Leonides Tua menemukan kecurangan itu, memang masuk akal bila dia kemudian berbuat nekat, membungkam orang tua itu lalu lari ke luar negeri sebelum semuanya tahu. Barangkali Roger sudah memikirkan bahwa tindakan itu bisa membuatnya dituntut atas tindakan kriminal.

Polisi memutuskan untuk segera menyelidiki Associated Catering.

“Ini merupakan perkara besar karena menyangkut angka jutaan,” kata Ayah.

“Kalau memang ini yang terjadi.” kata Taverner, “kira akan mendapatkan apa yang kita cari. Si Ayah memanggil Roger. Roger mengaku. Brenda Leonides sedang pergi

nonton. Yang perlu dilakukan Roger hanyalah keluar dari kamar ayahnya, masuk ke dalam kamar mandinya, menuang isi sebuah botol insulin dan menggantinya dengan eserin, sudah. Atau mungkin istrinya yang melakukannya. Dia pergi ke tempat mertuanya untuk mengambil pipa Roger yang katanya ketinggalan. Tapi dia bisa terus masuk ke kamar mandi dan mengganti isi botol insulin itu sebelum Brenda datang. Dia bisa melakukannya dengan sikap tenang dan penuh keahlian.”

Aku mengangguk. “Ya, aku bisa membayangkan dia sebagai pelaku yang sebenarnya. Dia selalu bersikap tenang menghadapi apa saja! Dan aku sebenarnya tidak bisa membayangkan Roger mau menggunakan racun atau yang sejenisnya - penggantian isi botol insulin itu lebih bersifat feminin.”

“Banyak laki-laki yang menjadi peracun,” kata Ayah.

“Oh, saya mengerti, Tuan,” kata Taverner. “Atau malahan tak tahu apa-apa?” tambahnya penuh perasaan.

“Saya juga berpendapat bahwa Roger bukanlah tipe laki-laki pembunuh.”

“Kau masih ingat Pritchard? Tak ada seorang pun yang mengira,” kata Ayah memperingatkan.

“Baik. Kita anggap saja mereka berdua pelakunya.”

“Dengan tekanan yang lebih kuat pada Lady Macbeth,” kata Ayah memperingatkan. “Apa dia memang demikian, Charles?”

Aku membayangkan bentuk badan yang ramping dan luwes di dekat jendela dalam ruangan yang menegangkan itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Tidak begitu persis, Yah,” kataku. “Lady Macbeth adalah seorang wanita yang serakah. Aku rasa Clemency Leonides bukan wanita seperti itu. Aku rasa dia tidak begitu peduli dengan apa yang dimilikinya.”

“Tapi dia amat menaruh perhatian terhadap keselamatan suaminya, bukan?”

“Ya, itu benar. Dan dia tentu saja bisa berbuat kejam.”

“*Kekejaman yang berbeda...*” Itulah yang dikatakan Sophia.

Aku mendongak melihat Ayah yang sedang memandanguku.

“Apa yang kaupikirkan, Charles?”

Tapi aku tidak menjawab.

-o0dw0o-

Esok paginya aku dipanggil ke kantor polisi. Kutemukan Taverner dan Ayah di sana.

Taverner kelihatan puas dan agak gembira.

“Associated Catering memang sedang goyah,” kata Ayah.

“Bisa bangkrut sewaktu-waktu,” tambah Taverner.

“Penjualan saham menurun semalam,” kataku. “Tapi kelihatannya sudah membaik lagi tadi pagi.”

“Kita harus menanganinya dengan sangat hati-hati,” kata Taverner. “[jangan mengajukan pertanyaan langsung. Jangan sampai menimbulkan panik. Kami telah mempunyai sumber informasi yang bisa dipercaya. Mereka mengatakan

bahwa Associated Catering sedang goyah. Perusahaan itu tidak bisa memenuhi kewajiban-kewajibannya. Yang Menyebabkan kesulitan ini adalah manajemen yang tidak benar selama bertahun-tahun.”

“Oleh Roger Leunides?”

“Ya. Dia memegang kedudukan paling tinggi.”

“Dan uangnya berlimpah...”

“Tidak,” kata Taverner. “Kami rasa tidak demikian. Terus terang saja, dia bisa dikategorikan sebagai pembunuh, tapi bukan koruptor. Dia memang tolol. Kelihatannya tidak bisa membuat keputusan dan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan. Dia memberikan kepercayaan kepada orang yang tidak bisa dipercaya. Memang dia mudah memercayai orang lain. Tapi dia telah memercayai orang yang salah. Dia selalu membuat kesalahan.”

“Memang ada orang yang begitu,” kata Ayah. “Sebenarnya mereka juga bukan orang bodoh. Mereka hanya tidak bisa menilai orang lain. Dan mereka antusias pada saat yang tidak tepat.”

“Orang seperti itu seharusnya tidak terjun dalam dunia bisnis,” kata Taverner.

“Mungkin juga dia tidak ingin,” kata Ayah. “Tapi kebetulan dia adalah anak Aristide Leonides.”

“Usaha itu sedang berkembang ketika ayahnya memberi kepercayaan kepadanya untuk mengembangkannya. Seharusnya bisa lebih berkembang lagi! Begitu bagus perkembangannya pada waktu itu, seolah-olah orang cukup melihat saja.”

“Tidak” kata Ayah. “Itu tidak benar. Tidak ada usaha yang berkembang sendiri begitu saja. Selalu ada keputusan-

keputusan yang harus dibuat - ada sinergi yang harus dijalankan. Dan kelihatannya Roger Leonides selalu membuat kesalahan.”

“Benar,” kata Taverner menimpali. “Dalam hal ini Roger adalah orang yang terlalu baik. Dia membiarkan orang-orang yang sebenarnya sudah harus dikeluarkan, karena dia sayang pada mereka - atau karena mereka sudah lama di situ. Lalu kadang-kadang dia punya ide yang tidak praktis dan aneh-aneh dan memaksakan ide itu tanpa mempertimbangkan akibatnya.”

“Tapi tak ada tindak kriminal?” tanya Ayah.

“Tidak, tak ada.”

“Lalu kenapa dituduh membunuh?” tanyaku.

“Dia mungkin tolol, tapi tidak jahat,” kata Taverner.

“Tapi akibatnya sama - atau hampir sama. Satu-satunya yang bisa menyelamatkan Associared Catering adalah sejumlah besar uang yang harus dibayarkan pada...” (dia melihat catatannya) “pada hari Rabu nanti.”

“Jumlah itu yang diharapkan akan diterima dari surat wasiat ayahnya?” .

“Tepat...”

“Tapi dia tidak akan menerimanya dalam bentuk uang kontan.”

“Benar. Tapi dia bisa memperoleh kredit. Sama saja.”

Ayah mengangguk.

“Bukankah lebih mudah kalau Roger datang pada ayahnya dan minta bantuan?” kata Ayah.

“Saya rasa dia memang melakukan hal itu,” kata Taverner. “Saya rasa itulah yang didengar anak itu. Barangkali si Leonides Tua menolak mentah-mentah untuk membuang uangnya pada usaha yang hampir bangkrut. Orangnya kan begitu.”

Aku setuju dengan pendapat Taverner. Aristide Leonides pernah menolak mensponsori penunjukan Magda - dia katakan bahwa pertunjukan itu tidak akan berhasil. Dan dia ternyata benar. Leonides Tua memang pemurah, tapi dia bukan orang yang mau membuang-buang uang untuk usaha yang tak menguntungkan. Dan Associated Catering memerlukan ribuan bahkan ratusan ribu *pound*. Dia menolak mentah-mentah dan satu-satunya jalan bagi Roger untuk menghindari kebangkrutan adalah dngan kematian ayahnya. Memang dari sudut itu kelihatannya jadi ada motif.

Ayah memandangi jam tangannya.

“Aku telah mengundang dia kemari,” katanya. “Sebentar lagi dia pasti muncul.”

“Roger?”

“Ya.”

“Maukah kau masuk ke ruang tamuku, kata labah-labah itu pada seekor lalat,” aku bergumam.

Taverner memandanguku dengan terkejut. “Kita akan sangat berhati-hati,” katanya tegas. Semuanya sudah dipersiapkan, juga penulis steno. Akhirnya bel berbunyi dan beberapa menit kemudian Roger Leonides masuk ke dalam ruangan.

Dia masuk dengan sikap kikuk - dan menakatak sebuah kursi. Dia mengingatkan aku pada seorang anjing besar

yang ramah. Pada saat itu juga aku yakin, pasti bukan dia yang mengganti isi botol insulin. Dia akan memecahkan atau menumpahkan isinya, atau mengacaukan rencana itu. Bukan, bukan Roger orangnya. Clemency akan lebih tepat bertindak sebagai pelaku.

Kata-kata mengalir dari mulutnya.

“Anda ingin bicara dengan saya? Ada yang sudah Anda temukan? Halo, Charles, kau ada di sini rupanya. Coba Anda ceritakan pada saya...”

Dia benar-benar baik - tapi banyak pembunuh yang kelihatan seperti orang baik-baik - dan itu memang mengejutkan teman-teman yang mengenal mereka. Aku merasa seperti Judas ketika tersenyum membalas sapaannya.

Ayah bersikap tegas dan sangat resmi. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek. Pernyataan... dicatata... tak ada paksaan... tak ada pengacara..

Roger Leonides mengeluarkan semuanya dengan sikap tidak sabar.

Aku sekilas melihat senyum sinis Inspektur Taverner dan membaca apa yang ada di benaknya.

“Orang-orang seperti ini selalu kelihatan yakin pada dirinya sendiri. Mereka tidak akan berbuat salah. Mereka terlalu pandai!”

Aku hanya duduk tenang di sebuah sudut sambil mendengarkan.

“Saya meminta Anda kemari bukan unntk memberi informasi, Mr. Leonides, tetapi untuk mendapatkan informasi dari Anda - informasi yang sebelumnya tidak

Anda berikan,” kata Ayah. Roger Leonides kelihatan ketakutan.

“Tidak saya berikan? Tapi saya telah mengatakan semuanya - semuanya!”

“Saya rasa tidak. Anda sempat bicara dengan almarhum pada sore hari sebelum dia meninggal?”

“Ya, ya. Saya minum teh bersama Ayah. Saya sudah mengatakan hal itu.”

“Anda memang mengatakan itu. Tapi Anda tidak mengatakan apa yang Anda bicarakan.”

“Kami - hanya - bicara-bicara saja.”

“Tentang apa?”

“Kejadian sehari-hari - rumah, Sophia...”

“Bagaimana tentang Associated Catering? Apa dibicarakan juga?”

Sebenarnya aku berharap cerita Josephine hanyalah cerita kosong, tapi rupanya tidak. Wajah Roger berubah. Wajah itu berubah menjadi wajah orang yang putus asa.

“Oh, Tuhan,” katanya, menjatuhkan diri di kursi. Sambil menutup muka dengan kedua tangannya.

Taverner tersenyum seperti seekor kucing yang puas.

“Anda mengaku, Mr. Leonides, bahwa Anda tidak berterus terang pada kami?”

“Bagaimana Anda tahu akan hal itu? Saya mengira tak seorang pun tahu - saya tidak mengerti bagaimana orang *bisa* tahu.”

“Kami punya cara untuk mengetahui hal-hal semacam itu, Mr. Leonides.” Hening sesaat. “Saya rasa sebaiknya Anda ceritakan terus terang kepada kami.”

“Ya, ya, tentu saja. Saya akan menceritakannya. Apa yang ingin Anda ketahui?”

“Benarkah bahwa Associared Catering sekarang ini sedang goyah?”

“Benar. Usaha itu tidak bisa bertahan lagi. Sebentar lagi akan hancur. Seandainya saja Ayah meninggal tanpa mengetahui apa yang terjadi. Saya merasa begitu malu - begitu mencemarkan...”

“Apa ada kemungkinan pemeriksaan kriminal?”

Roger duduk tegak.

“Tentu saja tidak. Usaha itu memang bangkrut tapi kebangkrutannya tetap dengan cara terhormat. Kreditor akan mendapatkan kembali uang mereka bila saya memasukkan kekayaan saya. Ini memang akan saya lakukan. Yang membuat saya sedih adalah karena saya telah mengecewakan Ayah. Dia percaya pada saya. Dia menyerahkan bagian usahanya yang paling besar itu kepada saya. Dia tidak pernah ikut campur, tidak pernah bertanya apa yang saya lakukan. Dia hanya percaya saja pada saya... Saya telah mengecewakan dia.”

Ayah berkata,

“Anda katakan tidak akan ada pemeriksaan kriminalitas. Tapi kenapa Anda dan istri Anda merencanakan untuk pergi ke luar negeri tanpa memberitahu siapa pun?”

“Anda tahu hal itu juga?”

“Ya, Mr. Leonides.”

“Tapi apa Anda tidak mengerti?” katanya sambil membungkuk ke depan. “Saya tidak dapat menghadapinya dengan kenyataan seperti itu. Saya akan kelihatan seperti minta bantuan uang. Seolah-olah saya meminta bantuannya agar saya dapat berdiri lagi. Dia - dia memang sangat sayang pada saya. Dia pasti akan membantu saya. Tapi saya tidak bisa - saya tidak bisa begitu - karena itu berarti harus memulai segala sesuatu kembali. Dan saya tidak mampu. Saya tidak bisa. Saya tidak seperti Ayah. Saya tahu betul hal itu. Saya telah berusaha. Tapi tidak berhasil. Ini menyedihkan saya - Tuhan! Saya benar-benar sedih. Saya berharap usaha itu bisa baik kembali, saya berharap Ayah tidak perlu tahu akan hal itu. Tapi akhirnya begitu juga. Tak ada harapan untuk menghindarkan kejatuhan itu. Clemency - istri saya - dia mengerti. Dia setuju. Kami merencanakannya - untuk tidak mengatakan apa-apa pada orang lain. Pergi. Dan kemudian membiarkan berita itu pecah. Saya akan meninggalkan surat untuk Ayah dan menceritakan semuanya - memberitahu dia bahwa saya malu dan minta maaf atas apa yang terjadi. Dia selalu baik pada saya. Tapi saat itu akan terlambat baginya untuk bertindak. Inilah yang ingin saya lakukan. Tidak minta tolong dia - atau seolah-olah meminta tolong padanya. Saya akan memulai lagi dengan bersih di tempat lain. Saya ingin hidup sederhana. Menanam sesuatu - kopi, buah-buahan. Hanya yang perlu-perlu saja untuk sehari-hari. Memang benar bagi Clemency. Tapi dia bersumpah bahwa dia bisa menerima hal itu. Dia memang luar biasa.”

“Hm, begitu,” kata Ayah dingin. “Tapi apa yang menyebabkan Anda berubah pendirian?”

“Berubah pendirian?”

“Ya. Apa yang menyebabkan Anda datang pada ayah Anda dan minta bantuan keuangan?”

Roger memandang heran.

“Saya tidak melakukannya!”

“Katakan dengan terus terang. Mr. Leonides.”

“Anda keliru. Saya tidak datang pada Ayah. Dia yang menyuruh saya datang. Dia mendengar hal itu sendiri dari pihak lain. Tapi dia memang selalu *tahu* apa yang terjadi. Ada yang memberitahu dia. Dia menanyakan hal itu kepada saya. Dan tentu saja saya menceritakan semuanya. Saya katakan bukan uang yang memberatkan saya - tapi perasaan bahwa saya telah mengecewakan dia itulah.”

Roger menelan ludah.

“Ayah saya,” kata Roger tersendat. “Anda tak bisa membayangkan bagaimana baiknya dia. Tidak marah. Tidak menyesal. Hanya kasih. Saya katakan bahwa saya tak perlu dibantu, bahkan saya lebih baik pergi seperti yang sara rencanakan. Tapi dia tak mau mendengar. Dia memaksa untuk menolong saya - menegakkan Associated Catering lagi.”

Taverner berkata dengan tajam.

“Apa Anda ingin agar kami percaya bahwa ayah Anda bermaksud memberi bantuan keuangan kepada Anda?”

“Tentu saja. Dia telah membuat surat pada perantaranya dan memberikan instruksi.”

Kurasa Roger melihat keragu-raguan pada wajah kedua orang tersebut. Mukanya berubah jadi merah.

“Baiklah kalau Anda tidak percaya,” katanya. “Saya masih menyimpan surat itu walaupun saya seharusnya

sudah mengirimkannya. Dengan adanya kejadian ini, tentu saya bingung dan lupa. Barangkali masih ada di saku saya sekarang.”

Dia mengeluarkan dompetnya dan mencari-cari. Akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya. Dia menarik sebuah amplop yang lusuh dengan perangko di atasnya. Amplop itu dialamatkan kepada *Messrs. Greateorex and Hanbury*.

“Bacalah sendiri,” katanya, “kalau Anda tak percaya pada saya.”

Ayah menyobek amplopnnya. Taverner berpindah ke belakang Ayah. Aku membacanya setelah mereka selesai. Surat itu berisi instruksi untuk Messrs. Greateorex and Hanbury untuk melakukan investasi dan meminta agar besok paginya, salah seorang wakil perusahaan tersebut dikirim ke Three Gables untuk menerima instruksi sehubungan dengan hal-hal yang terjadi di Associated Catering. Ada beberapa hal yang tidak begitu kupahami, tetapi maksud surat tersebut memang jelas. Aristide Leonides bersiap untuk menegakkan Associated Catering kembali.

Taverner berkata,

“Kami akan menyimpan surat ini untuk sementara dan memberikan tanda terima pada Anda, Mr. Leonides.”

Roger menerima tanda terima itu. Dia berdiri dan berkata,

“Anda mengerti apa yang sebenarnya terjadi bukan?”

Taverner berkata,

“Mr. Leonides memberikan surat ini kepada Anda lalu Anda meninggalkan dia? Apa yang kemudian Anda lakukan?”

“Saya kembali ke tempat saya. Istri saya baru saja tiba. Saya beri tahu dia apa yang telah dilakukan Ayah. Ayah memang luar biasa. Saya - saya begitu bingung dan tidak tahu harus berbuat apa.”

“Lalu ayah Anda sakit. Berapa lama sesudah kejadian itu berselang?”

“Kira-kira setengah jam sampai satu jam kemudian. Brenda berlari-lari masuk. Dia ketakutan. Katanya Ayah kelihatan aneh. Saya - saya lari bersama-sama Brenda. Saya sudah menceritakannya pada Anda.”

“Pada waktu Anda ke sana sebelum itu, apakah Anda masuk ke dalam kamar mandi ayah Anda?”

“Saya kira tidak. Tidak - tidak. Saya yakin saya tidak masuk ke dalam kamar mandinya. Mengapa? Apa Anda kira bahwa saya...”

Ayah mengakhiri kemarahan Roger yang tiba-tiba timbul dengan berdiri dan mengulurkan tangannya.

“Terima kasih, Mr. Leonides,” katanya. “Anda sangat membantu kami walaupun seharusnya Anda bisa melakukannya sejak semula.”

Pintu ditutup Roger. Aku berdiri dan melihat surat yang tedetak di meja.

“*Jangan-jangan* ini surat palsu,” kata Taverner penuh harap.

“Bisa saja,” kata Ayah. “Tapi kurasa bukan. Kurasa kita harus menerima apa adanya. Leonides tua itu bersiap

mengangkat anaknya dari kesulitan. Dan ini bisa dilakukannya dengan lebih efisien bila dia masih hidup dan pada bila Roger melakukannya sendiri setelah ayahnya meninggal. Lebih-lebih lagi dengan kejadian menghilangnya surat warisan itu. Tidak ada kepastian lagi berapa banyak yang akan diterima Roger. Itu berarti kelambatan - dan kelambatan berarti kesulitan. Dalam keadaan seperti ini, Associated Catering memang tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Tidak, Taverner, Roger maupun istrinya tidak punya motif untuk menyingkirkan orang tua itu. Sebaliknya...”

Ayah berhenti dan mmgulang-ulang kata terakhir itu sambil berpikir seolah-olah dia mendapat inspirasi,

“Sebaliknya...”

“Apa yang Tuan pikirkan?” tanya Taverner.

Ayah berkata perlahan,

“Seandainya Aristide Leonides hidup dua puluh empat jam lebih lama, Roger akan selamat. Tapi dia meninggal dengan mendadak dan dengan dramatis, hanya dalam waktu satu jam sesudah itu.”

“Hm,” kata Taverner. “Anda pikir ada orang yang menginginkan agar Roger bangkrut? Orang dalam yang menginginkan uangnya? Kelihatannya tak masuk akal.”

“Bagaimana pembagian wasiat itu?” tanya Ayah.

“Siapa yang akan mendapatkan uang Leonides Tua?”

Taverner menarik napas dalam-dalam.

“Pengacara memang payah. Tidak bisa memberi jawaban yang jelas. Dulu ada surat wasiat lama. Dibuat ketika Leonides menikah dengan istri keduanya. Dalam surat

wasiat itu istrinya menerima jumlah yang sama, kurang sedikit dari yang akan diterima Mis de Haviland, lalu sisanya untuk Roger dan Philip. Saya dulunya mengira bahwa bila wasiat ini tidak ditanda- tangani, maka yang lamalah yang akan berlaku. Tapi masalahnya tidaklah sesederhana itu. Pertama-tama, pembuatan surat wasiat baru berarti pembatalan surat wasiat yang lama. Lalu ada saksi-saksi yang ikut menandatangani dan 'maksud pemberi wasiat'. Memang membingungkan kalau ternyata surat wasiat yang terakhir ini tidak ditandatangani. Jandanyalah yang akan menerima semua warisan.”

“Jadi kalau surat wasiat itu hilang, Brenda-lah yang paling beruntung?”

“Ya. Seandainya ada permainan, pasti dialah yang mengaturnya. Dan kelihatannya memang ada permainan. Tapi saya tidak mengerti bagaimana hal itu dilakukannya.

Aku pun tidak mengerti. Barangkali kami semua memang orang-orang tolol. Tapi kami memang melihatnya dari sudut yang salah.

12

KAMI berdiam sejenak setelah Taverner keluar.

Kemudian aku berkata,

“Ayah, biasanya pembunuh itu seperti apa sih?”

Ayah memandangkanku tenang-tenang. Kami memang saling Mengerti dan Ayah tahu apa yang ada di kepalaku dengan pertanyaan seperti itu. Dia menjawab dengan serius.

“Ya,” katanya. “Memang penting - sangat penting untukmu... Pembunuhan itu ada di dekatmu. Kau tidak bisa melihatnya hanya dari luar saja.”

Aku memang senang dan tertarik pada kasus-kasus yang ditangani polisi, lebih-lebih kasus-kasus yang spektakuler. Tapi Ayah benar. Aku hanya tertarik melihat kasus ini dari luar, seperti orang yang tertarik melihat benda-benda yang dipamerkan di etalase toko. Tapi sekarang - karena Sophia lebih cepat melihat daripadaku, aku tidak bisa lagi melihatnya dari luar begitu saja.

Ayah melanjutkan,

“Aku tidak tahu apakah aku orang yang tepat untuk meminta hal ini, tapi aku bisa meminta dua orang psikiater untuk menerangkannya padamu. Mereka memang bekerja untuk kami. Atau Taverner mungkin bisa menjelaskan. Tapi barangkali kau ingin mendengar pendapatku sendiri sebagai orang yang berpengalaman menangani hal-hal semacam itu?”

“Itu yang kuinginkan,” kataku.

Ayah mengikuti sebuah lingkaran di meja dengan jarinya.

“Seperti apa sih pembunuh itu? Beberapa dari mereka” - bibirnya tersenyum sedih-” adalah orang baik-baik”

Aku sedikit heran.

“Ya, memang begitulah.” katanya. “Orang baik-baik dan biasa seperti kau dan aku - atau seperti orang yang baru keluar tadi - Roger Leonides. Pembunuhan adalah suatu perbuatan kriminal yang amatir sifatnya. Tentu saja aku bicara tentang jenis pembunuhan yang sedang kaupikirkan - bukan jenis gangster. Orang sering merasa bahwa

pembunuh-pembunuh seperti itu adalah orang baik-baik yang tanpa senjata melakukan pembunuhan. Mereka berada dalam keadaan yang sangat sulit atau mereka menginginkan sesuatu dengan amat sangat, misalnya uang, atau wanita - dan mereka membunuh untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Rem atau kontrol diri yang biasanya ada pada kita tidak lagi bisa menahan mereka. Seorang anak kecil merealisasikan keinginan menjadi perbuatan tanpa rasa sesal. Seorang anak yang marah pada kucingnya akan berkata, 'Kubunuh kau,' lalu memukul kepala kucing itu dengan palu. Lalu dia sedih karena kucing itu tidak bisa hidup lagi. Banyak anak-anak kecil yang mencoba menyelamarkan adik mereka yang masih bayi, tetapi malahan 'menenggelamkannya', karena bayi itu telah merebut perhatian orang - atau menghalangi kesenangan anak-anak itu. Mereka kemudian tahu bahwa perbuatan mereka 'salah' - bahwa hal itu akan mendapat hukuman. Pada tahap berikutnya mereka akan merasa bahwa hal itu salah. Tapi ada juga orang-orang yang secara moral tidak bisa tumbuh dewasa. Mereka memang tahu bahwa pembunuhan itu salah, tapi mereka tidak akan merasa salah. Menurut pengalamanku, seorang pembunuh tidak pernah merasa menyesal. Itu mungkin sudah diturunkan sejak zaman Kain dan Habil. Pembunuh memang dipisahkan, mereka lain. Pembunuhan adalah tindakan yang salah - tapi tidak untuk mereka. Bagi mereka pembunuhan itu perlu. Mereka merasa si korbanlah yang 'menghendaknya' dan itulah 'satu- satunya jalan'."

"Seandainya," kataku, "ada orang yang sudah lama membenci Leonides Tua itu, apakah hal tersebut bisa menjadi suatu sebab?"

"Rasa benci yang murni? Kelihatannya tidak." Ayah memandangkku dengan rasa ingin tahu. "Yang kaumaksud

benci adalah rasa tidak suka yang amat dalam, bukan? Benci karena cemburu lain lagi. Itu merupakan campuran rasa cinta dan frustrasi. Misalnya saja Constance Kent, setiap orang bilang, dia sangat sayang pada adiknya yang masih bayi yang dibunuhnya. Tapi kurasa dia menginginkan cinta dan perhatian seperti yang diberikan pada adiknya itu. Kukira lebih banyak orang yang membunuh orang-orang yang mereka cintai daripada yang mereka benci. Barangkali karena hanya orang-orang yang kita cintai saja yang bisa membuat hidup ini tak tertahankan.

“Tapi ini semua tidak terlalu membantumu, bukan?” kata Ayah lagi, sambil memandangiku penuh selidik “Kalau aku tak salah, yang kauinginkan adalah mengetahui ciri-ciri umum seorang pembunuh yang mungkin berasal dari lingkungan keluarga yang kelihatannya normal dan menyenangkan, bukan?”

“Ya, benar.”

“Apakah ada pula persamaannya? Aku tidak terlalu yakin.” Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Kalau tak ada, aku cenderung menganggapnya sebagai suatu kesombongan.”

“Kesombongan?”

“Ya. Belum pernah aku menjumpai pembunuh yang tidak sombong... Kesombongan itulah yang menjatuhkan mereka. Sembilan dari sepuluh kasus biasanya begitu. Memang mereka juga punya rasa takut, tapi mereka tidak tahan untuk tidak menyomhongan diri, karena merasa begitu yakin bahwa mereka lebih pandai dan menganggap bahwa mereka tak akan bisa tertangkap.”

Dia menambahkan, “Ada satu hal lagi. Seorang pembunuh selalu ingin *bicara*.”

“Bicara?”

“Ya. Orang yang baru saja membunuh akan merasa kesepian. Dia ingin menceritakannya pada orang lain - tapi tidak bisa. Dan hal itu membuat keinginannya bertambah besar. Jadi - karena dia tidak bisa menceritakan apa yang dilakukannya, dia akan bicara mengenai pembunuhan itu - mendiskusikannya, mengajukan teori - dan bicara lagi.”

“Aku rasa kau sebaiknya memerhatikan hal itu, Charles. Pergilah ke sana lagi, tinggallah dengan mereka dan ajak mereka bicara. Tentu saja semuanya tidak akan semudah itu. Baik bersalah atau tidak, mereka pasti akan senang bicara dengan orang asing, karena mereka bisa membicarakan hal-hal yang tidak bisa dibicarakan di antara mereka sendiri. Tapi dalam situasi demikian pun masih ada kesempatan bagimu untuk melihat perbedaan. Seseorang yang menyembunyikan sesuatu tidak akan tahan untuk bungkam *terus-menerus*. Orang-orang di dinas intelejen tahu hal itu pada waktu perang. Kalau ada yang tertangkap, yang diakui hanyalah nama, pangkar dan nomor saja - tidak lebih. Orang yang mencoba memberikan kererangan palsu biasanya akan ketahuan. Coba ajak bicara orang-orang di rumah itu, Charles, dan perhatikan kalau-kalau ada keterangan yang terlepas tanpa sengaja atau mungkin ada yang membukakan rahasianya sendiri.”

Kuceritakan pada Ayah apa yang dikatakan Sophia mengenai kekejaman di dalam keluarga itu - kekejaman yang mengambil bentuk yang berbeda-beda. Ayah sangat tertarik.

“Ya,” kata Ayah. “Pacarmu memang benar. Umumnya setiap keluarga memiliki suatu kekurangan. Orang mungkin bisa mengatai kelemahannya sendiri - tapi menghadapi dua macam kelemahan yang sangat berbeda, mungkin dia akan gagal. Yang menarik di sini adalah faktor keturunan. Ambil comoh misalnya kekejaman keluarga de Haviland, dan kebejatan moral Leonides. Keluarga de Haviland bisa dikatakan keluarga baik-baik karena moral mereka tidak rusak. Dan keluarga Leonides pun tidak apa-apa, karena walaupun moral mereka rusak, mereka penuh kasih sayang. Tapi mereka berdua punya keturunan yang mewarisi kedua karakter yang menonjol itu. Kau mengerti apa yang kumaksud?”

Aku memang tidak berpikir sejauh itu. Ayah berkata lagi,

“Seharusnya aku tak perlu membuatmu pusing dengan soar keturunan ini. Itu terlalu rumit. Pergilah, Nak, dan *ajak mereka bicara*. Sophia-mu itu benar. Kebenaran akan apa yang sudah terjadi memang perlu bagimu dan baginya. Kau harus *tahu*.”

Dia menambahkan lagi ketika aku keluar ruangan,

“Dan hati-hati dengan anak itu.”

“Josephine? Maksud Ayah agar dia tidak tahu apa yang sedang kulakukan?”

“Bukan. Maksudku lindungi dia. Jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diharapkan padanya.”

Aku memandangi Ayah.

“Sudahlah, Charles. Ada seorang pembunuh berdarah dingin di rumah itu. Dan Josephine kelihatannya tahu banyak tentang apa yang terjadi.”

“Dia memang tahu banyak, tentang Roger - walaupun dia salah menyimpulkannya sebagai seorang korupror. Tapi ceritanya tentang apa yang telah terjadi memang tepat.”

“Ya, ya. Kesaksian seorang anak memang kesaksian yang paling baik. Aku biasanya memercayainya. Tapi tentu saja tidak di ruang sidang. Anak-anak tidak tahan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan langsung. Mereka akan kelihatan tolol atau tidak tahu apa-apa. Waktu terbaik untuk menghadapi mereka adalah bila mereka ingin memamerkan sesuatu. Itulah yang telah dilakukan Josephme padamu. Pamer. Kau akan bisa mengeruk lebih banyak keterangan darinya dengan cara yang sama. Jangan menyanjai dia secara langsung. Berpura-puralah bersikap bahwa dia tak tahu apa.”

Ayah menambahkan,

“Jaga dia. Mungkin anak itu tahu terlalu banyak hal yang membahayakan keselamatan orang lain.”

13

AKU pergi ke Pondok Bobrok (kunamakan begitu dalam hati) dengan perasaan agak bersalah. Walaupun aku telah memberitahu Taverner rahasia Josephine tentang Roger, aku belum mengatakan padanya bahwa Brenda dan Laurence Brown saling menulis surat cinta.

Aku membenarkan diri dengan berpura-pura menganggap bahwa hal itu hanyalah suatu fakta yang tak berarti dan tak ada alasan untuk memercayai kebenarannya. Tapi sesungguhnya aku merasa enggan untuk menumpukkan bukti-bukti lain yang memberatkan Brenda Leonides. Aku telah terpengaruh oleh penderitaan

yang disebabkan oleh posisinya di rumah itu - dia harus menghadapi suatu keluarga yang bersatu memusuhinya. Kalau surat semacam itu memang ada, pasti Taverner dan anak buahnya akan menemukannya. Aku tidak suka menjadi perantara yang menimbulkan kecurigaan pada seorang wanita yang berada dalam kedudukan yang sulit. Lebih-lebih dia telah meyakinkan aku bahwa tidak ada hal-hal semacam itu antara dia dan Laurence, dan aku cenderung untuk lebih memercayainya daripada memercayai omongan Josephine yang bandel itu. Bukankah Brenda juga mengatakan bahwa Josephine "agak aneh"?

Tapi aku sendiri melihat bahwa Josephine biasa-biasa saja. Aku teringat pada matanya yang hitam dan cerdas itu.

Aku sudah menelepon Sophia dan bertanya apakah aku boleh datang ke sana lagi. "Datanglah, Charles."

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Tak tahu. Nggak apa-apa. Mereka masih menggeledah rumah. Apa sih yang mereka cari?"

"Aku sendiri tak tahu."

"Kami semua jadi serba ketakutan. Datanglah secepat mungkin. Aku bisa jadi gila kalau tidak bisa bicara dengan seseorang."

Kukatakan bahwa aku akan segera berangkat. Tak seorang pun kulihat ketika aku sampai di pintu depan. Setelah membayar uang taksi, aku menjadi ragu-ragu - membunyikan bel di pintu, atau langsung masuk saja. Pintu depan itu terbuka. Ketika sedang berdiri bingung, aku mendengar suara di belakangku. Cepat-cepat aku menoleh. Kulihat Josephine memandangiiku dari pagar tanaman, wajahnya tertutup sebuah apel besar.

Ketika aku menoleh, dia membuang muka.

“Halo, Josephine.”

Dia tidak menjawab, tetapi menghilang di balik pagar tanaman. Aku membuntutinya. Dia duduk di sebuah bangku yang sudah karatan, menghadap kolam berisi ikan emas. Kakinya terjantai dan diayun-ayunkannya, sementara mulutnya sibuk mengunyah apel. Matanya memandangkanku penuh sorot kebencian.

“Aku datang lagi, Josephine,” kataku. Perkataanku itu tidak terlalu meyakinkan, tapi sorot mata dan kebenciannya kelihatan berkurang.

Anak itu memang memiliki taktik yang bagus. Dia tidak menjawab apa-apa.

“Enak ya apel itu?” tanyaku.

Kali ini Josephine menyerah. Jawabannya cuma satu kata.

“Empuk.”

“Sayang,” kataku. “Aku nggak suka apel yang empuk.”

Josephine berkata dengan ketus,

“Memang nggak ada orang yang suka.”

“Kenapa kau diam saja ketika aku menyapa tadi?”

“Memang mauku begitu.”

“Kenapa?”

Josephine mengambil apel dari mulutnya agar dia bisa bicara dengan jelas.

“Kamu diam-diam cerita sama polisi,” katanya.

“Oh!” aku agak terkejut. “Maksudmu - tentang...”

“Tentang Paman Roger.”

“Tapi tidak apa-apa, Josephine, tak apa-apa. Mereka tahu dia tak bersalah - maksudku, dia tidak menggelapkan uang.”

Josephine memandanguku dengan rasa jengkel.

“Kau memang bodoh.”

“Maaf.”

“Aku tidak kuatir tentang Paman Roger. Tapi yang kaulakukan ini bukan cara yang baik dalam pekerjaan detektif. Seharusnya kau tidak perlu memberitahu polisi sampai semuanya selesai.”

“Oh, begitu,” kataku. “Maafkan aku ya, Josephine.”

“Padahal aku sudah memercayaimu,” katanya dengan suara masih kesal.

Aku minta maaf untuk ketiga kalinya. Josephine kelihatan senang. Dia menggigit apelnya lagi.

“Tapi akhirnya polisi akan tahu juga,” kataku.

“Kamu dan aku tidak akan punya rahasia lagi.”

“Maksudmu karena dia bangkrut?”

Seperti biasanya, Josephine selalu tahu banyak.

“Aku rasa begitu.”

“Mereka akan membicarakan hal itu malam ini,” katanya. “Ayah dan Ibu dan Paman Roger dan Bibi Edith. Bibi Edith bersedia memberikan uangnya - meskipun sekarang belum jadi miliknya - tapi Ayah tidak mau. Ayah bilang bila Paman Roger mengalami kesulitan itu salahnya sendiri, dan tak ada gunanya membuang uang untuk hal yang sia-sia. Lagi

pula Ibu tidak akan seruju kalau Ayah memberi, karena dia ingin agar uang itu dipakai untuk membiayai Edith Thompson, Kau tahu tentang Edith Thompson? Dia punya suami, tetapi tidak suka sama suaminya. Dia jatuh cinta pada laki-laki muda bernama Bywarers yang datang dari kapal. Lelaki itu pulang dari teater lewat jalan sepi dan tiba-tiba ditikam dari belakang.”

Aku mencoba mengevaluasi kebenaran dan kelengkapan cerita Josephine, serta perasaan dramatis yang disajikannya.

“Pertunjukan itu kelihatannya bolehlah,” katanya.

“Tapi aku rasa tidak akan seperti itu. Pasti akan seperti *Jezebel* lagi.” Dia menarik napas. “Aku ingin tahu *kenapa* anjing-anjing itu tidak makan telapak tangannya.”

“Josephine,” kataku. “Kau mengatakan kau hampir tahu siapa pembunuhnya.”

“Kenapa?”

“Siapa dia?”

Dia merengut memandanguku.

“Baiklah.” kataku. “Sampai semua selesai? Kau juga tak akan memberitahu, walaupun aku berjanji tak akan mengatakannya pada Inspektur Taverner?”

“Aku masih memerlukan beberapa petunjuk.”

“Tapi,” katanya menambahkan sambil membuang biji apel ke dalam kolam. “Aku tidak akan memberi tahu *kau*. Paling tidak kau bisa menjadi Watson.”

Aku mencoba menelan penghinaan ini.

“Oke. Aku jadi Watson. Tapi Watson pun diberi data.”

“Diberi apa?”

“Fakta. Kemudian dia membuat kesimpulan yang keliru. Bukankah akan menyenangkan kalau kau melihat aku membuat kesimpulan yang keliru?”

Sesaat Josephine kelihatan tertarik. Tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya.

“Nggak ah,” katanya, lalu menambahkan. “Aku tidak terlalu senang pada Sherlock Holmes. Dia kuno. Mereka naik kereta berkuda.”

“Bagaimana dengan surat-surat itu?” tanyaku.

“Surat apa?”

“Kau bilang Brenda dan Laurence Brown saling menulis surat cinta.”

“Aku mengarang cerita itu,” kata Josephine.

“Aku tidak percaya.”

“Betul. Aku sering mengarang cerita. Aku memang senang.”

Aku memandang Josephine. Dia balas memandanguku.

“Josephine, aku kenal seseorang yang bekerja di British Museum. Dia mengerti banyak hal yang ada di Alkitab. Kalau aku bisa tahu dari dia mengapa anjing-anjing itu tidak memakan telapak rangan Jezebel, maukah kau memberitahu aku tentang surat-surat itu?”

Kali ini Josephine benar-benar bingung.

Tiba-tiba terdengar gemeretak suara ranting terinjak. Josephine berkata dengan serius,

“Aku tidak mau.”

Kuterima kekalahanku. Beberapa saat kemudian barulah aku teringat nasihat Ayah.

“Oh, tak apa.” kataku. “Kita kan hanya main-main saja. Tentu saja kau tidak tahu benar akan hal itu.”

Mata Josephine memberomak marah, tapi dia tidak menelan umpanku. .

Aku berdiri. “Ayo masuk. Aku ingin bertemu Sophia. Ayo.”

“Aku mau di sini saja.” kata Josephine.

“Tidak. Kau ikut denganku.”

Aku menyeretnya tanpa banyak cakap. Dia terkejut dan ingin protes, tapi akhirnya menurut. Kurasa dia ingin melihat reaksi orang-orang di rumah kalau mereka melihat kedatanganku.

Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku begitu memaksanya untuk ikut masuk. Aku baru menyadari hal itu setelah kami melewati pintu depan.

Sebabnya adalah suara gemererak ranting yang terinjak.

14

AKU mendengar suara-suara bergumam dari ruang keluarga yang besar itu. Aku ragu-ragu tapi tidak masuk. Aku hanya jalan-jalan di lorong saja, karena merasa ingin begitu. Aku membuka sebuah pintu. Lorong di dalamnya gelap. Tiba-tiba pintu yang lain terbuka dan terlihatlah dapur yang sangat terang di sebelah sana. Di tengah pintu berdiri seorang wanita tua bertubuh besar. Dia mengenakan celemek putih bersih yang terikat di

pinggangnya yang lebar. Pasti ini Nannie, pikirku. Begitu aku melihatnya, aku tahu bahwa segala-galanya beres di sini. Perasaan itu memang perasaan yang biasa ditimbulkan oleh seorang pembantu yang baik. Umurku sudah tiga puluh lima, tapi aku merasa seperti anak empat tahun yang tenang hatinya begitu melihat dia. Setahuku Nannie belum pernah bertemu denganku.

Tapi dia langsung berkata,

“Mr. Charles, bukan? Mari masuk ke dapur. Akan saya sediakan teh.”

Dapur itu luas dan menyenangkan. Aku duduk di meja tengah dan dia membawakan secangkir teh dengan dua buah biskuit manis. Aku merasa menjadi seorang anak-anak lagi. Semuanya beres - dan aku tak takut akan gelap serta segala hal yang menakutkan.

“Miss Sophia akan senang sekali melihat Anda datang,” katanya, “Dia menjadi lebih mudah terkejut.” Lalu tambahnya dengan nada cemas, “Mereka semua begitu.”

Aku menoleh ke belakang.

“Mana Josephine? Dia tadi bersama-sama saya.”

Nannie mendecakkan lidahnya dengan tidak senang.

“Mencuri-dengar pembicaraan orang di pintu dan menuliskannya di buku kecil yang selalu dibawanya ke mana-mana,” katanya. “Seharusnya dia pergi sekolah dan bermain dengan anak-anak seumurnya. Sudah saya katakan pada Miss Edith dan beliau setuju - tapi Tuan Besar mengatakan sebaiknya dia tinggal di rumah saja.”

“Mungkin beliau sangat sayang padanya.” kataku.

“Benar, Tuan. Beliau sangat sayang pada mereka semua.”

Aku sedikit heran, mengapa rasa sayang Philip pada anak-anaknya perlu ditekankannya sedemikian tegas. Nannie melihat kebingunganku, wajahnya merah, lalu katanya,

“Jika saya bilang Tuan Besar, yang saya maksudkan adalah Mr. Leonides Tua.”

Sebelum aku sempat berkomentar, tiba-tiba pintu terbuka dan Sophia muncul.

“Oh, Charles,” katanya, lalu disambung, “Oh, Nannie, aku senang dia datang.”

“Ya” kata Nannie.

Dia mengumpulkan beberapa panci lalu membawanya keluar. Dia menutup pintu dapur. Aku berdiri mendatangi Sophia dan memeluknya.

“Sayangku, kau gemetar. Kenapa?”

Sophia berkata,

“Aku takut, Charles. Takut.”

“Aku sayang padamu,” bisikku. “Sandainya saja aku boleh membawamu pergi...”

Dia menjauhkan diri dan menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Itu tidak mungkin. Kita haru menyelesaikan ini dulu. Tapi aku tidak menyukainya. Charles, aku tidak senang membayangkan bahwa seseorang – seseorang yang ada di rumah ini - yang biasa kulihat dan kuajak bicara setiap hari adalah seorang pembunuh berdarah dingin...” .

Aku tidak tahu harus berkata apa. Orang seperti Sophia tidak bisa diberi keyakinan yang asal-asalan saja.

Dia berkata, “Seandainya aku *tahu...*”

“Pasti menyakitkan sekali.” sambungku.

“Tahukah kau apa yang menyebabkan aku ketakutan?” bisiknya. “Kemungkinan bahwa kita *takkan* pernah tahu...”

Aku bisa membayangkan kesulitan itu... Dan kelihatannya bukan suatu hal yang mustahil bila pembunuh Leonides Tua ini tidak akan pernah ketahuan.

Tapi hal ini justru mengingatkan aku pada pertanyaan yang akan kuajukan.

“Apa kau tahu siapa saja di rumah ini yang mengetahui tentang obat tetes eserine itu - maksudku ialah bahwa kakekmu menyimpannya dan bahwa obat itu merupakan racun dan berapa tinggi dosisnya yang bisa mematikan?”

“Aku mengerti apa yang kaumaksud, Charles. Tapi tak ada gunanya. Kami semua tahu.”

“Ya, benar, tapi secara spesifik...”

“Kami semua tahu secara spesifik. Kami pernah berkumpul pada suatu ketika - minum kopi sehabis makan siang. Dia senang dikerumuni keluarganya. Waktu itu matanya memang sudah sakit. Karena itu Brenda meneteskan obat pada kedua matanya. Dan Josephine yang selalu usil bertanya ini-itu berkata, '*Mengapa di botol selalu ditulis obat tetes - tidak untuk ditelan?*' Kakek tersenyum dan berkata, 'Seandainya Brenda membuat kekeliruan dengan menyuntikkan obat tetes itu padaku dan bukannya insulin - rasanya aku akan gelagapan, mukaku berubah jadi biru, lalu mati, karena jantungku tidak terlalu kuat.' Dan Josephine berkata, 'Oo', dan Kakek melanjutkan, 'Jadi kita harus hati-hati agar Brenda tidak memberiku suntikan eserine bukan?'” Sophia diam, lalu berkata, “Kami semua di sana mendengarkan. Mengerti? Kami semua tahu!”

Aku mengerti. Bisa kubayangkan bahwa yang diperlukan hanyalah sedikit pencerahan. Tapi rupanya Leonides Tua telah memberi peluang untuk pembunuhan atas dirinya. Si pembunuh tidak perlu lagi memikirkan skenario pembunuhan. Sebuah cara yang mudah dan sederhana telah disediakan sendiri oleh si korban.

Aku menarik napas panjang. Sophia yang memperhatikanku sejak tadi, berkata. "Memang Mengerikan."

"Sophia, ada satu hal yang sangat menarik," kataku perlahan

"Ya?"

"Kau benar. Pasti bukan Brenda. Dia pasti tidak akan melakukan hal yang telah kalian dengar semuan ya."

"Aku tak tahu. Dia kadang-kadang bodoh," katanya.

"Tapi dia tak akan sebodoh itu. Tidak, pasti bukan dia."

Sophia mundur, menjauhiku.

"Kau tidak ingin melihat bahwa Brenda-lah pelakunya, bukan?"

Apa yang bisa kukatakan? Aku tidak bisa - tidak bisa dengan mudah mengatakan "Ya, mudah-mudahan *Brenda-lah pelakunya.*" .

Mengapa demikian? Hanya karena Brenda berdiri sendirian tanpa kawan menghadapi kekuatan keluarga Leonides yang memusuhinya? Kesopanan? Rasa kasihan pada yang lemah? Pada yang tak berdaya? Aku teringat ketika dia duduk di sofa dalam gaun berkabung yang mahal, pada suaranya yang putus asa, dari matanya yang ketakutan.

Untung Nannie datang pada saat yang tepat. Aku tak tahu apakah dia merasakan ketegangan di antara kami berdua.

Dia berkata,

“Membicarakan pembunuhan. Sudahlah, lupakan saja. Biarkan polisi yang mengurus. Itu urusan mereka, kita tak perlu ikut campur.”

“Oh, Nannie, apa kau tidak mengerti kalau ada seorang pembunuh berkeliaran di rumah ini.”

“Omong kosong, Miss Sophia. Saya jadi tidak sabar. Kan pintu depan selalu terbuka lebar? Tak ada pintu yang dikunci - mengundang pencuri dan perampok,”

“Tapi tidak mungkin pencuri. Tak ada barang yang diambil. Kecuali itu pencuri kan tidak meracuni orang?”

“Saya tidak mengatakan bahwa pelakunya adalah pencuri, Miss Sophia. Saya katakan semua pintu terbuka. Siapa saja bisa masuk. Kalau Nona tanya saya, jawabanya adalah komunis.”

Nannie menganggukkan kepalanya dengan puas.

“Apa yang menyebabkan orang komunis ingin membunuh Kakek?”

“Ah, semua orang kan bilang bahwa komunis mendalangi segala kejadian. Tapi seandainya bukan komunis, pasti orang Katolik. Wanita Merah dari Babilonia. Itulah mereka.”

Dengan penuh keyakinan pada kata-katanya Nannie keluar lagi.

Sophia dan aku tertawa.

“Protestan Hitam yang baik,” kataku.

“Ya, benar. Kita ke ruang keluarga saja, yuk. Ada pertemuan keluarga di sana. Sebenarnya akan diadakan nanti malam - tapi rupanya sudah dimulai sekarang.”

“Sebaiknya aku tidak ikut campur, Sophia.”

“Kalau kau ingin menikah dengan keluarga ini, sebaiknya kau juga melihat bagaimana mereka dalam keadaan yang sebenarnya.”

“Mereka membicarakan apa sih?”

“Persoalan Roger. Kelihatannya kau juga sudah tahu. Tapi benar-benar gila kalau kau menuduh dia yang membunuh Kakek. Roger sangat mencintai kakek.”

“Sebenarnya aku tidak menganggap dia pelakunya, tapi Clemency.”

“Hanya karena aku telah menyuntikuku dengan anggapan bahwa dia lebih keras dari Roger. Tapi sebenarnya tidak demikian. Clemency tidak akan peduli bila Roger tak punya uang. Aku rasa malahan dia senang. Kelihatannya dia senang apabila *tidak* memiliki apa-apa. Ayo.”

Pada waktu Sophia dan aku memasuki ruangan, suara-suara ramai jadi terhenti. Semuanya memandangi kami.

Mereka semua ada di situ. Philip duduk di kursi besar berwarna merah yang terletak di antara dua jendela. Wajahnya yang tampan kelihatan tegang dan kaku, seperti seorang hakim yang hendak menjatuhkan hukuman. Roger duduk mengangkang di sebuah bantal besar di dekat perapian. Rambutnya kusut dan tegak karena sering tersapu jari-jarinya. Kaki celana kirinya terlipat ke atas dan dasinya kusut. Mukanya kelihatan merah. Clemency duduk

di belakangnya. Badannya kelihatan sangat kurus dalam kursi yang begitu besar. Dia menghadap ke dinding seolah-olah mempelajari kertas dinding di depannya tanpa gairah.

Edith duduk di kursi besar dengan sikap regak. Dia merajut penuh semangat dengan bibir terkarup rapat. Yang paling enak dipandang adalah Eustace dan Magda. Mereka seperti lukisan Gainsborough. Mereka duduk di sofa. Anak tampan berkulit gelap itu keliharan sayu, dan di sebelahnya duduk Magda, *the Duchess of Three Cable*, yang anggun dengan sebuah tangan terentang sepanjang punggung sofa dan kaki terlipat menonjolkan sandal brokat. Gaunnya terbuat dari taffera.

Philip mengernyitkan kening.

“Sophia,” katanya. “Kira sedang membicarakan persoalan keluarga yang sifatnya pribadi.”

Jarum rajut Miss de Haviland berkeletik. Aku bersiap untuk minta maaf, tapi Sophia mendahului. Suaranya jelas dan tegas.

“Charles dan aku berharap akan segera menikah. Aku menginginkan agar Charles juga duduk di sini.”

“Ya, kenapa tidak?” kata Roger spontan sambil berdiri dan bantalnya. “Aku telah mengatakan kepadamu berkali-kali Philip, bahwa tak ada yang *pribadi* dalam soal ini! Seluruh dunia akan tahu, besok atau lusa. Dan kau,” katanya sambil meletakkan tangannya ramah di atas bahu, “kau sudah tahu soal ini. *Kau* ikut mendengar tadi pagi.”

“Coba ceritakan,” kata Magda membungkuk ke depan. “Seperti apa sih Scorland Yard? Orang-orang selalu ingin tahu. Ada sebuah meja? Kursi-kursi? Gorden macam apa? Dan pasti tak ada bunga, kan? Sebuah *dictaphone*?”

“Ibu kan sudah meminta kepada Vavasour Jones untuk menghilangkan adegan Scotland Yard itu. Ibu bilang itu antiklimaks.”

“Ya, adegan itu membuat pertunjukan tersebut seperti cerita detektif,” kata Magda. “Edith Thompson lebih bersifat drama psikologis ataukah roman psikologis? Mana yang lebih sesuai?”

“Kau ada di Scotland Yard tadi pagi?” tanya Philip tajam. “Mengapa? Ah-ya-ayahmu...” Dia masih mengernyitkan alis. Aku merasa kehadiranku tidak dikehendaki, tapi tangan Sophia mencengkeram lenganku dengan kuat.

Clemency memindahkan sebuah kursi ke depan.

“Silakan duduk,” katanya.

Aku memandangnya dengan ucapan terima kasih, lalu duduk.

“Kau boleh mengatakan apa saja yang kausukai,” kata Miss de Haviland melanjutkan pembicaraan sebelumnya. “Tapi aku berpendapat bahwa kira harus menghormati keinginan Aristide. Kalau soal surat wasiat itu sudah selesai, apa yang kudapatkan boleh kauambil semua, Roger.”

Roger menarik-narik rambutnya kebingungan.

“Tidak, Bibi. *Tidak!*” teriaknya.

“Aku pun ingin mengatakan hal yang sama,” kata Philip. “Tapi ada beberapa hal lain yang harus kupertimbangkan...”

“Phil, apa kau tidak mengerti? Aku tidak menginginkan satu sen pun dari *siapa pun*.”

“Tentu saja!” seru Clemency.

“Dan lagi, Edith,” kata Magda, “kalau soal surat warisan itu sudah beres, dia kan akan mendapatkan bagiannya.”

“Tapi sekarang kan belum beres?” kata Eustace.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang hal itu, Eustace,” kata Philip.

“Eustace benar,” sela Roger. “Dia tahu persoalan yang sebenarnya. Tak ada yang bisa menahan kebangkrutan itu. Tak ada.”

Dia bicara dengan nada suara puas.

“Tak ada yang perlu dibicarakan lagi kalau begitu,” kata Clemency.

“Dan,” kata Roger, “sekarang itu bukan soal penting, kan?”

“Aku merasa hal itu merupakan soal penting,” kata Philip, merapatkan kedua bibirnya.

“Tidak,” kata Roger. “Tidak! Apakah ada hal yang lebih penting lagi dibandingkan dengan kematian Ayah? Ayah sudah meninggal! Dan kita duduk di sini hanya membicarakan soal uang!”

Secercah warna merah meronai pipi Philip yang pucat.

“Kami hanya ingin mencoba membantu,” katanya kaku.

“Aku tahu, Phil. Aku tahu. Tapi tak ada yang bisa dilakukan oleh siapa pun untuk menyelesaikan soal itu. Jadi kita akhiri saja.”

“Rasanya,” kata Philip, “aku bisa mengumpulkan sejumlah uang. Surat-surat berharga itu turun nilainya. Dan depositoku belum jatuh tempo. Sedangkan Magda...”

Magda menimpali dengan cepat,

“Tentu saja kau tidak akan punya uang sebanyak itu Phil. Memakai uang anak-anak aku rasa tidak pada tempatnya.”

“Sudah kukatakan tadi bahwa aku tidak meminta *apa pun* dari kalian!” teriak Roger. “Capek aku mengulang-ulang hal itu. Aku cukup puas semuanya berlalu seperti apa adanya.”

“Ini soal gengsi. Untuk Ayah. Dan kita,” kata Philip.

“Ini bukan persoalan keluarga. Tapi persoalanku.”

“Ya. Memang ini persoalanmu.” kata Philip, sambil memandang kakaknya.

Edith de Haviland berdiri, katanya, “Aku rasa kita sudah cukup lama membicarakan soal ini.”

Nada suaranya terdengar berwibawa.

Philip dan Magda berdiri. Eustace keluar ruangan. Aku melihat jalannya yang kaku. Sebenarnya kakinya tidaklah terlalu pincang, tapi jalannya memang tidak lurus.

Roger melingkarkan lengannya di bahu Philip dan berkata,

“Terima aksih, Phil, kau memang baik.” Keduanya keluar.

Magda menggerutu. “Menjengkelkan saja,” katanya sambil mengikuti mereka. Sophia berkata bahwa dia akan menyiapkan kamarku.

Edith de Haviland berdiri menggulung benangnya. Dia memandangu seolah-olah ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian dia membatalkan niatnya. Dia menarik napas panjang, lalu keluar.

Clemency berdiri dan berjalan ke jendela. Dia memandang ke luar. Dan aku berdiri mendekatinya. Dia memalingkan kepalanya kepadaku.

“Syukurlah semuanya sudah lewat.” katanya - lalu menambahkan. “Ruangan ini - ah, aneh-aneh saja.”

“Anda tidak suka?”

“Rasanya aku tak bisa bernapas di sini. Selalu tercium bau bunga setengah layu dan debu.”

Aku tidak setuju dengan pernyataannya. Tapi aku tahu apa yang dimaksudkannya. Pasti interiornya.

Ruangan ini adalah ruangan seorang wanita. Eksotis, hangat, jauh berbeda dengan cuaca di luar. Memang ruangan ini bukan ruangan yang akan disukai laki-laki kalau dia harus berada di dalamnya terlalu lama. Bukan ruangan di mana orang bisa bersantai, membaca koran dan merokok sambil mengangkat kaki. Namun demikian, aku lebih menyukainya daripada ruangan Clemency di atas.

Sambil melihat sekelilingnya dia berkata,

“Coba lihat. Ini kan seperti sebuah panggung. Tempat Magda memainkan perannya.” Dia memandangkanku. “Kau tahu bukan apa yang baru saja kami katakan? Babak kedua - pertemuan keluarga. Magda-lah yang mengaturnya. Tidak ada apa-apa. Tak ada pembicaraan yang berarti. Tak ada hal yang perlu dibicarakan. Semuanya telah diatur - lalu selesai.”

Tak terdengar kegetiran dalam suaranya. Bahkan kepuasan. Dia melihat aku melirikinya.

“Oh, apakah kau tidak mengerti?” tanyanya tidak sabar. “Akhirnya kami bebas! Tidak mengertikah kau bahwa sebenarnya Roger telah menderita - benar-benar menderita

- selama bertahun-tahun? Dia memang tidak ingin terlibat dalam bisnis. Dia suka kuda, sapi dan desa. Tapi dia sangat mencintai ayahnya - mereka semua mencintainya. Itulah yang menjadi persoalan pokok di rumah ini - terlalu banyak orang. Aku tidak mengatakan bahwa lelaki tua itu seorang tiran dan suka menindas mereka - tidak. Dia memberi uang dan kebebasan pada mereka. Dia sangat mencintai keluarganya dan sebaliknya."

"Kan tidak ada yang salah dengan hal itu?"

"Aku rasa ada. Bila anak-anak sudah tumbuh dewasa, orangtua seharusnya melepas mereka, atau *memaksa* mereka untuk melupakan orangtua mereka."

"Memaksa mereka? Agak drastis menurut saya. Saya kira paksaan tidak dibenarkan."

"Kalau dia tidak membuat dirinya menjadi suatu pribadi yang demikian..."

"Orang tidak bisa membuat dirinya menjadi pribadi tertentu," kataku. "Leonides Tua sendiri memang suatu pribadi yang unik."

"Kepribadiannya terlalu kuat dan terlalu berpengaruh pada Roger. Roger memujanya. Dia ingin melakukan apa saja yang diinginkan ayahnya. Dan dia ingin menjadi anak seperti yang diinginkan ayahnya. Tapi tidak bisa. Ayahnya memberikan Associated Carering padanya - milik yang sangat dibanggakan oleh ayahnya. Roger berusaha keras melakukan tugasnya. Tapi dia tidak mampu. Dalam dunia bisnis, Roger adalah - ya, bisa dikatakan - bodoh. Dan hal ini menyedihkan hatinya. Dia menderita bertahun-tahun. Makan hati melihat usaha itu semakin lama semakin mundur. Kadang-kadang dia ingin mempraktikkan idenya, tapi selalu saja akibatnya makin parah. Merupakan

hal yang menyedihkan bila kita tahu bahwa tahun demi tahun kita gagal. Kau tidak dapat merasakan betapa menderitanya Roger. Tapi aku tahu dan bisa merasakannya.”

Dia berbalik menatapku.

“Kau mengira bahwa Roger membunuh ayahnya untuk mendapat uang! Kau tidak tahu berapa - betapa anehnya tuduhan itu!”

“Saya sekarang tahu,” jawabku merendah.

“Ketika Roger tahu bahwa dia tak bisa apa-apa lagi, bahwa kehancuran itu pasti terjadi, sebenarnya dia merasa lega. Ya, dia benar-benar lega. Dia memang kuatir kalau ketahuan ayahnya - tapi bukan karena sebab-sebab yang lain. Dia bahkan mengharapkan bisa segera memulai suatu kehidupan baru, sesuai dengan keinginan kami sendiri.”

Bibirnya gemetar sedikit dan suaranya melembut.

“Anda mau ke mana?” tanyaku.

“Barbados. Aku punya saudara sepupu yang baru saja meninggal dan memberikan warisan tanah untukku. Tidak banyak - tapi setidaknya kami punya tujuan. Kami tidak punya uang banyak. Tapi kami bisa hidup pas-pasan. Dan kami akan merasa senang hidup jauh dari mereka.”

Dia menarik napas.

“Roger memang lucu. Dia menguatirkan *aku* - kuatir aku dalam keadaan *kurang*. Aku mengerti bahwa pengaruh sikap keluarga Leonides terhadap uang cukup besar padanya. Ketika suamiku yang pertama masih hidup, kami memang miskin sekali. Dan Roger menganggapku hebat karena aku bisa hidup sedemikian rupa. Dia tidak mengerti bahwa dalam keadaan begitu pun aku bahagia - benar-

benar bahagia! Sejak itu aku tidak pernah babagia seperti itu. Tapi aku sangat mencintai Roger, jauh lebih mencintainya dibandingkan dengan cintaku pada Richard.”

Matanya setengah terpejam. Aku mengerti dia sedang tenggelam dalam perasaannya.

Dia membuka matanya, memandangu dan berkata,

“Jadi sekarang kau tahu bahwa aku tak akan membunuh seseorang hanya karena uang. Aku *tidak suka uang*.”

Aku tahu bahwa apa yang dikatakannya itu benar. Clemency Leonides adalah orang langka yang hatinya tak akan tersentuh oleh uang. Dia tidak suka kemewahan tetapi menyukai kesederhanaan.

Namun demikian masih banyak orang yang walaupun tidak tertarik pada uang, bisa tergoda oleh kekuatan yang ada pada benda itu.

Aku berkata, “Anda mungkin tidak menginginkan uang untuk diri Anda sendiri - tapi bila digunakan dengan bijaksana, uang bisa membawa banyak hal yang menarik. Mungkin bisa digunakan untuk biaya riset, misalnya.”

Aku mengira mungkin Clemency agak fanatik dengan pekerjaannya, tapi dia hanya berkata,

“Aku tak tahu apa bisa begitu. Pada umumnya uang itu tidak digunakan dengan semestinya. Hal-hal yang berharga biasanya dicapai oleh seseorang yang punya antusiasme dan keinginan besar - dan dengan visi yang alamiah. Perlengkapan mahal dan latihan serta eksperimen biasanya tidak mencapai sasaran seperti yang kita bayangkan. Dan dana itu biasanya di kelola secara keliru.”

“Apa tidak sayang meninggalkan pekerjaan Anda sekarang dan pergi ke Barbados?” tanyaku. “Anda masih tetap dengan rencana Anda, bukan?”

“Oh, ya. Segera setelah polisi memberi izin. Dan tidak apa-apa bila aku terpaksa meninggalkan pekerjaanku. Aku memang tidak suka mengganggu. Dan aku tidak akan mengganggu di Barbados.”

Dia menambahkan dengan tidak sabar, “Seandainya saja semuanya bisa selesai dengan cepat, kami bisa segera pergi.”

“Clemency,” kataku. “Apa Anda sama sekali tak punya bayangan siapa yang melakukan hal itu? Dengan menganggap bahwa Anda dan Roger tidak terlibat dalam soal ini, tentunya dengan inteligensi Anda yang tinggi itu, paling tidak *ada* gambaran tentang pelaku dalam kasus ini?”

Dia memandangkanku dengan pandangan aneh. Lalu berbicara dengan suara yang kehilangan spontanitas.

Suaranya terdengar kaku dan agak ragu.

“Menduga-duga itu tidak ilmiah,” katanya. “Tapi Brenda dan Laurence merupakan orang yang paling mudah dicurigai.”

“Jadi Anda menganggap merekalah pelakunya?”

Clemency hanya mengangkat bahunya.

Dia berdiri sejenak, seolah-olah mendengarkan sesuatu. Kemudian dia melewati Edith de Haviland ke luar ruangan.

Edith berjalan mendekariku.

“Aku ingin bicara denganmu.”

Kata-kata Ayah terngiang di telingaku. Apakah ini...

Tapi Edith de Haviland telah melanjutkan,

“Mudah-mudahan kami tidak memberikan kesan yang keliru,” katanya. “Maksudku tentang Philip. Philip memang agak sulit dimengerti. Mungkin dia kelihatan tertutup dan dingin. Tapi sebenarnya tidak demikian. Hanya sikapnya saja yang kelihatan begitu.”

“Saya sebenarnya tidak berpikir bahwa...” kataku menimpali.

Tapi dia terus memberondong,

“Sekarang - Roger. Sebenarnya dia tidak sakit hati. Dia tidak pernah terlalu ketat dengan uang. Dia memang pantas dikasihani. Dia selalu begitu - tapi dia membutuhkan pengertian.”

Aku memandangnya dengan mata yang -mudah-mudahan - menunjukkan bahwa aku mau mengerti. Dia melanjutkan,

“Mungkin karena dia adalah anak kedua. Biasanya selalu ada kesulitan pada anak kedua. Roger sangat menyayangi ayahnya. Tentu saja semua anak Aristide sayang pada Ayah mereka dan Aristide sendiri pun sayang pada anak-anaknya. Tapi Roger merupakan anak kesayangan dan kebanggaan hatinya. Dia anak laki-laki sulung. Dan kukira Philip merasakannya. Dia menarik diri, menjadi tertutup. Dia menyukai buku dan hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu, serta hal-hal yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aku rasa dia menderita. Anak-anak memang menderita....”

Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan,

“Yang aku maksud ialah - dia iri pada Roger. Barangkali dia sendiri tidak menyadarinya. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa - segalanya jatuh ke tangan Roger - ah, sebenarnya aku tak boleh mengatakan hal ini, karena Roger sendiri tidak menyadarinya. Mungkin juga Philip tidak segetir itu perasaannya.”

“Maksud Anda, Philip mungkin agak senang dengan situasi Roger sekarang ini?”

“Ya.” kata Miss de Haviland. “Itulah yang kumaksudkan.”

Dia melanjutkan,

“Sebenarnya aku merasa sedih karena dia tidak segera menawarkan bantuan pada Roger.”

“Saya rasa Philip tidak harus berbuat begitu. Roger sendiri sudah mengakibatkan banyak kesulitan bagi dirinya sendiri. Dia laki-laki dewasa. Tidak punya tanggungan anak. Kalau dia sakit atau benar-benar memerlukan pertolongan - pasti keluarganya akan membantu. Tapi saya yakin Roger akan senang sekali memulai kehidupan yang baru.”

“Oh, pasti! Hanya Clemency-lah yang menjadi pertimbangannya. Dan Clemency memang luar biasa. Dia tidak senang memiliki *sesuatu* terlalu banyak. Dia tidak punya cita rasa terhadap keindahan maupun hal-hal yang telah lewat. Terlalu modern.”

Aku merasakan matanya yang cerdas memandangi dari atas ke bawah.

“Ini merupakan cobaan bagi Sophia,” katanya. “Kasih. Dia begitu muda dan harus menghadapi hal-hal semacam ini. Aku sayang pada mereka semua. Roger dan Philip. Sophia dan Eustace dan Josephine. Anak-anak yang kukasahi. Anak-anak Marcia yang kusayangi. Ya, aku sayang

mereka semua.” Dia berhenti sebentar. Lalu menambahkan dengan tajam. “Ingat, ada juga pemujaan yang berlebihan.”

Dia membalik dengan cepat, lalu pergi. Aku merasa ada sesuatu yang dimaksudkannya dengan ucapannya yang terakhir itu. Tapi aku tak tahu apa.

15

“KAMARMU sudah siap,” kata Sophia.

Dia berdiri di sampingku, memandang ke arah taman yang kelihatan suram. Batang dan daun-daun pepohonan kelihatan bergoyang-goyang tertiuang angin.

Sophia berkata, seolah-olah menyuarakan apa yang kupikirkan,

“Kelihatan begitu sepi dan terpencil.”

Tiba-tiba kami melihat sebuah sosok diikuti sosok lainnya keluar dari pagar tanaman dari arah taman karang. Keduanya kelihatan samar-samar dan tidak jelas dalam cahaya senja yang remang-remang.

Brenda Leonides adalah sosok yang pertama. Dia mengenakan mantel bulu berwarna abu-abu. Caranya berjalan yang mengendap-endap mengingatkan aku pada seekor kucing.

Aku bisa melihat wajahnya ketika dia melewati jendela. Ada sebuah senyum licik di wajahnya - yang sebelumnya pernah kulihat. Beberapa saat kemudian

aku melihat Laurence Brown menyelinap dalam keremangan. Tubuhnya kelihatan tinggi rapi layu. Yah, begitulah yang nampak olehku. Mereka tidak kelihatan

seperti dua orang yang sedang berjalan-jalan- bersantai. Ada semacam kabut rahasia yang menyelimuti keduanya - seperti hantu saja.

Aku tidak tahu apakah kaki Brenda atau kaki Laurence yang telah menginjak ranting.

Tiba-tiba saja aku bertanya,

“Mana Josephine?”

“Barangkali dengan Eustace di ruang belajar. Aku agak kuatir mengenai Eustace, Charles.”

“Mengapa?”

“Dia kelihatan murung dan tak seperti biasanya. Dia memang berubah sejak menderita kelumpuhan itu. Aku tidak bisa membayangkan apa yang ada di dalam pikirannya. Kadang-kadang dia kelihatannya membenci kita semua.”

“Nanti kan hilang sendiri. Itu kan hanya fase dalam pertumbuhan seseorang.”

“Ya, mungkin juga. Tapi aku benar-benar cemas, Charles.”

“Mengapa cemas, Sayang?”

“Barangkali karena Ayah dan Ibu tidak pernah khawatir. Anak-anak memang tidak pernah bisa sependapat dengan Ayah dan Ibu.”

“Barangkali itu juga baik. Lebih banyak anak-anak yang menderita karena terlalu banyak campur tangan dibandingkan dengan yang dibiarkan berkembang bebas.”

“Benar. Aku memang tak pernah memikirkan hal itu sampai aku pulang kemari. Ayah dan Ibu memang pasangan

yang aneh. Ayah hidup dalam dunia sejarah yang remang-remang dan Ibu menikmati dunianya dengan menciptakan adegan-adegan. Adegan tadi siang juga ciptaan Ibu. Sebenarnya tidak ada gunanya. Dia hanya ingin memainkan adegan pertemuan keluarga. Sebenarnya dia bosan harus diam di rumah terus, karena itu dia membuat sebuah drama.”

Sesaat terbayang olehku ibu Sophia sedang meracuni mertuanya dengan sikap santai untuk mempelajari drama pembunuhan dengan menempatkan dirinya sebagai pemegang peran utama.

Pikiran yang tantastis! Aku mencoba melepaskan diri dari bayangan itu, tapi ternyata tidak begitu mudah.

“Ibu memang harus dijaga. Kita tak pernah tahu apa yang ada dalam pikirannya”

“Sudahlah, jangan terlalu memikirkan keluargamu, Sophia,” kataku tegas.

“Aku akan senang sekali. Tapi sulit melakukannya pada saat seperti ini. Tetapi aku *memang* senang di Kairo, ketika aku tidak harus memikirkan mereka.”

Aku ingat bahwa Sophia memang tidak pernah menceritakan rumah maupun keluarganya.

“Itukah sebabnya engkau tidak pernah berbicara tentang mereka?” tanyaku. “Karena engkau ingin melupakan mereka?”

“Barangkali. Kami terlalu biasa hidup berdekatan. Kami - kami terlalu saling menyayangi. Kami tidak seperti keluarga lain yang bisa membenci anggota keluarga seperti musuh. Itu memang jelek, tapi rasanya lebih jelek lagi kalau kira harus hidup dengan kasih sayang yang ruwet.”

Dia menambahkan,

“Aku rasa itulah yang kumaksudkan ketika aku berkata bahwa kami semua tinggal dalam sebuah pondok yang bobrok. Maksudku bukan bobrok dalam arti rusak moral. Yang kumaksud adalah kita belum bisa tumbuh mandiri, berdiri di atas kaki sendiri. Kami semua saling terlibat dan terlibat.”

Aku membayangkan tumit Edith de Haviland menginjak rumput yang melintang di jalan setapak, ketika Sophia menambahkan,

“Seperti rumput itu...”

Dan-tiba-tiba Magda muncul membuka pintu sambil berteriak,

“Apa tidak sebaiknya kalian menyalakan lampu? Hari telah gelap.”

Lalu dia menekan tombol-rombol dan lampu-lampu pun menyala, lalu kami - dia, Sophia, dan aku menutup gordengorden yang berat itu. Kami pun duduk di ruangan berbunga. Sambil mengenyakkan diri di sofa, Magda berteriak,

“Adegan yang luar biasa, bukan? Eustace benar-benar marah! Dia berkata padaku bahwa aku tadi tidak sopan. Ah, anak laki-laki memang aneh!”

Dia menarik napas.

“Roger memang menyenangkan. Aku suka melihat dia meremas-remas rambutnya dan menabrak barang-barang. Dan Edith begitu baik mau mewariskan bagiannya untuk Roger. Dia serius, lho, tidak main-main. Tapi hal itu menyebalkan juga. Philip jadi berpikir-pikir apakah dia juga sebaiknya berbuat demikian. Tentu saja Edith akan

melakukan *apa saja* untuk keluarga. Ada sesuatu yang mengharukan dalam cinta seorang perawan tua terhadap anak-anak kakaknya. Aku ingin suatu kali nanti memainkan peranan bibi perawan tua seperti itu. Bawel, keras kepala, dan penuh pengabdian.”

“Pasti berat peranan yang harus dihayakan Bibi Edith sesudah kematian kakaknya,” kataku meluruskan percakapan yang sudah membelok ke karier Magda. “Maksud saya, karena dia tidak begitu suka pada Leonide Tua.”

Magda menyela kata-kataku,

“Tidak suka kepadanya? Siapa bilang? Nonsens. Dia malahan jatuh hati padanya.”

“Ibu!” kata Sophia.

“Sophia, jangan coba menyangkal kata-kataku. Memang pada umurmu, yang kauketahui tentang cinta adalah sepasang anak muda berwajah menarik di bawah cahaya bulan.”

“Dia berkata kepada saya bahwa dia tidak suka pada Leonides Tua.” kataku.

“Barangkali begitu ketika dia datang. Dia marah kepada kakaknya karena menikah dengan Leonides. Memang ada antagonisme - tapi dia cinta pada Leonides, titik! Aku tahu apa yang kukatakan! Dan tentu saja Leonides tidak bisa menikahinya karena dia adalah saudara istrinya. Barangkali juga Leonides tidak pernah berpikir akan hal itu - dan mungkin Bibi Edith pun tidak. Dia bahagia menjadi ibu anak-anak. Tapi dia tidak senang ketika Leonides menikah dengan Brenda. Sama sekali tidak suka!”

“Ibu dan Ayah juga tidak,” kata Sophia.

“Tentu saja tidak! Dengan sendirinya! Tapi Edith benar-benar benci dengan apa yang terjadi. Aku pernah melihat bagaimana dia *memandang* Brenda!”

“Sudahlah, Bu,” kata Sophia.

Magda memandang Sophia dengan rasa sayang dan rasa bersalah, seperti seorang anak yang manja.

Dia melanjutkan bicara tentang hal yang sama sekali lain,

“Aku memutuskan untuk menyekolahkan Josephine.”

“Josephine? Sekolah?”

“Ya. Di Swiss. Aku akan menanyakan hal itu besok. Aku rasa dia harus pergi *secepatnya*. Tidak baik untuknya terlihat dalam soal seperti ini. Dia menjadi tidak sehat lagi. Yang diperlukan adalah teman-teman sebaya. Pergaulan di sekolah.”

“Kakek tidak ingin dia pergi ke sekolah,” kata Sophia perlahan. “Dia tidak setuju.”

“Sophia, kakekmu memang ingin agar kita semua selalu ada di dekatnya. Orang-orang tua memang suka begitu. Seorang anak harus berada di antara anak-anak. Dan Swiss sangat baik untuk kesehatan - olahraga musim dingin, hawa, dan makanannya - semua lebih baik dari apa yang ada di sini.”

“Tapi dengan peraturan-peraturan yang baru, tidak mudah untuk mengatur semua itu di Swiss,” kataku.

“Tidak, Charles. Ada cara-cara lain - seperti pertukaran siswa. Rudolph Alstir sekarang ada di Lausanne. Aku akan mengirim telegram untuknya besok, supaya dia mengatur

segalanya. Kita bisa mengirimkan Josephine akhir minggu ini.”

Magda meninju sebuah bantal kursi, tersenyum pada kami, dan berjalan ke arah pintu, berdiri sejenak memandangi kami dengan sikap yang amat menarik.

“Hanya yang muda-muda yang perlu diperhatikan,” katanya. Sebuah ungkapan yang manis “Mereka harus didahulukan. Dan - lihatlah bunga-bunga itu - gentian biru, serta bunga *narsis* itu...”

“Di bulan Oktober?” tanya Sophia. Tapi Magda telah menghilang.

Sophia menarik napas dalam-dalam.

“Ibu benar-benar keterlaluhan,” katanya. “Ide itu tiba-tiba saja muncul. Lalu dia mengirim beribu-ribu telegram dan semuanya harus diatur dalam waktu singkat. Kenapa Josephine harus pergi ke Swiss dengan tergesa-gesa?”

“Barangkali karena sekolah itulah. Aku rasa teman-teman sebaya akan baik untuk Josephine.”

“Tapi Kakek tidak berpendapat begitu,” kata Sophia keras kepala.

Aku merasa sedikit jengkel

“Sophia, apakah kau memang yakin bahwa pendapat seorang laki-laki berumur delapan puluh tahun lebih tentang seorang anak adalah pendapat yang terbaik?”

“Pendapaknya adalah yang terbaik dari pendapat orang-orang lain di rumah ini,” kata Sophia.

“Lebih baik dari Bibi Edith?”

“Tidak. Barangkali tidak. Dia senang sekolah. Memang Josephine jadi menyulitkan - dia jadi terbiasa mencuri-dengar pembicaraan orang. Tapi kelihatannya itu karena dia senang main detektif.”

Benarkah bahwa hanya demi kebaikan Josephine maka Magda mengambil kepurusan yang tiba-tiba? Aku tidak tahu. Josephine benar-benar tahu dengan baik segala sesuatu yang terjadi sebelum peristiwa pembunuhan itu, dan itu semua bukanlah urusannya. Kehidupan sekolah yang sehat dengan bermacam permainan mungkin lebih baik untuknya. Tapi aku tidak bisa memahami keputusan Magda yang begitu tiba-tiba. Swiss bukanlah tempat yang dekat.

16

AYAH mengatakan,

“Biarkan mereka berbicara denganmu.”

Ketika aku bercukur esok paginya, aku berpikir-pikir tentang apa yang telah terjadi.

Edith de Haviland telah berbicara padaku - dia mencariku hanya untuk berbicara. Clemency juga telah berbicara denganku (atau aku yang berbicara padanya?). Magda sudah bicara denganku - dalam arti aku adalah salah seorang pendengar siarannya. Sophia tentu saja bicara denganku. Bahkan Nannie juga telah bicara denganku. Apakah sekarang aku jadi lebih mengerti? Apakah ada kata-kata atau kalimat-kalimat penting? Dan apakah ada kesombongan yang luar biasa seperti yang dikatakan Ayah? Aku belum bisa melihatnya.

Satu-satunya orang yang kelihatannya tidak punya keinginan untuk bicara denganku atau membicarakan sesuatu denganku adalah Philip. Bukankah itu agak luar biasa? Tentunya dia tahu bahwa aku ingin menikahi anaknya. Namun dia tetap bersikap seolah-olah aku tidak ada di rumah ini. Barangkali dia tidak menyukai kehadiranku di sini. Edith de Haviland telah minta maaf untuknya. Edith mengatakan Philip memang begitu sikapnya. Dan dia sendiri menunjukkan rasa prihatin mengenai Philip. Mengapa?

Aku membayangkan ayah Sophia. Dia memang seorang individu yang kelihatan tertekan. Pada waktu kecil dia anak agak yang iri hati dan tidak bahagia. Dia telah dipaksa untuk melihat dirinya sendiri saja. Dan melarikan diri pada buku-buku-sejarah masa lalu... Sikapnya yang dingin dan tertutup mungkin menyimpan suatu amarah. Adanya motif sehubungan dengan uang yang akan diterimanya karena kematian ayahnya adalah sangat tidak meyakinkan. Aku tidak percaya bahwa Philip akan tega membunuh ayahnya karena dia tidak punya uang sebanyak yang diinginkannya. Tetapi mungkin ada alasan-alasan psikologis yang menyebabkannya melakukan pembunuhan. Philip kembali ke rumah ayahnya dan kemudian Roger pun tinggal di sana karena rumahnya kena bom. Dan Philip setiap hari terpaksa melihat kenyataan bahwa Roger adalah anak kesayangan ayahnya... Mungkinkah kematian ayahnya membuat dia merasa lega? Dan seandainya tuduhan itu dilontarkan pada kakaknya? Roger tidak punya uang - dia hampir bangkrut. Seandainya Philip mendengar percakapan terakhir ayahnya dengan Roger mengenai bantuan keuangan itu. Dengan kematian ayahnya pasti Roger yang akan dicurigai. Apakah keseimbangan mental

Philip begitu rapuh sehingga dia akan terdorong untuk melakukan pembunuhan?

Daguku tergores pisau cukur dan keluarlah sumpah serapah dari mulutku.

Apa yang telah kulakukan? Mencoba menuduh ayah Sophia? Sesuatu yang menyenangkan memang! Tapi bukan itu yang diinginkan Sophia dengan kehadiranku di sini.

Atau justru itu? Ada sesuatu yang tersembunyi di balik permintaan Sophia. Seandainya dia merasakan adanya kecurigaan terhadap ayahnya, dia pasti tidak mau menikah denganku - kalau-kalau memang demikianlah kenyataannya. Dan karena dia adalah Sophia - yang berpandangan jernih dan berani, dia menginginkan kebenaran, karena ketidakpastian akan menjadi penghalang abadi di antara kami. Bukankah permintaannya itu berani. "Buktikan bahwa hal mengerikan yang kubayangkan ini tidak benar - tetapi kalau hal itu *benar*, buktikanlah - sehingga aku tahu apa yang paling buruk dan bisa menghadapinya!"

Apakah Edith de Haviland tahu, atau mencurigai Philip? Apa maksudnya dengan ungkapan "pemujaan yang berlebihan"?

Dan apakah sebenarnya yang ada di balik pandangan aneh Clemency ketika menjawab pertanyaanku dengan, "Laurence dan Brenda patut dicurigai, bukan?"

Semua orang dari keluarga ini menuduh Brenda dan Laurence. Mereka mengharapkan agar bukti-bukti memberatkan Brenda dan Laurence, tetapi sebenarnya mereka tidak yakin bahwa Brenda dan Laurence-lah yang bersalah.

Dan tentu saja, mereka semua salah, dan bisa jadi memang Brenda dan Laurence-lah yang bersalah. Atau, barangkali hanya Laurence, tanpa Brenda. Itu akan lebih mudah.

Aku selesai membereskan dagu yang tergores. Aku turun untuk makan pagi dengan keinginan mewawancarai Laurence Brown secepat mungkin. Aku baru sadar setelah minum kopi dua cangkir, bahwa Pondok Bobrok ini telah memengaruhiku. Aku sudah terpengaruh ingin mencari pemecahan yang paling cocok dengan diriku, dan bukannya mencari kebenaran.

Setelah sarapan aku berjalan melewati lorong ke lantai atas. Sophia telah memberitahu aku bahwa aku bisa menemukan Laurence di ruang belajar Eustace dan Josephine.

Aku menjadi ragu-ragu ketika berdiri di depan pintu Brenda. Apa sebaiknya aku membunyikan bel, atau mengetuk pintu, atau masuk saja? Kuputuskan untuk menganggap tempat Brenda sebagai bagian integral rumah Leonides dan bukan tempat pribadi yang tersendiri.

Aku membuka pintu dan masuk. Ruangan itu sunyi. Kelihatannya tidak ada siapa-siapa. Di sebelah kiri, pintu yang menuju ruang keluarga tertutup. Di sebelah kanan terdapat pintu terbuka yang memperlihatkan ruang tidur dengan kamar mandi di dalam. Ini adalah kamar maudi yang berdekatan dengan kamar tidur Aristide Leonides, dan yang dipakai untuk menyimpan eserine dan insulin.

Polisi telah selesai memeriksanya. Aku membuka pintu dan masuk. Memang mudah bagi siapa saja untuk menyelip kemari tanpa terlihat orang lain.

Aku berdiri di kamar mandi, melihat berkeliling. Bak mandinya bersih berkilauan. Di satu sisi ada sederet peralangan listrik: piring pemanas dan panggangan, ketel listrik - wajan kecil, *toaster* - segala macam alat yang diperlukan oleh pelayan kamar untuk ruangnya. Di dinding ada lemari berwarna putih. Kubuka lemari itu. Di dalamnya ada peralatan medis, dua gelas obat, gelas pembersih mata, pipet untuk tetes mata, dan beberapa botol lain yang diberi label. Aspirin, bubuk boraks, yodium, perban, dan sebagainya. Di sebuah rak yang lain ada seenggok persediaan insulin, dua jarum sumik, dan sebotol alkohol. Pada rak ketiga ada sebuah botol yang diberi label *Tablet* - satu atau dua biji harus dimakan pada malam hari atau sesuai instruksi dokter, Rupanya di sinilah obat tetes mata itu disimpan. Rak itu bersih dan reratur rapi. Siapa pun bisa mengambil sesuatu dengan mudah dari situ, sama mudahnya dengan mengambilnya untuk suatu pembunuhan.

Aku bisa melakukan apa saja dengan botol-botol itu dan pergi ke luar tanpa diketahui oleh seorang pun. Memang tak ada yang baru dalam hal ini. Aku hanya membayangkan alangkah sulit tugas polisi. Hanya dari pihak yang memang bersalah saja kita bisa menemukan apa yang kita perlukan.

“Gertak saja mereka,” kata Taverner padaku - suatu saat. “Biar mereka berpikir bahwa kita tahu sesuatu. Lama-kdamaan akan ketahuan juga.”

Yah, memang yang kami hadapi belum sampai pada taraf itu.

Aku keluar dari kamar mandi. Masih tidak ada orang. Aku berjalan di koridor. Melewati ruang makan di sisi kiri, lalu kamar tidur dan kamar mandi Brenda di sisi kanan. Di dalam kamar mandi aku melihat seorang pelayan. Pintu

kamar makan tertutup. Dari sebuah kamar di belakangnya aku mendengar suara Edith de Haviland sedang bicara di telepon. Sebuah tangga spiral membawaku ke atas. Kamar Edith ada di atas. Lalu ada dua kamar mandi lagi. Sesudah itu kamar Laurence Brown. Di belakangnya ada tangga menurun ke ruang belajar yang besar di seberang kamar para pembantu.

Aku berhenti di depan pintu. Suara Laurence Brown terdengar agak meninggi.

Rupanya penyakit Josephine menular padaku. Tanpa rasa malu aku bersandar di pintu dan mencuri-dengar.

Laurence menerangkan sejarah Prancis. Aku terkejut mendengar suara Laurence Brown, karena ternyata dia guru yang hebat.

Aku tidak mengerti mengapa hal itu membuatku heran. Bukankah Aristide Leonides adalah penilai karakter yang sangat jeli. Di balik sikapnya yang pengecut, Laurence punya kemampuan luar biasa untuk menghidupkan antusiasme dan imajinasi muridnya. Drama Thermidor, Robespierre, keagungan Barras, kecerdikan Fouche - Napoleon, letnan tempur yang kelaparan - semuanya memang pernah hidup dan kisahnya benar-benar terjadi.

Tiba-tiba Laurence berhenti. Dia mengajukan sebuah pertanyaan pada Eustace dan Josephine. Dia membuat mereka menempatkan diri menjadi tokoh sebuah drama. Reaksi Josephine tidak terlalu baik, sedangkan Eustace kedengaran berbeda dari sikapnya yang biasanya sedih. Dia memperlihatkan otak yang cemerlang dan pengetahuan sejarah yang mendalam yang diwarisinya dari ayahnya.

Kemudian aku mendengar kursi digeser. Aku mundur beberapa langkah ke arah tangga, sehingga kelihatan seolah-olah baru sampai ketika pintu terbuka.

Eustace dan Josephine keluar.

“Halo,” sapaku.

Eustace kelihatan terkejut melihatku.

“Ada yang kauperlukan?” tanyanya sopan.

Tanpa menghiraukan aku, Josephine lewat.

“Aku hanya ingin melihat ruang belajar,” kataku.

“Kan sudah pernah? Tempat itu seperti tempat main anak-anak. Dulu juga tempat bermain untuk anak-anak. Masih banyak mainan di dalamnya.”

Dia membukakan pintu dan aku masuk.

Laurence Brown berdiri di dekat meja. Dia mendongak, wajahnya berubah merah. Lalu menggumamkan sesuatu sebagai jawaban ucapan selamat pagiku. Dengan cepat dia keluar.

“Engkau membuatnya takut,” kata Eustace. “Dia gampang ketakutan.”

“Engkau suka padanya, Eustace?”

“Ah, biasa saja. Memang dia dungu.”

“Tapi dia guru yang baik, bukan?”

“Ya. Caranya rnengajar sangat menarik. Dia tahu banyak hal. Dia membuat kita bisa melihat dari sudut yang berbeda. Aku tidak pernah tahu sebelumnya bahwa Henry VIII pernah menulis sajak untuk Ann Boleyn, satu saja - sajak yang sangat indah.”

Sejenak kami berbicara tentang *The Ancient Mariner*, Chaucer, implikasi-implikasi politik di balik Perang Salib, pandangan-pandangan orang di Abad Pertengahan, dan fakta yang mengherankan di mana Oliver Cromwell melarang perayaan Natal. Di balik sikap Eustace yang mudah marah dan tersinggung itu, ternyata ada suatu kemampuan yang cemerlang.

Aku mulai mengerti hal-hal yang membuatnya cepat marah. Kemarahannya bukan karena sifarnya yang memang demikian, akan tetapi karena kekecewaan dan kegetiran yang harus diterimanya pada saat dia ingin menikmati kehidupan.

“Aku akan naik kelas dua SMA kuartal depan. Dan aku tidak suka tinggal dan belajar di rumah dengan seorang anak badung seperti Josephine. Dia kan baru berumur dua belas tahun.”

“Ya. Tapi kalian kan tidak mempelajari hal yang sama?”

“Benar. Dia memang belum belajar matematik dan bahasa Latin lanjutan. Tapi kan nggak enak belajar dari guru yang sama dengan seorang *gadis kecil*.”

Aku mencoba menghiburnya dengan mengatakan bahwa untuk anak seusia Josephine, dia termasuk gadis yang sangat cerdas.

“Benarkah begitu? Kurasa dia menyebalkan. Dia senang sekali memamerkan kebolehannya sebagai detektif. Dia mengintip di mana-mana lalu menuliskan apa yang dilihatnya di buku hitamnya, seolah-olah menemukan banyak hal. Dia sih anak konyol,” kata Eustace sebal.

“Aku rasa,” kata Eustace lagi, “seorang gadis tak bisa jadi detektif. Aku sudah mengatakan hal itu padanya. Dan aku

rasa Ibu memang benar. Lebih cepat dia ke Swiss, lebih baik.”

“Apa kau tidak akan kangen padanya?”

“Kangen pada anak seperti dia?” kata Eustace sombong. “Tentu saja tidak. Ya Tuhan-rumah ini benar-benar keterlaluan! Ibu selalu bolak-balik ke London untuk merayu penulis-penulis drama agar mau menulis sesuatu untuknya. Dan Ayah mengunci diri dengan buku-bukunya. Dia kadang-kadang tidak mendengar apa yang kita katakan. Karena itu tidak ada gunanya merasa kehilangan orangtua aneh seperti mereka. Lalu Paman Roger - begitu baik - bahkan terlalu baik, sehingga kita malah merasa kasihan. Bibi Clemency memang nggak apa-apa. Dia tidak suka ikut campur. Tapi kadang-kadang pedas juga omongannya. Bibi Edith juga baik, tetapi dia sudah tua. Sejak kedatangan Sophia, semuanya kelihatan lebih semarak - walaupun kadang-kadang dia juga bisa mengeluarkan kata-kata tajam. Tapi rumah ini secara keseluruhan aneh. Ada nenek tiri yang seumur dengan bibi atau kakak perempuan. Pokoknya semua membuatku merasa tolol.”

Aku mengerti apa yang dirasakannya. Aku juga masih ingat (walaupun hanya samar-samar) akan kepekaanku, perasaanku yang mudah tersinggung ketika aku seumur Eustace. Aku begitu takut kelihatan lain dari yang lain.

“Bagaimana dengan kakekmu?” tanyaku. “Apa kau sayang padanya?”

Sebuah ekspresi aneh terbayang di wajah Eustace.

“Kakek adalah seorang antisosial!”

“Maksudmu?”

“Pikirannya hanya berputar di sekitar mencari keuntungan. Laurence mengatakan bahwa hal itu tidak baik. Dan Kakek juga seorang yang sangat individualistis. Padahal yang begitu itu seharusnya hilang dari kita. Bukankah demikian?”

“Yah, tapi dia sudah meninggal,” kataku sedikit kasar.

“Aku rasa ibu baik untuknya,” kata Eustace. “Bukannya aku tidak berperasaan, tapi dengan umur seperti dia, aku rasa dia tidak bisa lagi menikmati hidup!”

“Benarkah?”

“Pasti tidak. Sudahlah, dia kan sudah meninggal. Dia...”

Eustace berhenti ketika Laurence Brown masuk ke dalam ruangan.

Laurence mencari-cari sebuah buku. Tapi aku merasa dia memandanguku dengan mencuri-curi.

Dia melihat jam tangannya dan berkata,

“Datanglah kembali jam sebelas tepat, Eustace. Kita sudah membuang-buang banyak waktu beberapa hari ini.”

“Baik, Pak.”

Eustace berjalan santai sambil bersiul. Laurence Brown melirik tajam ke arahku. Dia membasahi bibirnya satu atau dua kali. Aku yakin bahwa dia kembali ke ruang ini karena ingin bicara denganku.

Akhirnya, setelah mengambil dan mengembalikan buku, dan berpura-pura mencari sebuah buku yang hilang, dia berkata,

“Bagaimana, sudah ada berita?”

“Dari mana?”

“Polisi.”

Hidungnya mengemiyit. Seekor tikus di dalam perangkap, pikirku.

“Aku bukan orang kepercayaan mereka,” jawabku.

“Tapi ayah Anda kan asisten Komisaris.”

“Benar. Tapi kan dia tidak akan membocorkan rahasia-rahasia dinas.”

Aku sengaja berkata dengan nada congkak.

“Kalau begitu Anda tidak tahu bagaimana - apa - seandainya...” Suaranya menghilang. “Mereka, tidak akan menangkap orang kan?”

“Rasanya tidak. Tapi aku juga tidak terlalu tahu.”

Biarkan mereka ketakutan, begitu kata Inspektur Taverner. Nah, rupanya Laurence Brown sudah ketakutan.

Dia mulai bicara dengan cepat dan gugup,

“Anda tak bisa merasakan... ketegangan... tanpa mengetahui apa-apa - maksud saya datang dan pergi begitu saja - mengajukan pertanyaan-pertanyaan... yang tak ada hubungannya dengan kasus itu...”

Dia berhenti. Aku menunggu. Dia ingin bicara. Jadi biarlah dia bicara.

“Anda hadir bukan, ketika Inspektur melemparkan tuduhan-tuduhan keji itu? Tentang Mrs. Leonides dan saya... Itu keji. Membuat orang tidak berdaya. Tak ada yang bisa membendung orang lain untuk tidak berpikir yang bukan-bukan! Dan tujuan keji itu tidak benar. Hanya karena dia jauh lebih muda dari suaminya. Orang memang punya

pikiran yang mengerikan - mengerikan. Saya merasa - bahwa semua itu memang direncanakan.”

“Direncanakan? Menarik sekali.”

Memang agak menarik melihat cara berpikirnya.

“Keluarga itu - maksudku keluarga Leonides, tidak sebaik-baik dengan saya. Mereka dingin. Saya selalu merasa bahwa mereka benci pada saya.”

Tangannya mulai gemetar.

“Hanya karena mereka kaya dan berkuasa. Mereka menghina saya. Saya tak berarti apa-apa bagi mereka. Hanya seorang guru. Hanya seorang anti wajib militer. Dan keberatan saya memang tidak asal-asalan!”

Aku hanya diam.

“Baik,” katanya. “Kalaupun saya takut mau apa? Saya memang takut membuat ini semua berantakan. Takut menarik pelatuk. Bagaimana kita bisa yakin yang kita bunuh adalah seorang Nazi? Barangkali saja dia seorang anak baik-baik - seorang anak desa - yang tak punya pilihan politik apa pun, tapi hanya seorang yang terpanggil untuk berbakti pada negaranya. Menurut saya perang itu *salah*, jahat. Mengertikah Anda? Saya yakin perang itu suatu *kesalahan*.” Aku masih berdiam diri. Aku yakin bahwa dengan berdiam diri aku akan tahu lebih banyak. Laurence Brown sedang berdebat dengan dirinya sendiri, dan dengan demikian dia memperlihatkan dirinya.

“Setiap orang menertawakan saya.” Suaranya gemetar. “Kelihatannya saya memang selalu membuat diri sendiri dicemooh. Saya bukannya tak punya keberanian - tapi saya selalu melakukan kesalahan. Saya pernah masuk ke dalam rumah yang sedang terbakar untuk menyelamatkan

seorang wanita. Dan orang mengatakan bahwa saya terjebak. Padahal saya hanya salah jalan dan asap membuat saya pingsan. Dan pemadam kebakaran mencari saya dengan susah payah. Saya mendengar mereka bilang, 'Kenapa sih si tolol ini ikut-ikutan?' Tidak ada gunanya berusaha. Semua orang memusuhi saya. Siapa pun pembunuh Mr. Leonides, dia mengaturnya sedemikian rupa sehingga tuduhan jatuh pada saya. Seseorang membunuh dia supaya saya hancur."

"Bagaimana dengan Mrs. Leonides?" tanyaku.

Wajahnya merona. Dia kelihatan lebih seperti manusia dan bukan seperti tikus lagi.

"Mrs. Leonides baik sekali," katanya. "Bidadari. Sikapnya yang manis dan baik pada suaminya yang tua sungguh luar biasa. Lucu kalau ada orang menghubungkan dia dengan peracunan. Dan inspektur itu tidak bisa melihat hal itu!"

"Dia memang berprasangka," kataku. "Karena kasus-kasus yang ditanganinya menunjukkan banyaknya suami-suami tua yang sering diracun istri muda mereka."

"Benar-benar tolol." kata Laurence Brown marah.

Dia berbalik ke arah lemari buku di sudut dan mutai mencari-cari sesuatu di situ. Aku merasa tidak akan mendapat lebih banyak informasi lagi darinya. Karena itu aku keluar perlahan-lahan.

Ketika aku sedang berjalan di lorong, sebuah pintu di sebelah kiri tiba-tiba terbuka, dan Josephine hampir saja jatuh menimpaku. Wajahnya seperti setan dalam pantomim kuno.

Wajah dan tangannya sangat kotor dan sebuah jaring labah-labah yang besar menempel di sebuah telinganya.

“Dari mana kamu, Josephine?”

Aku mengintip pintu yang setengah terbuka itu. Ada dua tangga pendek yang menuju ke ruangan persegi seperti langit-langit. Aku bisa melihat samar-samar beberapa tangki besar di atas.

“Dari ruang tangki air.”

“Apa yang kaulakukan?”

Josephine menjawab dengan singkat,

“Mengamat-amati.”

“Apa yang kauamati di antara tangki-tangki itu?”

Josephine hanya menjawab,

“Aku harus rnencuci tangan.”

“Tentu saja.”

Dia menghilang di sebuah pintu kamar mandi terdekat. Dia melihat ke belakang sambil berkata,

“Kelihatannya sudah saatnya ada pembunuhan kedua. Bukankah begitu?”

“Apa maksudmu - pembunuhan berikutnya?”

“Ya. Di buku selalu ada pembunuhan kedua. Orang yang tahu sesuatu akan dibunuh sebelum dia mengatakan apa yang diketahuinya.”

“Engkau membaca terlalu banyak cerita detektif, Josephine. Dalam kehidupan yang sesungguhnya tidaklah seperti itu. Dan kalau ada orang yang tahu sesuatu di rumah ini, mereka tak ingin mengatakannya atau membicarakannya dengan orang lain.”

Jawaban Josephine tidak terlalu jelas karena terdengar suara air mengucur.

“Kadang-kadang hal yang tidak mereka ketahuilah yang mereka tahu.”

Aku mengedipkan mata, mencoba mengerti hal itu. Aku turun ke tingkat bawah.

Ketika Aku akan keluar dari pintu depan di dekat tangga, Brenda datang tergopoh-gopoh dari ruang keluarga.

Dia mendekatiku dan memegang kedua lenganku.

“Bagaimana?” tanyanya.

Ini merupakan permintaan informasi seperti yang ditanyakan oleh Laurence, tetapi keluar dengan cara berbeda. Rupanya pertanyaan satu kata yang diucapkannya itu lebih efektif.

Aku menggdengkan kepala.

“Tak ada apa-apa,” kataku.

Dia menarik napas dalam-dalam.

“Aku takut,” katanya. “Charles, aku takut sekali...”

Ketakutannya memang tidak dibuat-buat, karena aku bisa merasakannya. Aku ingin menenteramkan hatinya, membantunya. Aku merasakan posisi yang dihadapinya sebagai seorang yang terjepit dalam lingkungan yang tidak bisa menerimanya.

Mungkin dia ingin berteriak, “*Siapa yang mau berpihak padaku!*”

Dan apakah jawabanya? Laurence Brown? Dan siapakah Laurence Brown? Bukan sebuah tonggak kokoh yang bisa

dijadikan pegangan dalam saat-saat sulit. Masih teringat olehku keduanya berjalan pada sore yang suram kemarin.

Aku ingin menolongnya. Sangat ingin menolongnya. Tapi tak banyak yang bisa kulakukan atau kukatakan. Dan aku merasa malu dan bersalah ketika ingat kata-kata Sophia, "Jadi dia telah memengaruhimu."

Dan Sophia tidak melihat - tidak mau melihat apa yang dirasakan Brenda. Dia sendirian. tersangka sebagai pelaku pembunuhan, tanpa seorang pun berada di pihaknya.

"Pemeriksaan aksn dilakukan besok. Apa - apa yang akan terjadi?" tanya Brenda.

Aku merasa bisa menenteramkan hatinya.

"Tak ada. Kau tak usah kuatir akan hal itu. Mungkin akan ditunda, agar polisi bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tapi mungkin akan terbuka untuk pers. Sampai saat ini tidak ada pemberitaan di koran bahwa kasus itu bukan suatu kematian biasa. Keluarga Leonides memang cukup berpengaruh. Tetapi dengan pemeriksaan yang tertunda - yah, mungkin akan *ramai* jadinya."

Seharusnya Aku tidak perlu mengatakan *ramai*. Mengapa aku memilih kata itu?

"Apa - apa akan mengerikan?"

"Aku tidak akan mau diwawancara seandainya aku jadi kau. Seharusnya kau punya pengacara..." Dia menimpali dengan cemas. "Tidak - tidak - tidak untuk hal yang kaumaksudkan. Tapi seorang yang akan melindungi - ya, yang akan memberitahukan apa yang seharusnya dijawab dan apa yang tidak perlu dijawab."

“Aku tahu. Engkau memang sendirian menghadapi semua ini.” Kataku - tangannya bertambah kuat mencengkeram lenganku.

“Ya. Engkaulah yang mengerti perasaanku. Engkau telah membantuku, Charles, Engkau telah membantuku.”

Aku menuruni tangga dengan perasaan hangat dan puas... Kemudian aku melihat Sophia berdiri di depan tangga. Suaranya dingin dan tak acuh,

“Lama benar. Mereka meneleponmu dari London.

Ayahmu ingin bertemu.”

“Di Scotland Yard?”

“Ya.”

“Ada apa, ya? Mereka tidak mengatakan apa-apa?”

Dia menggdengan kepala. Matanya gelisah. Aku memeluknya.

“Jangan khawatir, Sayang. Aku segera kembali.”

17

ADA suasana tegang dalam ruang kerja Ayah. Dia duduk di mejanya. Inspektur Taverner bersandar di jendela, dan di kursi tamu duduk Mr. Gaitskill dengan rambut acak-acakan.

“...kepercayaan yang luar biasa,” katanya tajam.

“Tentu saja, tentu saja,” kata Ayah mencoba mendinginkan. “Ah, halo, Charles! Kau datang tepat pada waktunya. Ada perkembangan yang agak luar biasa.”

“Tak pernah terjadi sebelumnya,” kata Mr. Gaitskill.

Kelihatannya ada sesuatu yang membingungkan pengacara itu. Di belakangnya, Inspektur Taverner menyeringai menghadap aku.

“Saya ulang kembali saja.” kata Ayah. “Mr. Gaitskill dihubungi seseorang pagi tadi, yaitu Mr. Agrodopolous, pemilik Restoran Delphos. Dia sudah tua, orang Yunani. Pada waktu muda dia pernah ditolong oleh Aristide Leonides. Karena itu dia tetap ingat kebaikan budinya. Kelihatannya Aristide Leonides sangat percaya padanya.”

“Saya tak pernah menyangka bahwa Leonide adalah orang yang penuh prasangka. Tentu saja kalau diingat umurnya yang begitu tua, memang bisa dimaklumi.” kata Mr. Gaitskill.

“Kalau Anda menjadi tua nanti, pasti pikiran Anda masih terkait pada masa muda Anda dan teman-teman Anda pada waktu itu.” kata Ayah dengan lembut.

“Tapi persoalan-persoalan Leonides telah saya tangani lebih dari empat puluh tahun. Persisnya empat puluh tiga tahun enam bulan,” kata Gaitskill.

Taverner menyeringai lagi.

“Apa yang terjadi?” tanyaku, Mr. Gaitskill membuka mulutnya, tapi Ayah mendahului.

“Mr. Agrodopolous mengatakan bahwa dia mengikuti instruksi yang diberikan oleh temannya, Aristide Leonides, yaitu untuk menyerahkan amplop tertutup yang diberikan padanya setahun yang lalu kepada Mr. Gaitskill, segera setelah Leonides meninggal. Seandainya Mr. Agrodopolous meninggal terlebih dahulu, anak laki-lakinya diperintahkan untuk menggantikannya. Mr. Agrodopolous minta maaf

untuk kelambatannya karena dia baru sembuh dari sakit dan baru tahu kalau temannya meninggal kemarin sore.”

“Semua ini benar-benar tidak profesional,” kata Mr. Gaitskill.

“Ketika Mr. Gaitskill membuka amplop itu dan membaca isinya, dia memutuskan bahwa...”

“Dalam situasi seperti ini,” kata Mr. Gaitskill, “Sebaiknya dia memperlihatkan isi surat itu kepada polisi. Isinya antara lain adalah sebuah surat wasiat yang sudah ditandatangani dan selebar surat pengantar.”

“Jadi akhirnya ketemu juga surat wasiat itu?” tanyaku.

Wajah Mr. Gaitskill berubah jadi ungu.

“Bukan surat wasiat yang sama,” katanya dengan nada marah. “Bukan dokumen yang saya buat atas permioraan Mr. Leonides. Surat wasiat ini ditulisnya sendiri dengan tulisan tangan - ini hal yang sangat berbahaya. Rupanya Mr. Leonides ingin membuat saya kelihatan tolol.”

Inspektur Taverner berusaha mendinginkan hatinya yang panas dengan berkata,

“Dia sudah tua, Mr. Gaitskill. Biasanya orang tua cenderung semaunya, bukan tolol. Tapi dia memang eksentrik.”

Mr. Gaitskill bersin.

“Mr. Gaitskill menelepon kami dan memberitahukan hal itu kepada kami. Kami minta agar Mr. Gaitskill kemari membawa dokumen-dokumen tersebut. Aku juga meneleponmu, Charles,” kata Ayah.

Aku tidak tahu mengapa aku ditelepon. Kelihatannya Ayah dan Taverner santai-santai saja dengan prosedur

tugas mereka. Aku nanti toh akan tahu juga tentang surat wasiat itu, dan kupikir bukan urusanku bagaimana Leonides Tua itu mewariskan hartanya.

“Apa surat wasiat itu lain? Maksud saya, pembagiannya,” tanyaku.

“Ya, benar,” kata Gaitskill.

Ayah memandanguku. Inspektur Taverner berusaha untuk tidak memandanguku. Aku merasa tidak enak...

Ada sesuatu di dalam pikiran mereka – dan aku tidak bisa menebak atau memikirkan kemungkinan-kemungkinannya.

Aku menatap Mr. Gaitskill dengan mata bertanya-tanya.

“Ini bukan urusan saya,” kataku. “Tapi...”

Dia menjawab.

“Surat wasiat Mr. Leonides memang bukan suatu rahasia. Saya merasa bahwa saya harus membeberkan hal itu di depan polisi terlebih dahulu dan minta pertimbangan mereka untuk melakukan prosedur berikutnya. Saya dengar Anda dan Miss Sophia Leonides punya ikatan?”

“Saya berharap untuk mengawininya.” kataku.

“Tapi dia tidak mau terikat dalam situasi seperti ini.”

“Sangat beralasan,” kata Mr. Gaitskill.

Aku tidak setuju dengan pendapatnya, tapi sekarang bukan saatnya untuk adu argumentasi.

“Dengan surat wasiat ini,” katanya, “yang ditanggali 29 November tahun lalu, setelah menyisihkan seratus ribu *pound* untuk istrinya, Mr. Leonides mewariskan seluruh hartanya kepada cucunya, Sophia Leonides.”

Napasku sesak. Apa pun yang pernah kubayangkan, tidak pernah terpikir hal seperti itu.

“Dia mewariskan semuanya kepada Sophia? Luar biasa! Ada alasan-alasannya?” tanyaku.

“Dia memberikan alasan-alasannya dengan jelas dalam surat pengantarnya,” kata Ayah. Dia mengambil sehelai surat dari meja di depannya. “Anda tak berkeberatan kalau Charles membacanya, Mr. Gaitskill?”

“Saya serahkan semuanya kepada Anda,” kata Mr. Gaitskill dingin. “Surat itu setidaknya merupakan penjelasan – dan barangkali (walaupun saya tidak terlalu yakin) suatu alasan baginya atas sikapnya yang luar biasa.”

Ayah memberikan surat itu kepadaku. Surat itu ditulis dengan tulisan yang kecil dengan tinta yang sangat hitam. Tulisan tangannya menunjukkan pribadinya yang sangat khas. Surat itu tidak kelihatan seperti surat biasa, tapi lebih kelihatan seperti surat kuno pada zaman ketika tulisan sangat dihargai orang.

Mr. Gaitskill,

Anda akan heran menerima surat ini, bahkan mungkin merasa terhina. Tapi saya punya alasan-alasan untuk melakukan hal ini, yang bagi Anda mungkin sikap sembunyi-sembunyi yang sebenarnya tidak perlu. Saya orang yang percaya pada individu. Dalam suatu keluarga, (saya telah memerhatikan hal ini ketika saya masih kecil dan tidak mungkin melupakannya) biasanya ada seorang yang punya kepribadian kuat, dan biasanya pada dialah diletakkan tanggung jawab atas semua keluarga. Dalam keluarga saya, sayalah yang mendapat tugas itu. Saya datang ke London,

berusaha di sini, membantu Ibu dan Nenek serta kakek yang sudah tua di Smyrna, membebaskan seorang saudara dari cengkeraman hukum, membantu membebaskan adik perempuan saya dari pernikahan yang tidak bahagia, dan sebagainya. Tuhan telah bermurah hati memberi saya umur panjang, dan saya telah memelihara dan melihat anak-anak saya dan anak-anak mereka tumbuh. Banyak yang dipisahkan dari saya karena kematian, sedangkan yang masih ada, tinggal seataap dengan saya. Kalau saya meninggal, beban yang saya pikul itu harus berpindah pada orang lain. Saya telah berpikir lama, apakah sebaiknya saya membagi-bagi kekayaan saya pada anak-cucu saya dengan adil. Tetapi dengan cara begini akhirnya tidak adil juga. Orang memang tidak sama - untuk mengimbangi ketidaksamaan yang bersifat alamiah ini, kita harus mengganti imbangannya. Dengan kata lain, harus ada seseorang yang menggantikan tanggung jawab saya terhadap seluruh keluarga. Setelah mempelajari dan menimbang, saya berpendapat bahwa tidak seorang pun dari kedua anak laki-laki saya bisa menerima tanggung jawab ini. Roger yang sangat saya sayangi tidak memiliki kemampuan bisnis, dan walaupun dia sangat baik, pertimbangan-pertimbangannya terlalu impulsif. Philip selalu merasa kurang yakin untuk melakukan sesuatu dan dia menarik diri dari kehidupan. Eustace, cucu saya masih sangat muda dan saya rasa dia tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan. Dia lamban dan mudah terpengaruh oleh pikiran orang lain. Hanya cucuku - Sophia yang kelihatannya punya kualitas positif yang diperlukan. Dia cerdas, pandangnya luas, berani, tak mudah terpengaruh, dan saya rasa, murah hati. Kepadanyalah saya serahkan kesejahteraan seluruh keluarga - dan kesejahteraan ipar saya yang sangat baik -

Edith de Haviland - yang telah mengabdikan seumur hidupnya untuk keluarga.

Ini semua menerangkan dokumen terlampir. Yang lebih sulit untuk dijelaskan - atau dijelaskan pada Anda - adalah penipuan yang telah saya lakukan. Saya berpendapat tidak baik untuk menimbulkan spekulasi mengenai warisan, dan saya memang tidak bermaksud memberitahu keluarga saya bahwa Sophia adalah ahli waris saya. Karena kedua anak saya sudah menerima uang cukup besar, saya rasa warisan itu tidak akan mengecewakan mereka.

Untuk menahan rasa ingin tahu mereka, saya telah meminta Anda agar membuatkan sebuah surat wasiat. Saya telah membacakan surat wasiat itu di depan keluarga saya. Saya meletakkan surat wasiat itu di atas meja, menutupinya dengan selembar kertas dan menyuruh dua orang pelayan untuk masuk. Ketika mereka datang, saya geserkan kertas penutup ke atas sedikit. Sehingga yang kelihatan hanya ujung dokumen itu. Saya menandatangani dokumen itu dan menyuruh kedua pelayan menandatangani di situ juga. Barangkali tidak perlu saya katakan bahwa yang saya dan mereka tandatangani adalah dokumen yang saya lampirkan di sini dan bukan yang saya bicarakan.

Saya memang tidak terlalu berharap bahwa Anda akan segera mengerti apa yang menyebabkan saya melakukan tipuan ini. Saya hanya ingin minta maaf karena saya tidak memberitahukan rahasia ini. Laki-laki tua memang suka menyimpan rahasia-rahasia kecil. Terima kasih, Kawan, atas perhatian Anda terhadap bisnis saya. Sampaikan rasa sayang saya pada Sophia. Beritahu agar dia melindungi seluruh keluarga.

Dengan hormat,

Aristide Leonides

Aku membaca dokumen itu dengan penuh perhatian.

“Luar biasa.”

“Sangat luar biasa,” kata Mr. Gaitskill dengan suara meninggi. “Saya mengira kawan saya Leonides itu memercayai saya.”

“Mr. Gaitskill, dia memang begitu,” kata Ayah. “Dia senang melakukan sesuatu dengan cara berbelit-belit.”

“Benar, Tuan,” kata Taverner. “Dia memang berbelit-belit.” Nada suaranya penuh perasaan.

Gaitskill berjalan ke luar dengan wajah masam. Kami tak berhasil melunakkan hatinya. Rasa profesionalnya tersinggung.

“Dia benar-benar marah,” kata Taverner. “Kantor Pengacara yang terpandang, Gaitskill. Callum & Gaitskill. Tak pernah ada yang main-main dengan mereka. Kalau Leonides memerlukan bantuan yang meragukan, dia tak pernah memakai Gaitskill. Callum & Gaitskill. Ada setengah lusin kantor pengacara lain yang biasa dipakainya. Ah, dia memang suka berbelit-belit!”

“Bahkan untuk sebuah surat wasiat pun dia berbelit-belit,” kata Ayah.

“Kita memang tolol,” kata Taverner. “Kalau kita pikir benar-benar, orang yang bisa bermain-main dengan hal seperti itu adalah dia sendiri. Tak pernah terpikir oleh kita bahwa dia menghendaki hal itu!”

Aku teringat senyum kemenangan Josephine ketika dia berkata,

“Bukankah polisi-polisi itu *tolol*?”

Tapi Josephine tidak hadir ketika itu. Dan walaupun dia mencuri dengar di pintu, dia tidak akan tahu apa yang dilakukan kakeknya. Tapi mengapa dia bersikap seolah-olah lebih tahu? Apa sebenarnya yang membuat dia berkata bahwa polisi-polisi itu *tolol*? Apakah dia hanya bersikap angkuh saja? Hanya pamer?

Aku mendongak terkejut karena ruangan itu sangat sunyi - Ayah dan Taverner memandangiiku. Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi. Tapi, tiba-tiba saja Aku berkata dengan marah,

“Sophia tak tahu apa-apa tentang hal ini! Sama sekali tak tahu.”

“Tidak tahu?” kata Ayah.

Aku tak bisa membedakan apakah itu pertanyaan atau bukan.

“Dia pasti akan terkejut!”

“Ya?”

“Terkejut!”

Ruangan itu sunyi. Tiba-tiba terdengar dering telepon di meja Ayah.

“Ya?” Dia mengangkat telepon - mendengarkan dan kemudian berkata, “Sambungkan.”

Ayah memandangiiku.

“Dari pacarmu. Dia ingin bicara dengan kita. Katanya mendesak.”

Aku mengambil telepon dari tangan Ayah.

"Sophia?"

"Charles - engkakah itu? Josephine..." Suaranya tersendat.

"Kenapa Josephine?"

"Kepalanya kena pukul. Gegar otak. Dia - dia gawat. Mereka bilang - dia mungkin tak bisa disembuhkan."

Aku memandang Ayah dan Taverner.

"Josephine kena pukul." kataku.

Ayah mengambil gagang telepon dari tanganku sambil berkata,

"Aku sudah bilang supaya kau menjaga anak itu..."

18

TAVIORNER dan aku tidak membuang waktu. Kami memacu mobil ke Swimy Dean.

Terbayang olehku ketika Josephine keluar dari tempat tangki air dengan komentar, "Sudah saatnya terjadi pembunuhan kedua." Dan anak itu tidak menyadari bahwa dirinya sendiri yang merupakan korban "pembunuhan kedua" itu.

Aku menerima kesalahan yang ditimpakan Ayah padaku. Memang aku seharusnya menjaga Josephine. Walaupun Taverner maupun aku tidak punya petunjuk tepat tentang pembunuh Leonides Tua, ada kemungkinan besar bahwa Josephine tahu akan hal itu. Mungkin hal yang kuanggap sebagai keinginan pamer dan imajinasi kanak-kanak Merupakan sesuatu yang benar. Dengan kegemarannya mengetahui urusan orang lain, barangkali Josephine sudah

menemukan suatu kenyataan, yang informasinya perlu diketahui lebih lanjut dan belum berhasil didapatkannya.

Aku teringat suara dahan terinjak di kebun. Saat itu aku punya firasat bahwa ada bahaya sedang mengancam. Waktu itu aku sudah menaruh curiga, tetapi kemudian aku merasa bahwa sikapku agak melodramatis dan kecurigaanku tak beralasan. Sebaliknya, seharusnya aku sadar bahwa yang kuhadapi adalah kasus pembunuhan, sehingga siapa pun pembunuhnya, dia telah bersusah payah melakukannya dan tak akan ragu-ragu lagi untuk melakukan hal yang sama bila keselamatannya terancam.

Barangkali insting keibuan Magda-lah yang mendorongnya untuk cepat-cepat mencari sekolah untuk anaknya di Swis.

Sophia keluar ketika kami datang. Dia memberitahukan bahwa Josephine telah dibawa ke Rumah Sakit Marker Basing dengan ambulans. Dokter Gray akan memberitahukan hasil rontgen secepat mungkin.

“Bagaimana hal itu terjadi?” tanya Taverner. Sophia membawa kami ke belakang dan memasuki sebuah pintu menuju ke halaman yang lama tak digunakan. Di salah satu pojok, ada sebuah pintu terbuka lebar.

“Ini semacam rumah cuci,” kata Sophia menjelaskan. “Ada sebuah lubang di bawah pintu itu. Josephine sering berdiri di arasnya dan berayun-ayun.”

Aku teringat kegemaranku bergantung dan berayun di pintu ketika masih kecil.

Rumah cuci itu kecil dan agak gelap. Di situ ada kotak-kotak kayu, pipa-pipa tua, beberapa peralatan kebun dan

perabotan yang sudah rusak. Di balik pintu ada sebuah alat penggantal pintu yang terbuat dari marmer.

“Ini penggantal pintu depan.” kata Sophia. “Pasti dipasang di atas pintu untuk menjebak.”

Taverner meraba bagian atas pintu. Pintu itu rendah. Tingginya hanya satu kaki di atas kepala.

“Perangkap,” katanya.

Dia bereksperimen dengan mendorong pintu itu sampai terayun-ayun. Kemudian dia membungkuk memerhatikan baru marmer di bawah tanpa menyentuhnya.

“Ada yang telah memegang ini?”

“Tidak,” kata Sophia. “Saya melarang mereka.”

“Bagus. Siapa yang menemukan Josephine?”

“Saya. Dia tidak ada ketika makan siang. Nannie berteriak-teriak supaya dia makan. Josephine melewati dapur dan kemari lima belas menit sebelumnya. Nannie mengatakan bahwa dia pasti bermain bola atau berayun-ayun di pintu itu. Lalu saya kemari menjemputnya.”

Sophia berhenti.

“Tadi Anda katakan bahwa dia senang bermain-main di sini. Siapa saja yang tahu?”

Sophia mengangkat bahunya.

“Saya rasa semua tahu hal itu,” katanya.

“Siapa lagi yang memakai rumah cuci itu? Tukang kebun?”

Sophia menggelengkan kepala.

“Hampir tak ada.”

“Dan tempat ini tidak tersisih dari rumah. Jadi siapa pun bisa menyelip dengan mudah.” kata Taverner membuat kesimpulan.

Dia berhenti. Memerhatikan pintu itu sekali lagi dan menggoyang-goyangkannya.

“Tak ada yang pasti. Suatu kebetulan saja. Tapi Josephine memang sedang sial.”

Sophia gemetar.

Taverner memerhatikan lantai. Ada beberapa bekas tekanan di situ.

“Kelihatannya ada yang telah membuat eksperimen terlebih dahulu... untuk melihat efeknya... Suaranya tak akan kedengaran sampai ke rumah.”

“Tidak, kami tidak mendengar apa-apa. Kami tidak tahu ada yang tidak beres sampai saya keluar dan melihat dia tengkurap di sini...” Sophia bicara dengan suara tertahan. “Ada darah di rambutnya.”

“Itu syal dia?” tanya Taverner sambil menunjuk sebuah syal wol kotak-kotak yang tergeletak di lantai.

“Ya.”

Dengan syal itu dia mengangkat batu marmer dengan hati-hati.

“Barangkali ada sidik jarinya,” katanya tanpa berharap terlalu banyak. “Pasti orang itu sangat hati-hati, siapa pun dia.” Taverner bertanya kepadaku, “Apa yang Anda lihat?”

Aku sedang memerhatikan sebuah kursi dapur dari kayu yang telah patah punggungnya. Di tempat duduknya ada bekas-bekas tanah.

“Mencurigakan,” kata Taverner. “Ada yang berdiri di kursi ini dengan kaki kotor. Mengapa?”

Dia menggelengkan kepalanya.

“Jam berapa Anda menemukan dia, Miss Leonides?”

“Kira-kira jam satu lebih lima menit.”

“Dan Nannie melihatnya dua puluh menit sebelum itu? Ada yang tahu siapa yang masuk ke rumah cuci itu sebelumnya?”

“Saya tak tahu. Barangkali juga hanya Josephine sendiri. Saya tahu dia berayun-ayun disitu setelah sarapan tadi pagi.”

Taverner mengangguk.

“Jadi antara jam itu sampai jam satu kurang lima belas menit *ada orang yang memasang perangkap*. Tadi Anda katakan bahwa batu marmer itu dulu dipakai untuk mengganjal pintu depan? Barangkali Anda masih ingat kapan kira-kira batu itu tidak ada lagi di depan?”

Sophia menggelengkan kepala.

“Pintu itu belum dibuka sejak tadi. Udara terlalu dingin.”

“Anda ingat ada di mana saja orang-orang seisi rumah tadi pagi?”

“Saya berjalan-jalan. Eustace dan Josephine belajar sampai jam 12.30 dengan istirahat pada jam 10.30. Saya rasa Ayah ada di perpustakaan sejak pagi.”

“Ibu Anda?”

“Dia baru saja keluar dari kamarnya ketika saya pulang berjalan-jalan. Itu kira-kira 12.15.

Dia memang biasa bangun siang.”

Kami masuk ke dalam rumah. Aku mengikuti Sophia ke ruang perpustakaan. Dengan wajah kusut Philip duduk di kursinya. Magda membungkuk di lutut suaminya, menangis. Sophia bertanya.

“Sudah ada telepon dari rumah sakit?”

Philip menggelengkan kepalanya.

Magda terisak.

“Kenapa aku tak boleh menemaninya. Anakku - anakku yang berwajah buruk tapi lucu - yang sering kugoda dan kukatakan bayi tertukar, dan dia jadi marah. Aku begitu jahat - jahat sekali. Sekarang dia akan meninggal. Dia akan meninggalkan kita.”

“Sudahlah. Sudahlah.” kata Philip.

Aku merasa bahwa aku tak punya tempat dalam suasana ini. Diam-diam aku keluar mencari Nannie. Dia sedang menangis sendirian.

“Ini hukuman untuk saya, Tuan, terhadap apa yang telah saya pikirkan.”

Aku tidak berusaha memahami apa yang dikatakannya.

“Ada kekejaman di rumah ini. Dan saya tak mau memercayainya. Tapi melihat berarti percaya. Ada orang yang telah membunuh Tuan Besar. Dan orang itu juga berusaha membunuh Josephine.”

“Mengapa mereka mencoba membunuh Josephine?”

Nannie mengusap air matanya dengan saputangan, lalu memandangkanku.

“Anda tentu tahu dia dengan baik, Mr. Charles. Dia senang tahu banyak hal. Sejak kecil dia suka berbuat begitu. Dulu dia suka sembunyi di bawah meja dapur dan mendengarkan percakapan para pembantu. Lalu dia menggunakannya sebagai senjata untuk menguasai mereka. Dia ingin menonjolkan diri. Sebenarnya dia kurang diperhatikan oleh Nyonya. Wajahnya kurang menarik - tidak seperti kedua kakaknya. Dan Nyonya sering mengolok-olok dia sebagai bayi yang tertukar. Saya tidak senang mendengarnya karena anak itu akan sakit hari. Tapi dengan caranya yang lucu dia menonjolkan diri dengan mengetahui rahasia orang lain dan menunjukkan pada mereka bahwa dia tahu. Tapi tidak baik bersikap begitu pada waktu ada pembunuhan di sekitar sini.”

Benar, memang tidak baik. Tidak aman. Aku jadi teringat akan sesuatu. “Tahukah kau di mana tempat dia menyimpan buku hitamnya? Buku hitam kecil yang biasa dibawanya ke mana-mana?”

“Saya mengerti apa yang Anda tanyakan, Dia memang nakal. Saya pernah lihat dia menggigit-gigit pensilnya. Lalu menulis di dalam buku itu. Lalu menggigit-gigit pensilnya lagi. Dan saya mengatakan, jangan menggigit-gigit pensil itu. Bisa keracunan nanti. Dan dengan santai dia menjawab. 'Tidak mungkin. Isi pensil ini dari karbon.' Anak itu betul-betul bandel. Maunya benar sendiri.”

“Ya. Tapi dia memang benar.” (Josephine selalu benar.)
“Bagaimana dengan buku catatan itu? Apa kau tahu?”

“Saya tidak tahu, Tuan.”

“Apa tidak dipegangnya ketika dia ditemukan?”

“Oh, tidak, Tuan. Tidak ada.”

Apa ada orang yang telah mengambil buku catatan itu? Apa dia simpan di kamarnya? Tiba-tiba saja timbul keinginanmu untuk mencari buku itu. Aku tidak tahu persis yang mana kamar Josephine. Tetapi ketika aku sedang berdiri ragu-ragu di lorong, Taverner memanggilku.

“Masuklah kemari,” katanya. “Saya di kamar anak itu. Luar biasa.”

Aku melangkah masuk dan berhenti karena terkejut. Kamar kecil itu seperti kapal pecah. Laci-laci tertarik ke luar dan isinya tercecer di atas lantai. Kasur dan seprai teracak-acak. Karpet-karpet dionggokkan begitu saja. Kursi-kursi terbalik tidak keruan, gambar-gambar dilepas dan dinding, dan foto-foto keluar dari bingkainya.”

“Ya Tuhan,” kataku. “Apa maksudnya?”

“Apa pendapat Anda?”

“Ada orang yang mencari sesuatu.”

“Tepat.”

Aku melihat berkeliling dan bersiul.

“Tapi siapa - tak ada orang yang masuk kemari tanpa terlihat dan terdengar oleh orang lain.”

“Kenapa tidak? Mrs. Magda mengunci diri di kamarnya, membersihkan kuku dan menelepon kawan-kawannya sehari-harian dan mencoba gaun-gaunnya. Philip duduk di perpustakaan ditemani buku-buku. Nannie ada di dapur mengupas kentang dan membersihkan buncis. Dalam sebuah keluarga yang tahu benar akan kebiasaan masing-masing, tidak terlalu susah. Dan siapa pun di rumah ini bisa melakukannya - membuat perangkap untuk anak itu lalu mengobarak-abrik kamarnya. Yang jelas orang ini pasti

tidak punya waktu cukup banyak untuk mencari sesuatu dengan tenang.”

“Kau bilang orang dari rumah ini?”

“Ya. Saya sudah mencek. Setiap orang selalu punya saat di mana mereka tidak bisa menerangkannya. Philip, Magda, Nannie, dan pacar Anda. Juga yang di atas. Brenda berada di kamarnya sendirian sejak pagi. Laurence dan Eustace istirahat antara jam setengah sebelas sampai jam sebelas - dan Anda pun bersama-sama mereka walaupun hanya sebentar. Miss de Haviland ada di kebun sendirian dan Roger di kamarnya.”

“Hanya Clmency yang tidak ada. Dia bekerja di London ketika itu, kan?”

“Tidak. Dia pun tak terluput dari kemungkinan. Dia tidak bekerja dan tinggal di rumah saja hari ini karena sakit kepala. Dia tinggal sendirian di kamar karena sakit kepalanya itu. Saya tak tahu. Salah satu dan mereka bisa melakukannya! Persoalannya adalah yang mana. Seandainya saya tahu apa yang mereka cari di sini.”

Matanya memandang sekeliling kamar yang berantakan itu.

“Dan kalau saya tahu apakah mereka telah menemukannya...”

Aku teringat sesuatu...

Taverner membantuku mengingatkan dengan bertanya,

“Apa yang dilakukan anak itu ketika Anda melihatnya rerakhir kali?”

“Tunggu,” kataku.

Aku meloncat ke luar dan menaiki tangga. Aku melewati pintu di sebelah kiri, lalu naik ke lantai paling atas. Aku membuka pintu yang menuju tempat tangki air, menaiki kedua anak tangga dan menundukkan kepala karena langit-langitnya sangat rendah. Aku melihat berkeliling.

Ketika dulu kutanya, Josephine menjawab bahwa dia sedang “menyelidik”.

Aku tidak tahu apa yang diselidikinya di antara rangki-tangki air yang penuh sarang labah-labah itu. Tetapi tempat seperti itu memang bisa menjadi tempat persembunyian yang baik. Aku membayangkan pasti ada sesuatu yang disembunyikan Josephine di situ. Sesuatu yang tidak seharusnya ada dalam tangannya. Dan tentunya tidak akan sulit untuk mencari benda itu. Ternyata aku hanya memerlukan waktu tiga menit. Aku menemukan beberapa lembar kertas yang dimasukkan dalam sebuah amplop cokelat yang sudah robek-robek terselip di antara tangki-rangki besar. Aku membaca surat pertama.

Oh, Laurence - kekasihku, kekasih hatiku... Tadi malam benar-benar luar biasa ketika kau membacakan bait-bait sajak itu. Aku tahu sajak itu kautunjukan padaku walau engkau tidak memandangkanku. Aristide mengatakan kau pandai membaca sajak. Dia tidak tahu apa yang kita rasakan berdua. Kekasihku, aku yakin segalanya akan berlalu dengan baik. Kita akan gembira karena dia tidak tahu, karena dia meninggal dengan bahagia. Dia telah berbuat baik padaku. Aku tidak ingin dia menderitanya. Tetapi aku rasa hidup lebih lama setelah berumur delapan puluh juga kurang menyenangkan. Aku sendiri tidak ingin! Tidak lama lagi kita akan selalu bersama-sama. Alangkah senangnya kalau aku bisa berkata padamu, 'Suami yang

tercinta... Kita memang saling membutuhkan. Aku sangat cinta, cinta, cinta padamu. Cintaku abadi. Aku -

Masih ada lanturannya, tapi aku tak ingin membacanya lagi.

Dengan wajah muram kusodorkan kertas itu pada Taverner.

“Barangkali inilah yang dicari-cari oleh rekan kita itu,” kataku.

Taverner membaca beberapa baris, bersiul kecil, lalu mengembalikannya dalam tumpukan kertas lain. Kemudian dia memandangkanku dengan ekspresi seekor kucing yang puas setelah minum susu.

“Hm. Jadi Mrs. Brenda Leonides dan Mr. Laurence Brown rupanya... Mereka benar-benar licik.”

19

MENGHERANKAN sekali rasanya. Seluruh rasa simpati dan kasihanku pada Brenda Leonides tiba-tiba hilang begitu saja setelah aku membaca surat yang ditulisnya untuk Laurence Brown. Apakah kesombonganku tidak bisa bertahan terhadap kenyataan bahwa dia terpesona pada Laurence Brown dan mencintainya? Dan dengan sengaja berbohong kepadaku? Aku tak tahu. Aku bukan seorang psikolog. Tetapi kenyataan bahwa Josephine kecil yang terbaring sakit akibat serangan yang tak berperikemanusiaan itu memang menghilangkan rasa simpatiku.

“Brown-lah yang memasang perangkat itu. Pasti dia,” kata Taverner. “Dan itu merupakan jawaban atas hal yang membingungkan itu.”

“Apa yang membingungkan Anda?”

“Ya hal itulah. Benar-benar tolol! Anak itu menyimpan surat-surat ini - surat-surat brengsek! Yang harus dilakukan adalah memperolehnya kembali. (Kalau anak itu hanya bicara tanpa ada buktikan orang bisa mengatakan bahwa dia berkhayal saja.) Tapi dia tidak bisa mendapatkannya karena dia tak bisa menemukannya. Lalu satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah membungkam anak itu untuk selamanya. Kalau orang pernah melakukan pembunuhan satu kali, maka dia tak akan segan-segan lagi untuk melakukan yang kedua kali. Dia tahu bahwa anak itu senang berayun-ayun di pintu dekat halaman yang tak terawat lagi. Tentunya yang paling tepat dilakukan adalah menunggu anak itu di belakang pintu dengan sepotong pipa bekas atau alat pemukul lainnya yang banyak ditemukan di gudang. Tetapi mengapa dia mengambil sebuah pengganjal batu marmer yang diletakkan di atas pintu? Bukankah seandainya batu itu jatuh, belum tentu kena sasarannya? Yang ingin saya tanyakan - *mengapa?*”

“Jadi, apa jawabannya?” tanyaku tidak menjawab.

“Satu-satunya hal yang terpikir oleh saya adalah hal itu memang sengaja dilakukan untuk memperoleh alibi. Ada yang menghendaki bahwa pada saat Josephine tertimpa batu itu dia bebas dari tuduhan dengan alibi yang kuat. Tetapi kelihatannya kejadian itu tidak demikian. Karena tidak ada orang yang mempunyai alibi kuat. Dan yang kedua, pasti ada yang mencari anak itu pada waktu makan siang, dan orang itu akan segera melihat jebakan serta batu

marmer itu. Seluruh *modus operandi* akan terlihat dengan jelas. *Seandainya* pembunuh itu menyingkirkan batu marmer sebelum ada yang menemukan Josephine, kita semua akan bingung. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Sulit dimengerti.”

Taverner merentangkan kedua tangannya.

“Jadi bagaimana keterangan Anda?”

“Ada unsur karakter di sini. Ada keistimewaan pribadi. Laurence Brown. *Dia tidak suka kekerasan. Dan tidak mau memaksakan diri untuk melakukan kekerasan fisik.* Dia tidak bisa sembunyi di balik pintu lalu memukul anak itu. Tetapi dia bisa *menyiapkan* sebuah perangkap lalu pergi tanpa melihat apa yang akan terjadi.”

“Ya. Saya mengerti. Sama seperti eserine yang ada dalam botol insulin itu. kan?”

“Tepat.”

“Menurut Anda, apakah dia akan melakukannya tanpa sepengetahuan Brenda?”

“Itu akan menjelaskan mengapa wanita itu tidak membuang botol insulin. Memang, mungkin saja mereka merencanakan hal itu berdua. Atau Brenda melakukannya sendiri. Suatu kemarian yang berjalan cukup lancar dan menyenangkan bagi suaminya yang telah tua dan membosankan. Tapi Aku rasa bukan dia yang memasang perangkap. Biasanya wanita tidak terlalu yakin bahwa hal-hal mekanis semacam itu akan berjalan lancar. Dan mereka memang benar. Kurasa ide eserine itu dari Brenda. Tapi yang menukar botolnya adalah pacarnya. Brenda adalah tipe wanita yang bisa menghindari ketidakpastian.”

Dia diam sejenak, lalu berkata,

“Dengan surat ini kita akan bisa menyarakkan bahwa kita punya kasus. Dan keterangan belum perlu diberikan dalam pemeriksaan. Lalu kalau anak-anak bisa menemukan bukti-bukti lain maka semuanya akan beres.” Dia melirikku sambil berkata, “Bagaimana rasanya bertunangan dengan seorang jutawan?”

Aku tersentak. Aku tidak tahu lagi bagaimana perkembangan surat wasiat itu, karena pikiranku tercurah pada hal yang baru kulakukan di sini.

“Sophia belum tahu hal itu. Anda ingin agar saya memberitahu dia?”

“Gaitskill akan memberitahukan berita sedih itu setelah pemeriksaan besok.” Taverner berhenti lalu memandanguku.

“Saya tak bisa membayangkan bagaimana reaksi seluruh keluarga itu,” katanya.

20

PEMERIKSAAN berlangsung seperti yang kubayangkan. Pemeriksaan itu ditunda atas permintaan polisi.

Kami merasa gembira karena tadi malam ada berita dari rumah sakit, bahwa luka yang diderita Josephine tidaklah separah yang diperkirakan dan dia diharapkan sembuh dalam waktu yang lebih cepat. Tapi Dokter Gray mengatakan bahwa saat ini keadaannya belum memungkinkan untuk menerima pengunjung, bahkan ibunya sendiri pun tidak.

“Terutama Ibu,” bisik Sophia. “Aku mengatakan hal itu pada Dokter Gray. Dan dia juga sudah tahu bagaimana Ibu.”

Mukaku pasti menunjukkan rasa kurang senang karena Sophia berkata dengan tajam,

“Kenapa mukamu begitu?”

“Ya - tentunya seorang Ibu kan -”

“Aku senang karena kau punya pandangan kuno seperti itu, Charles. Tapi kau belum tahu hal-hal yang bisa dilakukan ibuku. Dia memang begitu. Harus ada sesuatu yang dramatis. Dan pertunjukan-pertunjukan dramatis bukan hal yang cocok untuk orang yang baru sembuh dari gegar otak.”

“Kau memang selalu tahu apa yang seharusnya kaulakukan, Sophia.”

“Ya - harus ada orang yang mau berpikir sekarang karena Kakek sudah pergi.”

Aku memandangnya diam-diam. Kulihat bahwa kecerdasan Leonides Tua tidak pergi bersamanya. Rasa tanggung jawab itu sudah ada di bahu Sophia.

Setelah pemeriksaan, Gaitskill menemani kami kembali ke rumah. Dia membasahi kerongkongannya dan berkata,

“Ada sebuah pengumuman lagi yang merupakan tanggung jawab saya untuk menjelaskannya pada Anda semua.”

Semua anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga Magda. Karena aku tahu apa yang akan dikatakan oleh Gaitskill pada mereka, aku bersiap-siap memerhatikan reaksi masing-masing.

Gaitskill bicara dengan singkat. Semua perasaan disembunyikannya dengan baik. Pertama-tama dia

membaca surat Aristide Leonides. Kemudian surat wasiatnya.

Menarik sekali memerhatikan mereka semua. Seandainya saja mataku bisa melihat ke segala arah dalam waktu yang sama, pasti akan menyenangkan. Aku tidak memerhatikan Brenda dan Laurence. Warisan yang diterimanya sama saja jumlahnya. Aku terutama memerhatikan Roger dan Philip. Setelah itu Magda dan Clemency. Kesan Pertamaku adalah mereka semua bersikap sangat baik.

Kedua bibir Philip tertutup erat. Kepalanya mendongak, menyandar punggung kursi yang tinggi. Dia tidak berkata apa-apa.

Sebaliknya Magda langsung menyerocos begitu Gaitskill berhenri bicara. Suaranya yang merdu menembus suara Gaitskill yang kering.

“Sophia anakku - luar biasa - *romantis* sekali. Ayah benar-benar cerdik - seperti anak nakal saja. Apa dia tidak memercayai kita? Apa dikiranya kita akan marah? Dia tidak pernah memperlihatkan bahwa dia lebih menyayangi Sophia daripada kita semua. Tapi ini benar-benar dramatis.”

Tiba-tiba Magda meloncat berdiri dengan ringan, menari mendekati Sophia dan membungkuk dengan luwes di depannya.

“Miss Sophia, ibumu yang tua dan miskin ini menunggu uluran tanganmu.” Suaranya terdengar sedih. “Sisihkan sekeping uang untukku, Sayang. Ibumu ingin nonton bioskop.”

Tangannya tertekuk di depan Sophia.

Tanpa bergerak, Philip berkata dengan bibir kaku,

“Magda, tak perlu membuat lelucon seperti itu.”

“Oh, Roger,” teriak Magda sambil tiba-tiba berputar menghadap padanya. “Roger yang malang. Ayah kan akan mengulurkan bantuan untukmu. Tapi sebelum terlaksana dia telah meninggal. Dan sekarang Roger tidak menerima *apa pun*. Sophia,” katanya serius, “kau harus berbuat sesuatu untuk Roger.”

“Tidak,” kata Clemency. Dia telah melangkah maju. Wajahnya kelihatan marah. “Tak perlu. Tak perlu.”

Roger mendekati Sophia seperti seekor beruang besar yang jinak.

Dia menyalami Sophia dengan penuh kasih sayang.

“Aku tak menginginkan satu sen pun, Sayang. Segera setelah semuanya beres - atau reda - Clemency dan aku akan pergi untuk memulai kehidupan yang lebih sederhana. Kalau aku benar-benar kekurangan, aku akan minta bantuan kepada kepala keluarga.” Dia menyeringai lebar - “tapi sampai saat ini aku belum memerlukannya. Sebenarnya aku adalah orang yang sederhana. Kau bisa menanyakannya pada Clemency.”

Sebuah suara yang tak terduga tiba-tiba terdengar.

Suara Edith de Haviland.

“Itu memang baik,” katanya. “Tapi kau juga harus memerharikan hal-hal lainnya. Kalau kau bangkrut, Roger, dan tiba-tiba kau menghilang tanpa mau menerima bantuan Sophia, akan terdengar suara-suara sumbang bernada negatif untuk Sophia.”

“Apa pedulinya dengan perkataan orang lain?” tanya Clemency marah.

“Memang tak ada artinya untukmu, Clemency,” kata Edith de Haviland tajam. “Tapi Sophia hidup di dunia *ini*. Dia adalah seorang gadis yang cerdas dan berhari baik. Dan aku yakin bahwa Aristide telah melakukan pilihan yang benar untuk melindungi kekayaan keluarganya - walaupun dia tidak memperhitungkan kedua anak laki-lakinya. Aku rasa tidak baik kalau orang mengatakan bahwa Sophia serakah dan membiarkan pamannya hancur.”

Roger mendekati bibinya. Dia melingkarkan lengannya, merangkul Edith.

“Bibi Edith, Bibi memang baik sekali - dan keras kepala. Tapi belum juga mau mengerti. Clemency dan aku tahu apa yang kami inginkan - dan yang tidak kami inginkan!”

Dengan muka memerah Clemency berdiri menghadap mereka.

“Tak seorang pun dari kalian mengerti Roger. Aku rasa karena kalian memang tidak mau mengerti dia! Ayo, Roger.”

Mereka meninggalkan ruangan ketika Mr. Gaitskill mulai membasahi kerongkongannya dan mengumpulkan dokumen-dokumennya.

Mukanya menunjukkan rasa tidak senang. Dia tidak suka dengan apa yang terjadi. Itu jelas. Mataku akhirnya tertuju kepada Sophia. Dia berdiri tegak di dekat perapian. Dagunya terangkat dan matanya tenang. Dia baru saja mendapat warisan yang luar biasa. Tapi aku melihat betapa dia kesepian. Ada suatu jarak antara dia dengan keluarganya. Dan dia terasing dari mereka. Aku tak tahu

apakah dia sudah mengetahui atau merasakan fakta ini. Leonides Tua sudah sudah membebani dia - orang tua itu sadar akan hal itu dan Sophia sendiri tahu. Leonides yakin bahwa bahu Sophia cukup kuat untuk memikul beban itu, tapi pada saat ini aku benar-benar merasa kasihan padanya.

Sophia masih berdiam diri. Memang dia belum mendapat kesempatan untuk bicara. Tapi tak lama lagi dia akan dipaksa berbicara. Di balik kasih sayang yang ditunjukkan, aku melihat sikap memusuhi dari mereka. Juga dalam sikap Magda yang kelihatan luwes sekalipun aku melihat sebersit rasa iri hati. Dan masih ada lagi hal-hal yang belum benar-benar kelihatan.

Mr. Gaitskill berbicara dengan lancar.

“Saya ingin memberi selamat padamu, Sophia,” katanya. “Engkau wanita kaya. Jangan bertindak tergesa-gesa. Saya bisa menyediakan jumlah berapa pun untuk pembiayaan yang kauperlukan. Kalau engkau memerlukan bantuan, saya ada di Lincoln's Inn.”

“Roger,” sela Edith de Haviland keras kepala.

Mr. Gaitskill menimpali dengan cepat,

“Roger memang harus mengambil keputusan sendiri. Dia lelaki dewasa. Lima puluh empat tahun kalau tidak salah. Dan Aristide Leonides memang benar. Dia bukan seorang *businessman*.” Dia memandang Sophia. “Kalau kau ingin membangun Associated Carering lagi, jangan berharap Roger bisa berhasil.”

“Saya tidak bermimpi untuk mengembalikan Associated Catering lagi,” kata Sophia.

Itulah hal yang pertama kali dikatakannya. Suaranya tegas dan resmi.

“Itu berarti bodoh,” tambahnya.

Gaitskill memandangnya sekilas, tersenyum, lalu dia berpamitan dan keluar.

Tak seorang pun bicara dalam ruangan itu. Kemudian Philip berdiri dengan kaku. “Aku harus kembali ke perpustakaan,” katanya. “Aku sudah kehilangan waktu.”

“Ayah...,” kata Sophia dengan suara memohon.

Aku merasa Sophia gemetar dan mundur ketika ayahnya memandang dia dengan mata dingin penuh permusuhan.

“Maaf, aku tidak memberi selamat padamu,” katanya. “Ini memang merupakan kejutan untukku. Aku tidak percaya bahwa Ayah akan menghina aku seperti ini - dia tidak mengacuhkan pengabdianku sama sekali.”

Untuk pertama kalinya ketegasan sikapnya runruh.

Dia menjadi manusia biasa.

“Ya Tuhan,” serunya. “Bagaimana mungkin dia berbuat begitu padaku. Dia tak pernah bersikap adil padaku - tak pernah.”

“Tidak, Philip. Jangan berpikir seperti itu,” seru Edith de Haviland. “Jangan menganggap hal ini sebagai sikap tak adil. Bukan. Kalau orang menjadi tua, dia akan melihat pada generasi yang lebih muda. Itu saja sebabnya. Percayalah. Dan lagi, Aristide memang punya insting bisnis yang tajam. Aku sering mendengar dia mengatakan bahwa...”

“Dia tak pernah memerhatikan saya,” kata Philip. Suaranya rendah dan serak. “Selalu Roger - Roger. Ya, setidaknya-“ Dengan wajah puas dia melanjutkan “Ayah

akhirnya tahu juga bahwa Roger memang tolol dan tak berhasil. Dia juga tidak percaya pada Roger.”

“Dan saya?” kata Eustace.

Sebelumnya aku tidak memerhatikan Eustace. Kelihatannya dia gemetar menahan emosi. Mukanya merah dan matanya kelihatan berair. Suaranya terdengar histeris.

“Memalukan!” kata Eustace. “Sungguh memalukan! - Begitu kejam Kakek. Saya cucu laki-laki satu-satunya. Tapi tidak ada artinya bagi dia. Tidak adil. Aku benci dia. Benci! Dan aku tak akan memaafkannya seumur hidupku. Orang tua kejam. Rasakan dia meninggal sekarang. Aku ingin keluar dari rumah ini. Aku ingin mengatur diriku sendiri. Tapi sekarang Sophia-lah segala-galanya. Aku dianggap tolol. Lebih baik aku mati saja...”

Suaranya hilang dan dia keluar ruangan.

Edith de Haviland berdecak.

“Tak bisa mengendalikan diri.” gumamnya.

“Aku mengerti perasaannya,” teriak Magda.

“Tentu,” kata Edith dengan suara pedas.

“Kasihan. Akan kuremani dia.”

“Magda...” Edith tergesa-gesa mengikutinya.

Suara mereka semakin amar. Sophia diam memandang ayahnya. Matanya kelihatan meminta dengan sangat. Tapi dia tidak mendapat tanggapan apa-apa. Philip hanya memandang Sophia dengan mata dingin.

“Kau pandai memainkan kartumu, Sophia,” katanya dan keluar dari ruangan.

“Perkataan yang kejam,” seruku. “Sophia...”

Sophia menggapai ke arahku dan aku memeluknya.

“Terlalu berat untukmu, Sayang.”

“Aku mengerti perasaan mereka,” kata Sophia.

“Kakekmu seharusnya tidak perlu membehanimu seperti ini.”

Dia menegakkan bahunya.

“Dia yakin aku bisa menghadapi ini semua. Jadi aku rasa aku pun bisa. Seandainya - seandainya Eustace tidak terlalu kecewa.”

“Dia akan reda.”

“Benarkah? Aku tak tahu. Dia memang suka mengeluh. Dan aku tidak senang melihat Ayah sakit hati.”

“Ibumu tak apa-apa.”

“Dia agak kecewa. Akan lebih sulit baginya untuk meminta uang pada anaknya agar dia bisa bermain. Dia akan segera mengejar aku untuk pertunjukan Edith Thompson itu.”

“Apa yang akan kaulakukan? Kalau itu bisa membuat senang hatinya...”

Sophia melepaskan diri dari pelukanku dan menegakkan kepalanya.

“Aku akan berkata *tidak!* Pertunjukan itu tidak bagus dan Ibu tidak bisa memainkan perannya. Kalau aku setuju, sama saja artinya dengan membuang uang.”

Aku tertawa lirih. Tak tertahan.

“Mengapa?” tanya Sophia curiga.

“Aku mulai mngerti mengapa kakekmu memercayakan uangnya padamu. Kau memang keturunannya, Sophia.”

21

AKU menyayangkan ketidakhadiran Josephine dalam suasana ini. Dia pasti akan senang melihatnya.

Kesehatan Josephine membaik dengan cepat, dan sekarang bisa pulang sewaktu-waktu. Bagaimanapun, dia tidak menikmati kejadian penting yang telah berlalu.

Pagi itu aku sedang berada di kebun karang dengan Sophia dan Brenda. Tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti di pintu depan. Taverner dan Sersan Lamb keluar. Mereka naik tangga ke dalam rumah.

Brenda berdiri memandang mobil itu.

“Orang-orang itu lagi,” katanya. “Mereka kemari lagi. Saya kira sudah selesai..”

Aku melihat dia gemetar.

Dia mendatangi aku dan Sophia sepuluh menit yang lalu. Dengan terbungkus mantel bulu dia keluar dan berkata, “Kalau saya tidak keluar dan bergerak bisa jadi gila rasanya. Tapi di luar selalu ada wartawan yang siap bertanya-tanya. Seperti dalam perangkap saja rasan ya. Kapan semua ini berakhir?”

Sophia berkata bahwa wartawan itu lama-lama juga akan bosan.

“Kau bisa keluar dengan mobil.” Tambahnya.

“Aku ingin menggerakkan badan.”

Kemudian dia berkata dengan tiba-tiba,

“Kau memberhentikan Laurence, Sophia. Mengapa?”

Sophia menjawab dengan tenang,

“Kami punya rencana untuk Eustace. Dan Josephine akan sekolah di Swiss.”

“Laurence sangat bingung. Dia merasa kau tidak memercayainya.”

Sophia tidak menjawab. Pada saat itulah mobil Taverner berhenti di halaman.

Sambil berdiri kedinginan Brenda bergumam, “Apa yang mereka inginkan? Mengapa datang lagi?”

Rasanya aku tahu mengapa mereka datang. Aku tidak mengatakan apa-apa pada Sophia tentang surat-surat yang kutemukan, tapi aku tahu bahwa surat-surat itu telah sampai ke tangan jaksa.

Taverner keluar dan rumah. Dia berjalan ke arah kami. Brenda bertambah gemetar.

“Apa yang dia inginkan?” tanyanya gelisah “Apa yang dia inginkan?”

Akhirnya Taverner sampai ke tempat kami. Dia bicara dengan cepat dan bersikap resmi.

“Saya membawa surat perintah untuk menahan Anda dengan tuduhan memasukkan eserine ke dalam botol insulin Mr. Aristide Leonides yang mengakibatkan kematiannya tanggal 19 September yang lalu. Perlu saya beritahukan bahwa apa pun yang Anda katakan bisa dipakai sebagai bukti dalam pemeriksaan.”

Brenda pun hancur berantakan. Dia menjerit. Dia mencengkeram lenganku. Dia berteriak, "Tidak, tidak, itu tidak benar! Charles, beritahu mereka bahwa itu tidak benar! Saya tidak melakukan hal itu. Saya tidak tahu apa-apa. Ini semua direncanakan. Jangan biarkan mereka membawa saya. Ini tidak benar. *Ini tidak benar... saya tidak berbuat.*"

Mengerikan - benar-benar mengerikan. Aku berusaha menenangkan dia. Kulepaskan cengkeramannya dari lenganku. Dan kukatakan bahwa aku akan mencari seorang pengacara untuknya dan bahwa sebaiknya dia bersikap tenang - bahwa pengacara itu akan menyelesaikan semuanya...

Taverner membawa dia dengan lembut.

"Mari, Mrs. Leonides." katanya. "Anda tidak memerlukan topi, bukan? Tidak? Kalau begitu kita berangkat saja."

Dia berdiri, diam. Memandang Taverner dengan mata kucingnya.

"Laurence," katanya. "Apa yang Anda lakukan terhadapnya?"

"Mr. Laurence Brown juga kami tahan," kata Taverner.

Dia menyerah. Tubuhnya seolah-olah akan roboh. Air mata membasahi wajahnya. Tanpa banyak bicara, dia pergi dengan Taverner menuju mobil. Aku melihat Laurence Brown dan Sersan Lamb keluar dari rumah. Mereka semua masuk ke dalam mobil. Lalu mobil itu bergerak pergi.

Aku menarik napas menghadap Sophia. Mukanya sangat pucat dan kelihatan tertekan.

"Mengerikan, Charles." katanya. "Sangat mengerikan."

“Ya.”

“Kau harus mencarikan dia seorang pengacara yang benar-benar profesional - yang terbaik. Dia - dia harus mendapat bantuan.”

“Kita tak pernah membayangkan hal-hal seperti ini. Aku belum pernah melihat orang ditahan.”

“Ya. Kita memang tak pernah membayangkannya.”

Kami tak banyak bicara. Aku sedang membayangkan ketakutan, kengerian - di wajah Brenda. Rasanya pernah kulihat ketakutan seperti im. Tiba-tiba saja aku teringat. Memang aku pernah melihatnya. Ekspresi wajah itu persis ekspresi Magda Leonides ketika pertama kali aku datang ke Pondok Bobrok ini. Waktu itu dia membawakan peranan dalam drama Edith Thompson.

“Kemudian,” katanya, “hanya kengerian. Begitu kan?”

Hanya kengerian - itulah yang terlihat pada wajah Brenda. Brenda bukan seorang pemberani. Aku tidak yakin apakah dia berani melakukan pembunuhan. Barangkali tidak, bukan dia. Barangkali Laurence Brown-lah yang melakukannya. Karena kepribadiannya yang guncang. Mungkin dialah yang memindahkan isi botol yang satu ke botol lainnya. Bagi kepentingan wanita yang dicintainya.

“Jadi telah selesai.” kata Sophia.

Dia menarik napas panjang, lalu bertanya,

“Tetapi mengapa mereka baru menahan Brenda dan Laurence sekarang? Aku rasa tak ada bukti cukup untuk itu.”

“Ada bukti-bukti yang telah ditemukan. Surat.”

“Maksudmu surat-surat cinta mereka?”

“Ya.”

“Bodoh benar menyimpan benda-benda semacam itu!”

Ya, memang. Bodoh. Kebodohan yang tak pernah memberikan keuntungan. Terjadi di mana-mana, keinginan untuk menyimpan kata-kata yang tertulis.

“Memang jahat, Sophia,” kataku. “Tak perlu dipikirkan. Bukankah sebenarnya hal ini yang telah lama kita tunggu? Ini yang kaukatakan pada waktu kita bertemu di Mario malam itu, kan? Kau mengatakan tak apa-apa seandainya orang yang melakukan pembunuhan adalah orang yang tepat Dan orang itu adalah Brenda dan Laurence, bukan?”

“Jangan membuatku sedih, Charles.”

“Tapi kira harus berpikiran sehat. Kira bisa menikah sekarang, Sophia. Kau tidak bisa menunda-nunda terlalu lama. Tak ada persoalan lagi dengan keluarga Leonides.”

Dia hanya memandangiku. Saat itu baru kusadari berapa biru warna matanya.

“Ya,” katanya. “Kelihatannya sudah beres. Tak ada masalah lagi. Kita tidak terlibat lagi, ya kan? Apa kau benar-benar yakin?”

“Tentu saja, sayangku. Tak seorang pun dan keluargamu bisa dicurigai. Tak seorang pun punya motif.”

Wajahnya tiba-tiba berubah jadi pucat.

“Kecuali aku, Charles. *Aku* punya motif.”

“Ya, tentu saja...” Aku baru sadar dan terkejut. “Tetapi sebenarnya tidak demikian. Kau kan sebelumnya tidak tahu tentang surat wasiat itu.”

“Kau keliru. Aku sudah tahu,” bisiknya.

“Apa?” aku menatap matanya. Tiba-tiba aku merasa dingin.

“Aku tahu sebelumnya bahwa Kakek mewariskan kekayaannya padaku.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Dia memberitahu aku. Kira-kira dua minggu sebelum meninggal. Tiba-tiba saja dia berkata, “Aku mewariskan semua kekayaanku padamu, Sophia. Kau harus menjaga keluarga ini kalau aku tidak ada nanti.”

Aku melongo.

“Kau tidak pernah mengatakannya padaku.”

“Memang tidak. Ketika mereka membicarakan surat wasiat itu dan Kakek menandatangani surat wasiatnya, aku mengira dia membuat kekeliruan - bahwa dia hanya membayangkan mewariskan kekayaannya padaku. Atau seandainya dia sudah membuat surat wasiat yang menyatakan bahwa semua kekayaannya diwariskan padaku - surat wasiat itu hilang dan tak ditemukan lagi. Aku mengharapkan surat wasiat itu hilang. Tapi ternyata surat wasiat itu muncul. Aku takut, Charles.”

“Takut? Mengapa?”

“Barangkali-karena pembunuhan ini.”

Aku teringat ekspresi rasa takut pada wajah Brenda - kepanikan yang timbul. Aku teringat kebingungan yang muncul di wajah Magda ketika dia memainkan peran pembunuh. Tak akan ada kebingungan pada Sophia, tapi dia seorang realis, dan dia mengerti benar bahwa surat wasiat kakeknya bisa membuat dirinya dicurigai. Aku menjadi lebih mengerti sekarang akan penolakannya untuk segera melangsungkan pernikahan dan kekerasan harinya untuk

mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kebenaran itulah yang diinginkannya.

Kami berbelok menuju rumah dan aku teringat akan sesuatu yang dikatakannya padaku.

Dia mengatakan bahwa dia mampu melakukan pembunuhan. Dan dia menambahkan bahwa dia akan melakukannya untuk suatu hal yang benar-benar berani.

22

DI sebuah belokan taman karang Roger dan Clemency datang menghampiri kami. Roger kelihatan lebih sesuai dengan baju santainya daripada baju kantornya. Dia kelihatan gembira dan cerah. Clemency memberengut.

“Halo,” sapa Roger. “Habis juga akhirnya wanita itu. Aku tak mengerti mengapa mereka harus menunggu-nunggu begitu lama. Akhirnya mereka menangkap dia juga. Dan pacarnya. Mudah-mudahan saja mereka segera digantung.”

Clemency tambah cemberut. Dia berkata,

“Jangan bicara seperti itu. Seperti orang tak beradab saja.”

“Beradab? Huh! Sengaja meracuni orang tua yang tak berdaya dan begitu baik padanya. Sekarang hanya karena aku senang mereka dirangkap dan mendapat hukuman - kau mengatakan aku tak beradab! Mau aku rasanya mencekik leher perempuan itu.”

Dia menambahkan,

“Kalian tadi bersama-sama dia, kan, waktu dia dibawa polisi? Bagaimana reaksinya?”

“Sangat ketakutan dan berteriak-teriak,” kata Sophia dengan suara rendah.

“Biar dia rasakan.”

“Jangan mendendam begitu,” sela Clemency.

“Aku tahu, Sayang. Tapi kau tidak mengerti. Dia memang bukan ayahmu. Dan aku *sayang* pada ayahku. Kau mengerti? Aku *sayang* Ayah.”

“Aku seharusnya tahu sekarang,” jawab Clemency.

Roger berkata lagi dengan sikap bergurau,

“Kau tidak bisa membayangkan, Clemency. Seandainya aku yang diracun...”

Aku melihat kelopak mata Clemency terpejam dengan cepat dan tangannya menggenggam erat. “Jangan bercanda dengan hal seperti itu.” katanya tajam.

“Tak apa. Kita akan segera bebas dari semuanya ini...”

Kami berjalan masuk ke dalam rumah. Roger dan Sophia berjalan di depan, Aku bersama-sama Clemency. Dia berkata,

“Apa kami sekarang bisa pergi?”

“Anda sudah ingin sekali pergi, kelihatannya,” kataku.

“Saya sudah tak sabar lagi.”

Aku memandangnya heran. Dia balas memandangkanku dengan senyum sedih dan anggukan kepala.

“Kau belum mengerti, Charles, bahwa saya sudah lama sekali menginginkannya? Menginginkan kebahagiaan saya? Untuk Rager. Saya takut keluarganya akan meminta dia untuk tinggal di Inggris. Saya tak ingin kami selalu terbelit

dengan persoalan keluarga. Saya takut Sophia akan menawarkan sejumlah uang dan memintanya untuk tinggal di sini. Persoalannya dengan Roger ialah dia tidak mau mendengar. Dia punya ide - tapi ide-ide itu tidak benar. Dia tidak tahu apa-apa. Dan dia memang seorang Leonides yang menganggap bahwa kebahagiaan seorang wanita sama dengan uang dan kesenangan. Tetapi saya akan berusaha mendapatkan kebahagiaan saya. Saya akan mengajaknya pergi dan memberinya kehidupan di mana dia tidak akan lagi merasa gagal. Saya menginginkan dia untuk diri saya sendiri - secepatnya....”

Dia berbicara dengan suara rendah dan sendu yang menyesakkan hatiku. Aku tidak pernah menyangka berapa menderitanya dia selama ini. Dan aku juga tidak mengira betapa posesif dia terhadap Roger.

Aku teringat kata-kata Edith de Haviland. Dia mengatakan “pemujaan yang berlebihan” dengan nada yang khas. Mungkin inilah yang dimaksudnya.

Roger mencintai ayahnya lebih dari siapa pun, juga lebih dari istrinya. Aku jadi mengerti mengapa Clemency begitu ingin memiliki Roger untuk dirinya sendiri. Cintanya pada Roger membuatnya hidup. Roger adalah anak, suami, dan kekasihnya.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depan.

“Halo. Itu Josephine,” kataku.

Magda dan Josephine keluar dari mobil. Kepala Josephine diperban tapi dia kelihatan sehat.

Dia berkata,

“Aku mau melihat ikan emasku.” lalu berjalan ke arah kami menuju kolam.

“Josephine. Sebaiknya kau masuk dulu, berbaring sebentar sambil makan sup.”

“Jangan cerewet, Bu,” sahut Josephine ketus. “Aku sehat dan tidak suka sup.”

Magda kelihatan ragu-ragu. Aku tahu bahwa Josephine sebenarnya sudah bisa keluar rumah sakit beberapa hari yang lalu, dan hanya karena saran Taverner saja dia ditahan di rumah sakit. Taverner tidak ingin mengambil risiko sebelum si pembunuh tertangkap.

Aku berkata kepada Magda,

“Saya kira udara segar akan baik baginya. Saya akan menemani dan menjaganya.”

Josephine kususul sebelum dia sampai di tepi kolam.

“Banyak hal terjadi pada waktu kau tidak ada,” kataku.

Josephine diam saja. Dia mengintip ikan di dalam kolam.

“Aku tidak melihat Ferdinand,” katanya.

“Yang mana si Ferdinand?”

“Yang ekornya empat.”

“Jenis itu sangat lucu. Aku suka yang kuning emas itu.”

“Itu sih biasa.”

“Aku tidak suka pemakan lumur yang putih jelek itu.”

Josephine memandangkanku marah.

“Itu seekor *shebunkin*. Harganya lebih mahal daripada ikan emas.”

“Apa kau tak ingin tahu apa yang telah terjadi, Josephine?”

“Rasanya aku sudah tahu.”

“Tahukah kau bahwa ada sebuah surat wasiat baru yang muncul, dan kakekmu mewariskan seluruh hartanya pada Sophia?”

Josephine mengangguk dengan sikap bosan.

“Ibu memberitahu aku. Padahal aku sudah tahu.”

“Maksudmu, kau mendengarnya di rumah sakit?”

“Bukan. Aku tahu Kakek mewariskan hartanya pada Sophia. Aku mendengar dia mengarakannya pada Sophia.”

“Apa kau mencuri-dengar?”

“Ya. Aku suka mendengarkan.”

“Tidak bagus begitu. Dan ingat. Orang yang suka mencuri-dengar tidak pernah mendengar hal yang baik tentang dirinya sendiri.”

Josephine menatapku dengan pandangan aneh.

“Aku mendengar apa yang dikatakan Kakek pada Sophia tentang diriku. Memang betul!”

Dia menambahkan,

“Nannie suka marah kalau dia menangkap aku sedang mencuri-dengar di pintu. Dia bilang anak perempuan baik-baik tidak melakukan hal seperti itu.”

“Dia benar.”

“Huh,” katanya. “Tak ada wanita terhormat sekarang ini. Mereka bilang begitu di *Brains Trust*. Mereka bilang itu ketinggalan zaman.”

Aku mengalihkan pembicaraan.

“Kau pulang terlambat. Tidak melihat peristiwa besar. Inspektur Taverner menahan Brenda dan Laurence:”

Aku menyangka Josephine akan senang mendengar berita itu. Tapi dia hanya menjawab dengan sikap bosannya,

“Ya. Aku tahu.”

“Tidak mungkin. Baru saja terjadi:”

“Mobil mereka bertemu dengan-kami di jalan. Inspektur Taverner dengan detektif sepatu kulit itu ada di dalam dengan Brenda dan Laurence. Jadi tentu saja aku tahu bahwa mereka ditahan. Mudah-mudahan mereka memberi perlakuan yang sopan. Mereka wajib melakukannya.”

Aku meyakinkan dia bahwa Taverner telah memperlakukan mereka dengan baik

“Aku terpaksa memberitahu dia tentang surat-surat itu,” kataku dengan nada bersalah. “Aku menemukannya di antara tangki-tangki air. Sebetulnya aku ingin agar kau yang memberitahu Taverner. Tapi kau sakit.”

Tangan Josephine memegang kepalanya pelan-pelan.

“Seharusnya aku sudah mati,” katanya tenang. “Aku telah mengatakan padamu bahwa sudah waktunya terjadi pembunuhan kedua. Tangki-tangki air itu bukan tempat yang baik untuk menyembunyikan surat. Aku berpendapat begitu ketika melihat Laurence keluar dari tempat itu. Maksudku dia bukan orang yang terampil menangani pipa air atau kabel listrik. Jadi dia pasti menyembunyikan sesuatu di situ.”

“Tapi kupikir...” Aku berhenti ketika mendengar Edith de Haviland berseru dengan tegas,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Josephine, Josephine. Ke sini sebentar.”

Josephine menarik napas.

“Cerewet,” katanya. “Sebaiknya aku pergi. Aku harus pergi karena yang memanggil Bibi Edith.”

Dia berlari-lari menyeberangi halaman. Aku mengikutinya perlahan-lahan.

Setelah bicara sebentar, Josephine masuk ke dalam rumah. Aku mendekati Edith de Haviland di teras.

Pagi ini dia kelihatan sangat tua. Aku terkejut melihat garis-garis dahi dan wajahnya yang kelihatan lelah dan sedih. Dia kelihatan loyo. Dia tahu bahwa aku memerhatikan wajahnya dan mencoba untuk tersenyum.

“Anak itu memang suka bertualang. Kita harus menjaganya dengan baik. Tapi barangkali-sekarang tidak perlu?”

Dia menarik napas dan berkata,

“Aku senang semuanya telah berlalu. Keterlaluan! Kalau orang *ditahan* karena tuduhan membunuh, seharusnya tuduhan itu dihadapi dengan sikap jantan. Aku benar - benar tidak sabar dengan orang yang bersikap seperti Brenda, yang menjerit-jerit. Tidak punya

kontrol diri. Laurence Brown seperti kelinci yang terjepit saja.”

Aku merasa iba.

“Kasihan,” kataku.

“Ya, kasihan. Mudah-mudahan dia cukup punya otak untuk mengurus dirinya sendiri. Maksudku, mencari pengacara yang baik, dan sebagainya.”

Aneh sekali, pikirku, rasa benci mereka pada Brenda tercampur dengan keinginan agar Brenda selalu mendapat pengacara yang baik.

Edith de Haviland melanjutkan.

“Berapa lama kira-kira dia ditahan? Berapa lama semua akan berakhir?”

Kukatakan bahwa tepatnya aku tidak tahu. Mereka pasti akan dibawa ke pemeriksaan. Barangkali mereka akan ditahan tiga atau empat bulan. Setelah itu naik banding.

“Apa mereka akan dijatuhi hukuman?” tanyanya.

“Aku tidak tahu. Karena aku tak tahu berapa banyak bukti yang dimiliki polisi. Tapi mereka punya surat-surat.”

“Surat cinta. Kalau begitu *memang* mereka bercintaan.”

“Mereka saling mencintai.”

Wajahnya semakin muram.

“Aku tidak gembira dengan hal ini. Charles. Aku tidak suka Brenda. Dulu aku sangat benci padanya. Aku mengatakan hal-hal yang tak baik tentang dia. Tapi sekarang - aku sungguh-sungguh ingin agar dia punya kesempatan - segala kemungkinan untuk membela diri. Aristide pasti juga menginginkan hal yang sama. Aku merasa punya tanggung jawab untuk membantu dia.”

“Dan Laurence?”

“Oh, Laurence!” Dia mengangkat kedua bahunya.

“Laki-laki harus bisa mengurus dirinya sendiri. Tapi Aristide pasti tak akan memaafkan kami kalau...” Dia membiarkan kalimatnya berhenti di situ.

Kemudian dia berkata,

“Sudah waktunya makan siang. Mari masuk.”

Aku menjawab bahwa aku akan ke London.

“Dengan mobilmu?”

“Ya.”

“Aku akan senang kalau bisa ikut kau. Kita kan sudah boleh pergi sekarang.”

“Tentu saja boleh. Tapi kalau tak salah Magda dan Sophia juga akan pergi. Akan lebih menyenangkan naik mobil mereka daripada naik mobilku.”

“Aku tak ingin pergi dengan mereka. Aku ikut kau saja dan tak perlu kukatakan ini pada orang lain.”

Aku heran, tapi aku tak bertanya apa-apa lagi. Tidak banyak yang kami bicarakan dalam perjalanan.

Aku hanya bertanya dia mau turun di mana.

“Harley Street.”

Aku merasa ada yang tidak beres, tapi aku diam saja. Dia melanjutkan,

“Wah, terlalu pagi. Aku mau turun di Debenhams saja. Aku bisa makan siang dulu di sana, lalu nanti baru ke Harley Street.”

“Mudah-mudahan...” ,

“Itulah sebabnya aku tak mau pergi dengan Magda. Dia senang mendramatisir segala-galanya. Cerewet sekali.”

“Ya, kasihan Anda.”

“Tak perlu berkata begitu. Aku bahagia. Hidupku cukup menyenangkan. Dan sampai sekarang belum berakhir,” katanya sambil menyeringai.

23

SUDAH beberapa hari ini aku tidak bertemu Ayah. Dia sibuk dengan kasus-kasus lain rupanya. Karena itu aku mencari Taverner.

Dia sedang beristirahat dan mau ikut ketika kuajak minum di luar. Aku mengucapkan selamat karena keberhasilannya menyelesaikan tugas yang ditanganinya.

Dia menerima ucapan selamatku, rapi sikapnya tidak memperlihatkan kegembiraan.

“Ya, sudah berlalu,” katanya, “Kami memang menghadapi suatu kasus. Itu jelas.”

“Apa akan ada hukuman?”

“Sulit mengatakannya. Tergantung situasi. Selalu begitu kalau menyangkut pembunuhan. Kesan yang ditunjukkan pada juri sangat menentukan.”

“Bagaimana dengan surat-surat itu?”

“Ya, sekilas memang menyebalkan. Ada petunjuk-petunjuk bahwa mereka ingin hidup bersama setelah si tua itu meninggal. Kata-kata seperti 'tak akan lama lagi'. Di pengadilan hal-hal seperti itu akan diputar-putar. Si suami memang sudah tua dan kata-kata itu juga cocok untuk situasi semacam itu, walau tanpa pembunuhan sekalipun. Tidak disebut tentang peracunan itu - maksudku tidak tertulis hitam di atas putih - tapi ada beberapa paragraf yang bisa diartikan begitu. Tergantung siapa hakim yang menangani. Kalau Carberry yang menangani, dia akan mengaduk sampai ke akar-akarnya. Dia tahu banyak hal tentang hubungan gelap. Mungkin mereka akan

mengajukan Eagles atau Humphrey Kerr sebagai pembela. Humphrey memang hebat dalam kasus-kasus seperti ini. Tapi dia hanya bisa melakukannya bila yang dibelanya adalah seorang yang sangat hati-hati. Kalau tidak, bisa menyulitkan - bahkan gagal. Pertanyaannya lalu. 'Apakah juri suka?' Ini sulit, dijawab, karena kedua orang itu tidak mempunyai karakter yang simpatik. Yang satu adalah wanita muda cantik yang menikah dengan seorang laki-laki tua karena uangnya. Dan Brown adalah seorang yang mudah gugup. Jenis kriminalitas yang mereka lakukan bisa dikatakan sangat umum - jadi menurut pola yang biasanya dipercaya mereka tidak melakukannya. Tentu saja mereka bisa memutuskan bahwa Laurence yang melakukannya sedangkan Brenda tak tahu apa-apa - atau sebaliknya - atau kedua-duanya yang melakukan."

"Dan bagaimana menurut Anda sendiri?" tanyaku.

Dia memandanguku dengan wajah kaku tanpa ekspresi.

"Saya tak punya pendapat. Saya hanya menyerahkan fakta-fakta itu ke Kejaksaan dan mereka memutuskan bahwa itu merupakan kasus. Itu saja. Saya telah melakukan tugas Saya dan telah selesai. Begitulah, Charles."

Tapi aku tidak mengerti. Aku tahu bahwa Taverner tidak gembira.

Tiga hari kemudian barulah aku mengeluarkan isi hatiku pada Ayah. Dia sendiri tidak pernah menyebut-nyebut kasus itu. Kelihatannya ada sesuatu yang mengganjal di antara kami - dan rasanya aku tahu apa yang menyebabkannya. Tapi aku harus memecahkan pengganjal itu.

"Aku merasa tidak enak," kataku pada Ayah.

“Taverner tidak senang dengan penyelesaian soal ini. Dan Ayah sendiri tidak terlalu puas.”

Ayah hanya menggelengkan kepala. Dia mengulangi apa yang dikatakan oleh Taverner sebelumnya,

“Kami sudah tidak campur tangan lagi dengan soal itu. Memang merupakan kasus. Itu sudah jelas.”

“Tapi Ayah - juga Taverner - tidak berpendapat bahwa mereka bersalah, kan?”

“Itu urusan juri. Mereka yang memutuskan.”

“Sudahlah. Aku tak ingin bicara tentang mereka. Aku ingin tahu pendapat Ayah *pribadi*.”

“Pendapatku pribadi tidak lebih baik dari pendapatmu Charles.”

“Tentu saja lain. Ayah punya banyak pengalaman.”

“Kalau begitu, terus terang saja - aku tak tahu!”

“*Mungkinkah* mereka bersalah?”

“Oh, ya.”

“Tapi Ayah tidak yakin!”

Ayah mengangkat bahunya.

“Bagaimana aku bisa yakin?”

“Jangan main sembunyi-sembunyi, Yah. Ayah biasanya selalu yakin. Apa sekarang Ayah yakin?”

“Kadang-kadang. Tidak selalu.”

“Seandainya saja saat ini Ayah yakin.”

“Akupun ingin merasa begitu.”

Kami diam. Aku membayangkan dua sosok yang samar-samar kulihat di kebun pada suatu sore. Sendiri, ketakutan, dan selalu diburu. Dari awal mereka telah ketakutan. Bukankah itu menunjukkan sikap bersalah? Tetapi aku menjawab, “tidak selalu”. Baik Brenda maupun Laurence takut pada kehidupan. Mereka tidak yakin pada diri mereka sendiri, pada kemampuan mereka untuk mengelak dari bahaya dan kekalahan dan pola cinta sembunyi-sembunyi mereka akhirnya membawa mereka pada suatu pembunuhan yang melibatkan diri mereka setiap saat.

Ayah berkata dengan suara lembut tapi sedih,

“Sudahlah, Charles, kita hadapi saja. Hatimu mengatakan bahwa salah seorang anggota keluarga adalah pelaku sebenarnya, bukan?”

“Tidak juga. Aku bingung...”

“Aku tahu kau berpikir begitu. Kau mungkin keliru, tapi aku tahu kau berpendapat begitu.”

“Ya,” kataku akhirnya.

“Mengapa?”

“Karena...” Aku berhenti berpikir, memberanikan diri, “karena-” (ya memang itulah yang sebenarnya), “mereka sendiri berpendapat begitu.”

“Mereka sendiri berpendapat begitu? Menarik sekali. Maksudmu apa mereka saling mencurigai atau mereka tahu siapa yang melakukannya?”

“Aku tidak tahu,” kataku. “Semua membingungkan dan samar-samar. Barangkali mereka ingin menyembunyikan hal itu dari diri mereka sendiri.”

Ayah mengangguk.

“Bukan Roger,” kataku. “Dia menginginkan Brenda digantung. Aku menyukai Roger, karena dia sederhana, berpikiran positif, dan tidak punya apa-apa untuk disembunyikan di balik kepalanya.

“Tapi yang lain selalu mencari-cari. Mereka gelisah sendiri. Mereka mendesakku agar Brenda mendapat pembela yang sangat meyakinkan dan agar dia bisa memperoleh kesempatan untuk dinyatakan tidak bersalah. Mengapa?”

Ayah menjawab, “Karena dalam hati kecil mereka, mereka tidak yakin bahwa dia bersalah... Ya, masuk akal.”

Kemudian dia bertanya perlahan.

“Siapa kira-kira pelakunya? Kau telah bicara dengan mereka semua? Siapa yang paling berat?”

“Aku tidak tahu,” kataku. “Membingungkan, tak seorang pun dari mereka sesuai dengan sketsa seorang pembunuh, Ayah. Namun demikian aku merasa - merasa sekali - bahwa salah seorang dari mereka adalah pembunuh yang *sebenarnya*.”

“Sophia?”

“Tidak. Ya Tuhan, bukan dia!”

“Kemungkinan itu ada dalam benakmu. Charles - ya, ada di situ. Jangan kau menyangkalnya. Hanya saja kau tidak mau mengakuinya. Bagaimana dengan yang lain? Philip?”

“Hanya bila dia punya motif yang fantastis.”

“Motif bisa saja fantastis - atau bisa juga tak masuk akal. Apa motifnya?”

“Dia benar-benar iri terhadap Roger - selalu demikian seumur hidupnya. Cinta kasih ayahnya pada Roger

membuat Philip menarik diri. Roger hampir bangkrut. Lalu ayahnya tahu. Dia berjanji membantu Roger kembali berdiri di atas kedua kakinya. Mungkin Philip tahu akan hal itu. Kalau ayahnya meninggal malam itu, dia tidak akan bisa membantu Roger. Roger pasti berantakan. Ah, tapi ini kedengarannya terlalu dicari-cari..."

"Ah, tidak. Memang aneh, tapi bisa saja terjadi. Wajar. Bagaimana dengan Magda?"

"Dia agak kekanak-kanakan. Jalan pikirannya tidak proporsional. Tapi bisa saja diterima bila dia melakukannya hanya karena ingin membawa Josephine ke Swiss. Aku merasa dia takut Josephine mengetahui sesuatu atau mengatakan sesuatu..."

"Dan kemudian kepala Josephine dihantam batu?"

"Itu jelas bukan ibunya."

"Mengapa tidak?"

"Ya. Seorang ibu kan..."

"Charles, Charles. Apa kau tak pernah membaca berita polisi? Berkali-kali terjadi seorang ibu membenci salah seorang anaknya. Dia mungkin sangat menyayangi yang lainnya. Memang selalu ada hubungannya, ada sebab-sebabnya. Tetapi kadang-kadang sulit dimengerti. Tapi kalau hal itu terjadi memang tidak bisa diterima akal."

"Dia memang menjuluki Josephine 'anak tertukar'," kataku segan.

"Apakah anak itu bisa menerima?"

"Aku rasa tidak."

"Siapa lagi yang masuk hitungan? Roger!"

“Roger tidak membunuh ayahnya. Aku yakin sekali.”

“Baiklah kalau begitu. Coret dia. Istrinya - siapa namanya? Clemency?”

“Ya. Kalau dia yang membunuh Aristide, motifnya tentu sangat aneh.”

Kuceritakan percakapanku dengan Clemency. Kupikir memang masuk akal apabila dia terpaksa membunuh lelaki tua itu dalam usahanya membawa Roger ke luar Inggris.

“Dia membujuk Roger agar meninggalkan Inggris tanpa memberitahu ayahnya. Kemudian orang tua itu tahu. Dia bersedia membantu mengembalikan Associated Catering. Semua cita-cita dan harapan Clemency berantakan - semua yang sangat diinginkannya untuk Roger - karena pemujaan yang berlebihan.”

“Kau mengulangi kata-kata Edith de Haviland!”

“Ya. Dan dia adalah seorang lain yang kupikirkan - yang mungkin menjadi pelakunya. Tetapi aku tak tahu. Aku hanya tahu bahwa apabila dia punya alasan yang cukup kuat, dia akan bertindak sendiri. Begitulah tipe Edith.”

“Dan dia juga ingin agar Brenda mendapat pembela yang baik?”

“Ya. Aku rasa itu adalah kata hati. Kukira kalau dialah pelakunya, dia tidak akan menginginkan Brenda dan Laurence yang dijebloskan dalam penjara.”

“Barangkali tidak. Tapi apakah dia akan memukul kepala anak itu?”

“Tidak. Aku yakin tidak.. Aku teringat akan sesuatu yang dikatakan Josephine, tapi aku lupa apa persisnya yang

dikatakan. Aku tidak ingat lagi, tapi hal itu tidak sesuatu dengan hal yang seharusnya. Ah – seandainya aku ingat...”

“Tak apa. Nanti juga akan kauingat. Ada lagi yang kau pikirkan?”

“Ya. Ada. Apa Ayah tahu banyak tentang *infantile paralysis*? Apa pengaruhnya terhadap karakter seseorang?”

“Eustace?”

“Ya. Semakin lama aku berpikir, semakin kelihatan kecocokannya. Kebenciannya terhadap kakeknya. Sikapnya yang aneh dan murung. Dia tidak normal.”

“Dialah satu-satunya orang yang punya kemungkinan besar sebagai pelaku pemukulan terhadap Josephine seandainya Josephine mengetahui sesuatu. Dan Josephine tahu banyak hal. Dia menulis semuanya di buku kecil...”

Aku terhenti. .

“Ya Tuhan,” seruku. “Alangkah tololnya Aku.”

“Ada apa?”

“Aku tahu sekarang apa yang ingin kukatakan. Taverner dan Aku mengira bahwa kamar Josephine diobrak-abrik karena orang itu ingin mencari surat-surat itu. Aku mengira Josephine-lah yang menyembunyikan surat-surat itu di antara tangki-tangki air itu. Tapi ketika aku bicara dengan Josephine. dia mengatakan Laurence-lah yang menyembunyikan surat-surat itu di sana. Josephine melihat Laurence keluar dari tempat itu, lalu diam-diam dia pergi ke tangki-tangki air dan menemukannya. Pasti dia membaca isinya. Tapi dia tidak mengambil surat-surat itu.”

“Jadi?”

“Jadi orang yang mengobrak-abrik kamar Josephine itu pasti tidak mencari surat-surat itu. Pasti ada benda lain yang dicarinya.”

“Dan benda itu.. “

“Adalah buku kecil berwarna hitam - buku catatan *Josephine!* Itulah yang dicarinya! Dan aku yakin orang itu belum menemukannya, Pasti masih disimpan Josephine. Tapi kalau begitu...”

Aku berdiri.

“Kalau begitu, anak itu masih dalam bahaya. Itukah yang ingin kaukatakan?”

“Ya. Dia akan tetap dalam bahaya sampai dia tiba di Swiss. Mereka akan mengirim dia ke sana.”

“Apa dia ingin ke sana?”

Aku berpikir.

“Aku rasa tidak.”

“Kalau begitu dia belum pergi. Kau sebaiknya kembali ke sana. Jaga dia.”

“Eustace?” seruku. “Clemency?”

Ayah berkata dengan lembut,

“Semua menunjuk pada satu arah... Aku heran mengapa kau belum melihatnya. Aku...”

Glover membuka pintu.

“Maaf, Mr. Charles, ada telepon. Miss Leonides dari Swimy Dean. Sangat penting.”

Semua seperti ulangan kejadian yang mengerikan. Apakah Josephine lagi? Dan pembunuh itu mungkin berhasil...

Aku mengambil telepon dengan cepat.

"Sophia? Charles di sini."

Suara Sophia terdengar amat lemah. "Charles, keadaan di smi belum beres. Pembunuh itu masih berkeliaran."

"Ada apa, Sophia? Apa yang tidak beres? Josephine lagi?"

"Bukan. Bukan Josephine. Nannie."

"Nannie?"

"Ya. Ada segelas cokelat untuk Josephine. Dia tidak meminumnya. Dia hanya meletakkannya di atas meja. Nannie minum cokelat itu karena sayang kalau dibuang."

"Kasihan Nannie. Bagaimana keadaannya? Parah?"

Sophia menangis.

"Oh, Charles. Dia *meninggal*."

24

KAMI menghadapi mimpi buruk lagi.

Itulah yang kupikirkan ketika Taverner dan aku ke luar kota menuju Swimy Dean. Semua seperti terulang kembali.

Ketika kami berhenti, Taverner menyumpah.

Dan aku mengulang-ulang seperti orang bodoh, "Jadi bukan Brenda dan Laurence. Bukan Brenda dan Laurence."

Apakah sebelumnya aku mengira Brenda dan Laurence pelaku-pelakunya? Aku hanya senang memikirkan bahwa

semuanya telah lewat. Tidak mau menghadapi kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih mengerikan.

Mereka memang saling jatuh cinta. Mereka saling menulis surat cinta yang romantis dan tolol. Mereka berangan-angan bahwa suami Brenda yang tua itu akan segera meninggal dengan tenang. Tapi Aku tidak yakin apakah mereka benar-benar ingin agar Leonides Tua itu segera meninggal. Akumerasa kisah cinta yang menyedihkan memang lebih cocok untuk mereka daripada kehidupan berumah tangga yang biasa. Kurasa Brenda tidak terlalu gila. Sikapnya terlalu rapuh, apatis. Dia hanya menginginkan petualangan cinta. Dan Laurence pun kelihatannya lebih menyukai mimpi yang remang-remang dan rasa getir daripada menikmati kehidupan yang sebenarnya,

Mereka jatuh dalam perangkap dan ketakutan. Mereka tidak punya kemampuan untuk keluar dari kesulitan itu. Karena kebodohnya, Laurence tidak membakar surat-surat Brenda. Kelihatannya Brenda telah memusnahkan surat-surat Laurence, karena tidak ditemukan.

Dan bukan Laurence yang menggantungkan batu marmer di pintu ruang cuci itu. Pelakunya adalah orang lain yang wajahnya masih tertutup topeng.

Kami masuk dan berhenti di depan pintu. Taverner keluar dan aku mengikuti dia. Ada seorang laki-laki sederhana di ruang masuk, yang tidak kukenal. Dia memberi hormat pada Taverner dan Taverner membawanya ke ruang lain untuk bicara.

Perhatianku tertarik pada seonggok koper yang siap diangkat. Ketika aku melihat koper itu, Clemency turun dari

tangga. Dia masih mengenakan rok berwarna merah dilengkapi topi merah.

"Tepat sekali kedatanganmu, Charles. Kami akan berangkat," katanya.

"Berangkat?"

"Kami akan ke London malain ini. Pesawat kami berangkat besok, pagi-pagi."

Dia kelihatan tenang dan tersenyum, tapi matanya sangat awas.

"Tapi tentunya Anda tidak bisa berangkat sekarang.

"Kenapa tidak?" Suaranya mengeras.

"Dengan kematian ini..."

"Kematiannya tidak ada hubungannya Dengan kami."

"Barangkall tidak. Tapi sama saja..."

"Mengapa kaukatakan 'barangkali tidak'? Tidak ada urusannya dencan kami. Roger dan aku selama ini ada di atas memberesi barang-barang kami. Kami sama sekali tidak turun ketika gelas cokelat itu diletalkan di meja."

"Anda bisa membuktikannya?"

"Aku bisa menjawab untuk Roger dan Roger bisa menjawab untukku."

"Tak lebih dari itu... Anda berdua adalah suami istri. Ingat."

Dia menjadi marah.

"Kau keterlaluan, Charles. Roger dan aku akan pergi. Kami akan hidup sendiri. Apa gunanya kami meracuni wanita tua yang baik yang tak pernah menyakiti kami?"

"Mungkin bukan dia yang Anda maksud."

"Masih tidak masuk akal. Kami tak akan meracuni seorang anak."

"Tergantung pada anak itu sendiri, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Josephine bukan anak biasa. Dia tahu banyak hal akan orang lain. Dia..."

Aku terdiam. Josephine muncul dari pintu yang menghubungkan ruang keluarga. Dia sedang makan sebuah apel dengan lahap. Matanya bersinar-sinar.

"Nannie diracun orang," katanya. "Seperti Kakek saja. Sangat mendebarkan, bukan?"

"Apa kau tidak sedih sama sekali?" tanyaku gemas. "Kau sayang padanya, bukan?"

"Tidak terlalu. Dia selalu memarahi aku karena ini dan itu. Cerewet."

"Apa tidak ada orang yang kausayangi, Josephine?" tanya Clemency.

Josephine mengalihkan matanya yang tajam pada Clemency.

"Aku sayang Bibi Edith," katanya. "Aku sangat sayang pada Bibi Edith. Dan aku bisa juga sayang pada Eustace. Tapi dia nakal. Tidak tertarik menemukan siapa pelaku kejahatan di sini."

"Sebaiknya kau berhenti melakukan penyelidikan, Josephine. Berbahaya," kataku.

"Aku memang tak perlu menyelidik lagi. Aku sudah tahu."

Kami semua diam. Tanpa berkedip mata Josephine tertancap kuat pada Clemency. Tiba-tiba aku mendengar suara tarikan napas. Aku berputar dengan cepat. Edith de Haviland berdiri di atas tangga. Tapi kurasa bukan dialah yang menarik napas. Suara itu datang dari arah pintu, di belakang Josephine.

Aku mendekari pintu itu dan membukanya lebar-lebar. Tak ada siapa-siapa.

Tapi pikiranku tetap terganggu. Ada seseorang yang baru saja berdiri di belakang pintu itu, dan mendengar kata-kata Josephine. Aku kembali dan memegang lengan Josephine. Anak itu masih makan apel. Matanya tetap memandang Clemency. Di balik sikapnya yang diam, kelihatan rasa puas yang licik

“Ayo, Josephine. Aku ingin bicara sebentar,” kataku.

Tanpa banyak bicara aku menggiring Josephine ke luar. Kami masuk ke dalam sebuah ruangan di mana kami tak akan terganggu orang lain. Aku menutup pinru dan menyuruhnya duduk di kursi. Aku mengambil sebuah kursi lain dan meletakkannya berhadapan dengan kursi Josephine. “Nah, Josephine, aku ingin bertanya kepadamu. Apa sebenarnya yang kauketahui?”

“Banyak sekali.”

“Aku percaya pada perkataanmu. Tapi pengetahuanmu itu barangkali campur-aduk dengan yang ada hubungannya maupun yang tidak. Tapi kau tahu dengan tepat bukan, apa yang kumaksudkan?”

“Tentu. Aku *tidak* tolol.”

Aku tidak tahu apakah sindiran itu ditujukan padaku atau pada polisi, tapi aku tidak peduli. Aku melanjutkan,

“Kau tahu siapa yang memberi racun pada gelas coklat itu?”

Josephine mengangguk.

“Kau tahu siapa yang meracuni kakekmu?”

Josephine mengangguk lagi.

“Dan yang memukul kepalamu?”

Sekali lagi dia mengangguk.

“Kalau begitu kau akan memberitahu aku semuanya tentang hal itu - sekarang.”

“Tak bisa.”

“Harus. Setiap keterangan yang kausebutkan harus diberikan pada polisi.”

“Aku tak akan mengatakan apa-apa pada polisi. Mereka tolol. Mereka menyangka Brenda-lah yang melakukannya - atau Laurence. Aku tidak setolol itu. Aku tahu dan percaya, bahwa bukan mereka yang berbuat. Aku sudah tahu siapa yang melakukannya. Lalu aku mencek Sekarang aku tahu.”

Dia berkata dengan nada penuh kemenangan.

Aku berdoa supaya diberi kesabaran.

“Dengar, Josephine. Kuakui bahwa kau pandai, luar biasa...” Josephine kelihatan senang. “Tapi tak ada gunanya bagimu memiliki kepandaian itu kalau kau tidak hidup dan menikmatinya. Apa kau tidak mengerti, anak tolol, bahwa selama kau menyimpan rahasiamu kau akan tetap dalam bahaya?”

Josephine mengangguk setuju. “Tentu saja aku tahu.”

“Kau hampir saja kena dua bencana. Satu usaha hampir saja menewaskanmu. Yang satu lagi menyebabkan kematian orang lain. Bukankah kalau kau berteriak-teriak mengatakan bahwa kau tahu pembunuh itu - akan lebih buruk lagi akibatnya? Kau tahu orang lain yang akan menjadi korban.”

“Dalam sebuah buku ada cerita di mana orang-orang dibunuh satu per satu.” Suara Josephine mencanangkan kehebatan pengetahuannya. “Dan cerita itu selesai karena si pembunuh adalah satu-satunya orang yang masih hidup.”

“Ini bukan cerita detektif. Ini *Three Gables*, *Swimy Dean*, dan kau adalah gadis cilik tolol yang terlalu banyak membaca buku detektif. Aku akan membuatmu bercerita tentang apa yang kauketahui, walaupun aku harus mengguncangmu sampai semua gigimu rontok.”

“Aku bisa saja mengatakan hal yang tidak benar.”

“Kau bisa. Tapi kau tak akan melakukannya. Apa sih sebenarnya yang kautunggu?”

“Kau tidak mengerti,” kata Josephine. “Barangkali juga aku tak perlu mengatakannya. Karena aku mungkin sayang pada orang itu.”

Dia berhenti, seolah-olah membiarkan agar kata-katanya masuk ke dalam hatiku.

“Dan walaupun aku harus mengatakannya, akan kulalimkan dengan sebaik-baiknya. Aku mau semua orang duduk mendengarkan. Dan aku akan mulai bercerita dari awal. Dengan petunjuk-petunjuk. Lalu aku akan berkata dengan tiba-tiba: 'Dan dia adalah *kau...*'”

Dia mengacungkan jari telunjuknya dengan dramatis ketika Edith de Haviland masuk,

“Buanglah biji apel itu di keranjang sampah, Josephine,” katanya. “Apa kau punya sapu tangan? Jari-jarimu lengket. Aku akan mengajakmu keluar dengan mobil.” katanya memandangu dengan tajam.

Dia berkata, “Dia akan lebih aman di luar untuk berapa jam.” Ketika Josephine merengut sahja, Edth menambahkan, “Kita ke Longbridge dan beli es krim soda.”

Mata Josephine berbinar dan dia berkata, “Dua.”

“Barangkali,” kata Edith. “Sekarang ambil topi dan mantelmu dan selendang biru tua. Dingin sekali di luar. Charles, kau sebaiknya antar dia mengambil barang-barang itu. Jangan biarkan dia sendiri. Aku perlu menulis sebentar.”

Dia duduk di meja, dan aku mengantar Josephine keluar. Walaupun tidak diminta, aku akan menempel pada Josephine seperti lintah. Aku yakin, bahaya akan selalu mengancam anak ini.

Setelah selesai mengantar Josephine, Sophia masuk ke dalam kamar. Dia kelihatan heran melihatku.

“Hei. Charles, apa kau sekarang jadi pengasuh anak-anak? Aku tidak mengira kau akan ada di sini.”

“Aku akan pergi ke Longbridge dengan Bibi Edith,” kata Josephine. “Kami akan beli es krim.”

“Brr. Dingin-dingin seperti ini?”

“Es krim soda selalu enak,” kata Josephine. “Kalau kita kedinginan di luar, dia akan terasa hangat di dalam.”

Sophia mengernyitkan dahi. Dia kelihatan cemas, dan aku terkejut melihat garis-garis hitam di bawah matanya.

Kami kembali ke ruangan tadi. Edith baru saja menutup dua buah amplop. Dia berdiri dengan cepat.

“Kita berangkat sekarang. Aku butuh Evans membawa Ford.”

Dia keluar dengan cepat. Kami mengikutinya. Mataku terpaut lagi pada koper-koper dengan label biru. Aku tak tahu sebabnya, tapi benda itu membuatku merasa tidak enak.

“Cuaca bagus sekali,” kata Edith sambil mengenakan sarung tangannya dan memandang ke langit. Mobil itu menunggu di luar. “Dingin tapi segar. Benar-benar udara musim gugur yang menyenangkan. Pohon-pohon gundul itu kelihatan indah sekali. Menyentuh langit dengan satu-dua helai daun berwarna emas.....”

Dia diam. Lalu berputar mencium Sophia.

“Aku pergi, Sayang. Jangan terlalu cemas. Ada hal-hal yang harus kita hadapi dengan tabah.”

Lalu dia berkata, “Ayo, Josephine,” dan masuk ke dalam mobil. Josephine masuk dan duduk di dekatnya.

Keduanya melambaikan tangan ketika mobil itu berjalan.

“Aku rasa memang baik untuk Josephine keluar sebentar dari rumah. Tapi kita harus mencoba membuatnya bercerita tentang apa yang diketahuinya, Sophia.”

“Barangkali juga dia tidak tahu apa-apa. Dia hanya ingin dianggap pintar saja. Josephine senang dianggap sebagai orang penting.”

“Lebih dari itu. Apa mereka tahu racun apa yang ada dalam gelas cokelat itu?”

“Kemungkinan digitalin. Bibi Edith memang makan digitalin untuk jantungnya. Dia punya sebotol penuh tablet kecil-kecil di kamarnya. Sekarang botol itu kosong.”

“Seharusnya dia mengunci benda-benda itu di suatu tempat.”

“Sudah. Rupanya tidak terlalu sulit untuk menemukan kunci itu.”

“Siapa?” Aku menarat koper-koper itu lagi. Tiba-tiba saja aku berkata dengan keras,

“Mereka tak bisa pergi. Tak mungkin.”

Sophia kelihatan heran.

“Roger dan Clemency? Charles, kau kan tidak...”

“Sekarang apa pendapatmu?”

Sophia hanya merentangkan tangan tak berdaya.

“Aku tak tahu Charles...,” katanya. “Aku hanya tahu bahwa aku kembali - kembali dalam mimpi buruk...”

“Ya, aku mengerti. Aku juga memakai kata-kata yang sama ketika menuju kemari bersama Taverner tadi.”

“Karena begini inilah mimpi buruk. Berjalan di antara orang-orang yang kita kenal, memandangi wajah mereka, dan tiba-tiba saja wajah itu berubah - bukan orang yang kita kenal lagi - wajah seorang asing yang kejam... ,

Dia berseru,

“Ayo keluar, Charles - kita keluar. Lebih aman di luar. Aku takut tinggal di dalam rumah...”

25

KAMI tinggal di luar lama sekali. Dan kami menghindari pembicaraan yang menakutkan dan memberatkan hati. Sophia bercerita tentang Nannie dengan penuh sayang - tentang pengalaman-pengalaman masa kecilnya bersama Nannie - cerita-cerita Nannie tentang Roger dan ayahnya dan saudara-saudaranya yang lain.

“Kita semua seperti anaknya sendiri saja. Dia kembali lagi kemari pada waktu perang, ketika Josephine masih bayi. Eustace waktu itu lucu dan menyenangkan.”

Sophia kelihatan gembira menceritakan hal-hal itu, dan aku memberinya kesempatan untuk terus bicara.

Aku tak tahu apa yang dilakukan Taverner. Barangkali dia menyanjai orang-orang lain di dalam rumah. Sebuah mobil polisi datang dengan seorang juru potret dan dua orang polisi. Kemudian sebuah ambulans menyusul.

Sophia gemetar. Ambulans itu mengangkat jenazah Nannie untuk diautopsi.

Kami masih berjalan-jalan dan bercakap-cakap di taman. Dan kata-kata kami semakin kacau karena yang kami lakukan sebenarnya hanyalah menutupi perasaan kami.

Akhirnya Sophia berkata, suaranya tergetar,

“Sudah malam - hampir gelap. Kita harus masuk. Bibi Edith dan Josephine belum kembali, seharusnya mereka sudah kembali.”

Aku merasa tidak enak. Ada apa? Apakah Edith sengaja menjauhkan Josephine dari rumah? Kami masuk. Sophia menutup semua gorden. Perapian dinyalakan dan ruang keluarga itu kelihatan mewah dan menyenangkan. Sebuah

jambangan penuh bunga krisan menghiasi meja. Sophia membunyikan bel dan seorang pelayan yang pernah kulihat di atas datang membawa teh. Matanya kelihatan merah dan dia bersin terus-menerus. Dia juga kelihatan ketakutan, berkali-kali menoleh ke belakang dengan cepat. Magda duduk bersama kami, tapi cangkir teh Philip dibawa masuk ke ruang perpustakaan. Kali ini Magda merankan orang yang sangat sedih. Dia hanya bicara sedikit saja,

“Mana Edith dan Josephine? Sudah malam begini.”

Tapi dia mengatakannya dengan cara acuh tak acuh.

Perasaanku makin tidak enak. Aku bertanya apakah Taverner masih ada di rumah dan Magda mengatakan kelihatannya demikian. Aku keluar mencari dia. Kukatakan padanya bahwa aku mengkuatirkan Miss de Haviland dan Josephine.

Dia segera mendekati pesawat telepon dan memberikan instruksi lewat telepon.

“Akan kuberitahu kalau ada berita,” katanya. Aku mengucapkan terima kasih dan kembali ke ruang keluarga. Sophia duduk bersama Eustace. Magda tidak ada.

“Dia akan memberitahukan kalau ada berita,” kataku pada Sophia.

Dia berkata dengan suara rendah,

“Ada yang tidak beres, Charles. Pasti ada yang tidak beres.”

“Tenanglah, Sayang. Ini belum terlalu malam.”

“Kenapa kalian cemas? Paling-paling mereka nonton film,” kata Eustace.

Dia berjalan ke luar ruangan. Aku berkata pada Sophia, "Mungkin dia membawa Josephine ke hotel. Atau ke London. Aku merasa dia tahu benar bahwa anak itu dalam bahaya. Mungkin dia lebih tahu mana yang baik daripada kita."

Sophia menjawab dengan wajah sedih yang tidak bisa kupahami,

"Dia memberi cium selamat tinggal padaku..."

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Aku bertanya apakah Magda khawatir.

"Ibu? Dia tak apa-apa, Dia tidak pernah merasakan sesuatu. Dia sedang membaca drama Vavasour Jones yang berjudul *Wanita yang Mengatur*. Cerita lucu tentang sebuah pembunuhan. Tentang seorang wanita yang sangat ingin menjadi janda."

Kami tidak bicara apa-apa lagi. Hanya duduk, pura-pura membaca.

Pada pukul enam tiga puluh Taverner membuka pintu dan masuk. Wajahnya seolah-olah menyiapkan kami untuk mendengar berita yang akan dikatakannya.

Sophia berdiri.

"Ada apa?"

"Maaf. Ada berita buruk untuk Anda. Saya telah memberi instruksi untuk memerhatikan mobil itu. Seorang pengendara motor melaporkan melihat sebuah Ford dengan nomor seperti itu berbelok di Flackspur Heath - menuju hutan."

"Bukan jalan ke Flackspur Quarry?"

“Ya, Miss Leonides.” Dia berhenti lalu melanjutkan, “Mobil itu ditemukan di bekas tambang. Kedua penumpangnya meninggal. Meninggal seketika.”

“Josephine!” Ini adalah suara Magda di tengah pintu. Suaranya melengking tinggi. “Josephine - anakku!”

Sophia mendekat dan memeluk ibunya. Aku berkata, “Tunggu!”

Aku ingat Edith de Haviland menulis dua buah surat yang dimasukkannya ke dalam amplop. Aku ingat bahwa ketika dia keluar, dia tidak membawa surat itu.

Aku berlari ke luar ke lemari berlaci panjang. Kutemukan surat-surat itu di situ.

Surat yang pertama ditujukan pada Taverner yang ternyata mengikutiku. Kuberikan surat itu kepadanya dan dengan segera dia merobeknya. Aku berdiri di dekatnya, ikut membaca.

Keinginan saya adalah agar surat ini dibuka setelah kematian saya. Saya tidak ingin bicara secara mendetail tapi saya menerima tanggung jawab atas kematian ipar saya, Aristide Leonides dan Janet Rowe, Nannie. Karena itu saya ingin menyatakan agar Brenda Leonides dan Laurence Brown dibebaskan dari tuduhan itu. Menurut pemeriksaan Dr. Michael Chavasse, Harley Street 783, hidup saya tak akan lama, hanya tinggal beberapa bulan lagi. Saya memilih hal ini sebagai jalan keluar untuk membebaskan dua orang yang tak bersalah itu dari tuduhan. Pikiran saya sehat dan saya sadar akan apa yang saya tulis.

Edith Elfrida de Haviland

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ketika aku selesai membaca, aku baru sadar bahwa Sophia pun ikut membaca.

"Bibi Edith...," gumamnya.

Aku teringat kaki Edith yang dengan kejam menginjak rumput yang melintang di jalan. Aku teringat kecurigaanku terhadapnya. Tapi mengapa...

Sophia sudah bicara tentang apa yang ada dalam pikiranku sebelum aku sempat mengeluarkannya.

"Tapi mengapa Josephine? Mengapa dia membawa Josephine?"

"Mengapa dia melakukan hal itu? Apa motifnya?" gumamku pula.

Walaupun aku menanyakan hal itu, sebenarnya aku sudah mengerti. Kini aku melihat semuanya dengan jelas. Aku sadar bahwa aku masih memegang sebuah amplop lainnya. Kubaca namaku pada amplop itu dan merobeknya dengan cepat. Buku catatan Josephine jatuh ke lantai dan tebruka. Aku mengambilnya dan membaca halaman pertama.

Aku mendengar suara Sophia yang jernih dan terkendali.

"Kita keliru. Bukan Bibi Edith yang melakukannya," katanya.

"Bukan," kataku.

Sophia mendekatiku - dia berbisik,

"Josephine, bukan? Josephine."

Bersama-sama kami melihat di buku kecil hitam itu serangkaian tulisan seorang anak,

"Hari ini aku membunuh Kakek."

26

AKU sendiri terheran-heran setelah itu. Mengapa aku begitu buta? Fakta yang sesungguhnya menonjol dengan jelas, dan selalu kulihat. Josephine, dan hanya Josephine saja yang memenuhi semua kualifikasi. Kesombongannya, egoismenya, kesenangannya berbicara, pernyataan-pernyataan yang diulang-ulang, betapa cerdik dia dan betapa tololnya polisi.

Aku tak pernah mencurigai dia karena dia hanyalah seorang anak. Tapi anak-anak memang bisa melakukan pembunuhan. Dan pembunuhan kali ini masih dalam jangkauan seorang anak. Kakeknya sendiri sudah menunjukkan suatu cara - bahkan bisa dikatakan memberikan naskah pembunuhan itu padanya. Hal yang perlu dilakukannya hanyalah tidak meninggalkan sidik jari. Dan itu bukanlah hal yang sulit. Segala sesuatu yang lain hanyalah embel-embel saja, yang merupakan kepingan-kepingan dari buku cerita detektif. Buku catatan - permainan detektif - pernyataan-pernyataan bahwa dia tak akan berkata-kata sebelum dia yakin - semuanya pura-pura...

Dan akhirnya pukulan pada dirinya sendiri. Sebuah langkah yang luar biasa, karena ada kemungkinan dia bisa terbunuh sendiri. Tapi dasar anak-anak. Dia tak memperhitungkan hal semacam itu. Dia adalah pahlawannya. Dan pahlawan tidak terbunuh. Sebenarnya ada petunjuk di sini. Bekas-bekas tanah di kursi tua itu. Josephine adalah satu-satunya orang yang harus naik kursi untuk menyeimbangkan batu marmer di atas daun pintu itu. Kelihatannya hal itu tidak mudah dilakukan, karena

batu itu jatuh berkali-kali (bekas-bekas di lantai). Namun dengan sabar dia naik lagi dan meletakkannya dengan hati-hati-dengan selendangnya - untuk menghindari - untuk menghindari sidik jarinya. Kemudian batu itu jatuh dan menyimpannya - untung dia terhindar dari maut.

Benar-benar merupakan sebuah *setting* yang sempurna-kesan yang ingin ditimbulkannya! Dia dalam bahaya, karena dia “tahu” akan suatu hal. Dia diincar!

Aku teringat bahwa dia dengan sengaja menarik perhatianku pada tangki-tangki air itu. Dia telah berhasil memporak-porandakan kamarnya hingga seperti kapak pecah, sebelum pergi ke ruang cuci.

Tetapi ketika kembali dari rumah sakit, ketika dia tahu bahwa Brenda dan Laurence ditahan, dia pasti merasa kecewa. Kasus itu selesai - dan dia, Josephine, tidak mendapat perhatian lagi. Jadi dia mencuri digitalin dari kamar Edith dan memasukkannya dalam gelas coklatnya dan membiarkan gelas itu di atas meja.

Apa dia tahu bahwa Nannie akan meminumnya? Barangkali. Dari kata-katanya pagi itu dia kelihatan tidak senang akan kecerewetan Nannie. Mungkinkah Nanni mencurigainya? Kurasa sejak lama Nannie sudah tahu bahwa Josephine tidak normal. Perkembangan kecerdasannya yang terlalu cepat, tidak seimbang dengan perkembangan budi nuraninya yang makin merosot. Barangkali juga faktor keturunan yang bermacam-macam itu - yang disebut Sophia sebagai “kekejaman” - bergabung menjadi satu.

Dia memang menerima warisan kekejaman dari pihak neneknya, dan ego yang besar dari Magda membuatnya hanya bisa melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

Dia mungkin juga menderita sensitif seperti Philip, karena wajahnya buruk - anak yang tertukar. Dan yang tak kalah pentingnya, di dalam tubuhnya mengalir darah licik si Leonides Tua. Dia cucu Leonides, mewarisi ketajaman otak dan sikap licik - tetapi apabila cinta kasih dalam diri Leonides Tua terpancar keluar pada keluarga dan teman-temannya, maka dalam diri Josephin, cinta itu tercurah ke dalam, pada dirinya sendiri.

Kurasa Leonides Tua sudah bisa melihat hal yang tidak dilihat oleh anggota keluarga yang lain, bahwa Josephine bisa menjadi sumber bahaya bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Dia sudah melarang anak itu sekolah karena khawatir akan hal-hal yang mungkin ditimbulkannya. Dia melindungi dan mengurung anak itu di rumah. Dan aku sekarang mengerti akan keinginannya agar Sophia menjaga adiknya.

Keputusan Magda yang mendadak untuk mengirim Josephine ke luar negeri - dan juga kekuatirannya - mungkin dilandasi naluri keibuannya, kesadaran bahwa anak itu dalam bahaya.

Dan Edith de Haviland? Apakah dia telah mencurigai, khawatir dan - akhirnya tahu? Aku membaca surat yang kupegang.

Charles, surat ini hanya untuk kau - dan Sophia, kalau kau tak keberatan. Mengetahui sangatlah penting. Aku menemukan buku catatan terlampir di bekas kandang anjing, di balik pintu belakang. Dia menyimpannya di situ. Apa yang tertulis memang memperkuat kecurigaanku. Hal yang akan kulakukan mungkin keliru atau benar - aku tak tahu. Tapi bagaimanapun, hidupku tak akan lama, dan aku

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

tak ingin anak itu menderita apabila dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Seringkali memang terjadi bahwa dalam suatu keluarga ada seorang yang 'tidak beres'.

Mudah-mudah Tuhan mengampuni aku kalau aku bersalah - tapi aku melakukannya karena aku mencintainya. Semoga Tuhan memberkati kalian berdua.

Edith de Haviland

Aku ragu-ragu sejenak. Tapi kemudian kuberikan surat itu pada Sophia. Kami bersama-sama membuka membuka buku catatan Josephine.

Hari ini aku membunuh Kakek.

Kami membalik halaman-halaman yang lain. Benar-benar luar biasa. Pasti menarik untuk seorang psikolog. Tulisan-tulisan itu dengan gamblang menunjukkan ledakan sebuah ego yang merasa dihalang-halangi. Motif tindakan kriminal itu ditulis dengan kekanak-kanakan, membangkitkan rasa iba.

Kakek tidak membolehkan aku belajar menari balet. Jadi aku memutuskan untuk membunuhnya. Setelah itu kami bisa tinggal di London dan Ibu tak keberatan kalau aku belajar menari.

Aku hanya membaca beberapa kalimat yang jelas.

Aku tak ingin pergi ke Swiss - aku tak mau pergi. Kalau Ibu memaksa akan kubunuh dia - tapi aku tak punya racun. Barangkali aku bisa membuatnya dari youberry. Kata buku, tanaman itu beracun.

Eustace membuatku marah hari ini. Dia bilang Aku hanya seorang anak perempuan dan tak ada gunanya main detektif. Dia tak akan mengatakan aku bodoh kalau tahu akulah pembunuhnya.

Aku suka Charles - tapi dia agak tolol. Aku belum memutuskan pada siapa tuduhan itu akan kuemparkan. Barangkali Brenda dan Laurence. Brenda jahat padaku - dia bilang aku tidak waras. Tapi aku suka Laurence - dia bercerita tentang Chardot Konlay - dia membunuh seseorang di kamar mandinya.

Chardot memang kurang pandai.

Kalimat yang terakhir sangat jelas.

Aku benci Nannie - aku benci dia... aku benci dia... Dia bilang aku hanya anak kecil. Dia bilang aku suka pamer. Dia menyuruh Ibu mengirimku ke luar negeri... Aku akan membunuhnya juga - aku rasa obat Bibi Edith bisa dipakai. Kalau ada pembunuhan lagi, polisi akan kemari dan itu sangat menyenangkan.

Nannie sudah mati. Aku senang. Aku belum tahu di mana akan kusembunyikan botol berisi pil kecil itu. Barangkali di kamar Bibi Clemency - atau di kamar Eustace. Kalau aku tua dan meninggal nanti aku akan mengirim catatan ini ke Kepala Polisi. Mereka akan melihat bahwa aku pembunuh yang hebat.

Aku menutup buku kecil itu. Air mata Ssophia mengalir deras.

“Oh, Charles - oh, Charles - sangat menyedihkan. Dia memang setan kecil - tapi - tapi begitu tak berdaya.”

Aku merasakan hal yang sama.

Aku suka pada Josephine... aku masih merasakannya... Rasa sayang tidak berkurang hanya karena seseorang menderita TBC atau penyakit fatal lainnya. Seperti dikatakan Sophia, Josephine memang setan kecil, tapi dia setan kecil yang tak berdaya. Dia dilahirkan dengan ketidaknormalan - seorang anak kecil bongkok dalam sebuah Pondok Bobrok.

Sophia bertanya,

“Kalau dia - masih hidup - apa yang akan terjadi?”

“Aku rasa dia akan dimasukkan sekolah khusus. Lalu kalau sudah selesai akan dilepaskan atau diberi sertifikat. Aku tidak tahu.”

Sophia gemetar.

“Yang terbaik adalah yang telah terjadi. Tapi Bibi Edith - aku tidak senang dia mengambil alih semua tanggung jawab itu.”

“Dia yang menginginkannya. Dan aku rasa hal itu tidak akan dipublikasikan. Pada pemeriksaan Brenda dan Laurence, aku rasa tuduhan tak akan dilanjutkan.”

“Dan kau, Sophia.” kataku sambil menggenggam kedua tangannya, “kau akan segera menjadi istriku. Aku baru saja mendengar berita bahwa aku akan ditugaskan ke Persia. Kita akan pergi bersama-sama dan kau akan melupakan

pondok bobrok ini. Ibumu bisa memainkan lebih banyak peranan dan ayahmu bisa membeli buku lebih banyak. Eustace akan melanjutkan sekolah ke universitas. Kau tak perlu kuatir dengan mereka. Pikirkan diriku sekarang.”

Sophia menatap mataku tepat-tepat.

“Apa kau tidak takut menikah denganku. Charles?”

“Mengapa? Dalam diri Josephine bertumpuk semua kelemahan dan kekurangan keluarga. Aku yakin di dalam dirimu mengalir semua keberanian dan kebaikan keluarga Leonides. Kakekmumu memberikut penilaian istimewa padamu dan dia biasanya selalu benar. Tegakkan kepalamu, Sayang, masa depan adalah milik kita.”

“Ya, Charles. Aku cinta padamu dan aku akan menjadi istrimu dan membuatmu bahagia.” Dia melihat buku catatan itu lagi. “Kasihannya Josephine,” katanya.

“Ya. Kasihan Josephine.”

“Bagaimana, Charles?” tanya Ayah.

Aku tak pernah bohong pada Ayah.

“Bukan Edith de Haviland. Yah, tapi Josephine.”

Ayah mengangguk.

“Ya. Aku sudah menduga-duga. Kasihan anak itu....”